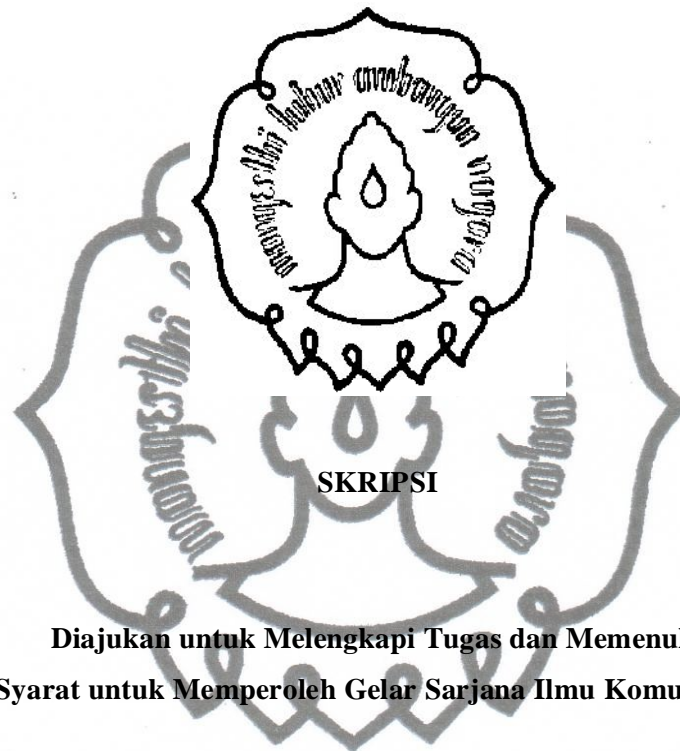


LAGU INDIE DAN PENEGAKAN HAM DI INDONESIA
(Analisis Semiotik terhadap Lagu berjudul ‘Hilang’
Karya Band Indie Efek Rumah Kaca)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh:
MONICA ARYANI
D0207016

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2013

commit to user

LAGU INDIE DAN PENEGAKAN HAM DI INDONESIA
(Analisis Semiotik terhadap Lagu berjudul Hilang
Karya Band Indie Efek Rumah Kaca)



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2013

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah Disetujui
untuk Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Surakarta, 20 Desember 2012

Pembimbing Utama,



Drs. Hamid Arifin, M.Si
NIP. 19600517 198803 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Hari : Selasa

Tanggal : 5 Februari 2013

Panitia Penguji :

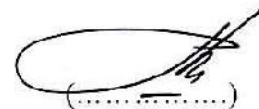
Ketua : Prof. Drs. H. Totok Sarsito, S. U., M.A., Ph. D
NIP. 19490428 197903 1 001

Sekretaris : Chatarina Heny Dwi Surwati, S.Sos., M.Si
NIP. 19761222 200212 2 002

Penguji : Drs. H. Hamid Arifin, M.Si
NIP. 19600517 198803 1 002

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui
Dekan

Prof. Drs. H. Pawito, Ph. D
NIP. 19540805 198503 1 002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ
 سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
 الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
 يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
 يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
 حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Q.S Al Baqarah: 255)

(Al-Majmu'us Sariful Kamil, 2010)

commit to user

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan dengan segenap hati untuk:

Eyangti Adiati Suyono

Ibu Ratna dan Bapak Sumar

Merry Komala D dan Miko Djatmiko

Nararya Andra D

Semoga karya ini dapat menerbitkan senyum dan kebahagiaan pada kalian semua, yang selalu memberikan kebahagiaan dan tempat untuk kembali pulang bagi penulis.

Kalian semua selalu menjadi pendukung terhebat dalam sejarah.

commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hi robbil ‘alamin. Puji syukur penulis ucapkan atas berbagai kesempatan yang berharga serta penuh cerita dan pelajaran yang Allah berikan dalam proses menyelesaikan skripsi dengan judul ‘Lagu Indie dan Penegakan HAM di Indonesia (Analisis Semiotik terhadap Lagu berjudul ‘Hilang’ Karya Band Indie Efek Rumah Kaca)’ ini. Skripsi ini diawali dari ketertarikan penulis terhadap band indie Efek Rumah Kaca yang lagu-lagu karyanya mampu membawa berbagai tema pesan, salah satunya mengenai kasus penculikan dan penghilangan paksa para aktivis 1998. Lagu berjudul ‘Hilang’ ini diteliti agar dapat melihat bagaimana perjuangan penegakan HAM di Indonesia.

Proses yang panjang dan berliku ditemui penulis dalam merampungkan karya ini, namun hal tersebut menjadi lebih ringan berkat bantuan banyak pihak yang di kesempatan ini ingin penulis sampaikan terimakasih, terutama kepada:

1. Prof. Drs. Pawito, Ph.D (Dekan FISIP UNS); Dra. Prahastiwi Utari, Ph.D (Ketua Prodi Ilmu Komunikasi); Drs. Subagyo, S.U (Pembimbing Akademis); dan segenap dosen atas pengalaman belajar yang berharga.
2. Drs. Hamid Arifin, M.Si selaku Pembimbing skripsi.
3. Pak Ign. Agung Satyawan untuk bantuan dan diskusi yang mencerahkan.
4. Efek Rumah Kaca: Cholil, Adrian, dan Akbar, yang dengan kerendahan hati mau melayani setiap pertanyaan penulis seperti layaknya seorang teman. Jangan pernah berhenti bersuara dan berkarya.
5. Pak Yanu Kristiono, untuk wawancara dan kesempatan transfer ilmu.

commit to user

6. Teman-teman di: ISI Solo (Bayu, Amor, dan Bang Dolly), Blitar-Malang (Dina Srirahayu, Ria Mufidha, Sugeng Prayitno-*for the nice coffee time*, Rio Tisna, M. Ichwanul Hakim), terimakasih atas diskusi, sesi curhat, juga bantuan setiap kali penulis merepotkan kalian.
7. Mas Budi Aryanto atas semua bantuan dan persaudaraan pada penulis.
8. Teman jiwa, Dwi Agung S, Lanang Aditya N, Chezar Andi P. Kita memang ditakdirkan untuk terjebak dalam lingkaran setan yang indah.
9. Apriana Indi R, Suprihatin, Ria Rohchayani, Fenny Efriani, Septia Vindirigita di Kost Kewek, rasa sayang yang tak terhingga untuk kalian.
10. Lestia Aditama, Maulana Surya TU, Rahajeng Kartikarani, Dhimas Aryo SL, dan seluruh teman KOMPI (Komunikasi 2007).
11. Keluarga besar Fiesta Fm, terutama Ekawan Raharja untuk diskusi dan koneksinya.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat disebut satu per satu, terimakasih.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini, namun penulis berharap dapat memberi manfaat bagi para pembaca, serta memberikan masukan serta kritik kepada penulis.

Surakarta, Januari 2013

Monica Aryani

commit to user

ABSTRAK

Monica Aryani, D0207016. LAGU INDIE DAN PENEGAKAN HAM DI INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP LAGU BERJUDUL 'HILANG' KARYA BAND INDIE EFEK RUMAH KACA). Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Januari 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran perjuangan penegakan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia lewat sebuah lagu karya band indie Efek Rumah Kaca yang berjudul 'Hilang', melalui makna-makna konotasi yang terdapat di dalamnya, yang dikaitkan dengan mitos dalam masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik. Penelitian ini dilakukan dengan mencari makna denotasi dan konotasi dari lagu, yang kemudian dikaitkan dengan mitos. Subjek penelitian adalah lagu berjudul 'Hilang' karya band indie Efek Rumah Kaca. Data yang digunakan meliputi data primer berupa lagu yang dibagi dalam dua aspek yaitu musik dan lirik, juga data sekunder berupa wawancara dengan band indie Efek Rumah Kaca serta narasumber lain yang relevan, dilengkapi dengan sumber-sumber tertulis lainnya. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu signifikasi dua tahap.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana sebuah lagu bisa menggambarkan perjuangan penegakan HAM di Indonesia, salah satunya dalam kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998, melalui lirik dan musiknya. Pada bagian lirik lagu tersebut menceritakan bagaimana perasaan keluarga korban yang ditinggalkan, mulai dari sedih, hingga jeritan kemarahan, berbagai aksi yang mereka lakukan, salah satunya aksi Kamisan. Aspek musik mendukung terciptanya suasana yang sesuai dengan pesan dalam lirik lewat dominasi permainan akor-akor minor yang membawa kesan kesedihan, kemarahan dan murung. Struktur lagu ini juga menyimpan makna konotasi, dengan tidak adanya *coda* (penutup lagu) yang menggambarkan keadaan kasus ini yang hingga kini belum ada penyelesaian dari pihak yang seharusnya bertanggungjawab, pemerintah. Makna konotasi dalam lagu ini ternyata juga berkaitan dengan beberapa mitos yang beredar di masyarakat. Ada empat hal yang memiliki hubungan dengan mitos-mitos yang telah lama ada di kebudayaan masyarakat Indonesia.

Simpulan penelitian ini adalah lagu berjudul 'Hilang' karya band indie Efek Rumah Kaca mampu menghadirkan penggambaran perjuangan penegakan HAM di Indonesia lewat lirik yang bercerita dan musik untuk membangun suasana yang sesuai dengan cerita dalam lirik. Sinkronitas antara lirik dan musik membuat pesan dalam lagu lebih mudah tersampaikan.

Kata kunci: semiotika musik, Barthes, band indie, HAM

commit to user

ABSTRACT

Monica Aryani, D0207016. INDIE SONG AND THE STRUGGLE OF HUMAN RIGHTS ENFORCEMENT IN INDONESIA (THE SEMIOTICS ANALYSIS ON INDIE BAND NAMED EFEK RUMAH KACA'S SONG TITLED 'HILANG'). Mini thesis, Department of Mass Communication Science, Faculty of Social and Political Science, Sebelas Maret University Surakarta, January 2013.

The intention of this research is to reveal how indie band Efek Rumah Kaca's song titled 'Hilang' describes the struggle of human rights enforcement in Indonesia through its connotative meaning, related to community myth.

The analysis method of this research is semiotics. This research tried to analyze denotative and connotative meaning of this song, which related to community myth. Subject of this research is a song titled 'Hilang' the works of indie band named Efek Rumah Kaca. This research use two kind of data: song with its two aspects, music and lyric as a primary data and an interview with Efek Rumak Kaca and interrelated informant, and also all written source as secondary data. This mini thesis use source triangulation to make sure validity of it result. Analysis tool used in this research is Roland Barthes's two orders of significations.

The result shows that a song can be used to shown the struggle of human rights enforcement in Indonesia, for example the story of enforced disappearances of 1997-1998 activists. The lyric tell us the feeling of the victims' family, their sadness, sorrow, and anger, the actions they held, one of them is Kamisan. The music plays role as a creator of suitable mood for the message through its chords. The structure of the song also has connotative meaning. This song is ended without coda, which means that this is an unfinished case. The government denies their own responsibility to reveal the truth about these enforced disappearances of 1997-1998 activists' case. The connotative meanings of this song can be related to myths in Indonesian culture. There are four points in connotative meaning that relates to the Indonesian myths.

The conclusion of this research is that this song shows the struggle of human rights enforcement in Indonesia through their story telling lyric and suitable mood from the music. The synchronization of music and lyric make the message on this song easily deliver.

Keywords: musical semiotics, Barthes, indie band, human rights

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	7
I.3 Tujuan Penelitian	7
I.4 Manfaat Penelitian	8
I.5 Tinjauan Pustaka	
I.5.1 Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna	8
I.5.2 Pesan dalam Komunikasi	13
I.5.3 Musik dan Komunikasi	17

commit to user

I.5.4 Semiotika	24
I.5.5 Semiotika Musik.....	31
I.6 Kerangka Pemikiran	34
I.7 Metodologi Penelitian	
I.7.1 Paradigma Penelitian	36
I.7.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
I.7.3 Metode Penelitian	37
I.7.4 Subjek Penelitian	41
I.7.5 Jenis dan Sumber Data.....	43
I.7.6 Teknik Analisis Data	43
I.7.7 Validitas Data	44
I.7.8 Sistematika Pembahasan.....	47
BAB II. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN	
II.1 Lagu Hilang dan Efek Rumah Kaca	
II.1.1 Lagu Hilang dan Proses Penciptaan Lagu	48
II.1.2 Profil Band.....	53
II.1.3 Profil Anggota	58
II.1.4 Diskografi.....	59
II.1.5 Penghargaan.....	60
II.2 Kondisi Penegakan HAM di Indonesia.....	60
II.3 Kasus Penculikan dan Penghilangan Paksa Aktivis 1997-1998	66

BAB III. ANALISIS SEMIOTIK MUSIK DAN LIRIK LAGU BERJUDUL

'HILANG'

III.1 Analisis Lirik Lagu

III.1.1 Makna Denotasi Verse 1 dan 2	73
III.1.2 Makna Konotasi Verse 1 dan 2	74
III.1.3 Mitos dalam Verse 1 dan 2.....	79
III.1.4 Makna Denotasi Bridge 1.....	83
III.1.5 Makna Konotasi Bridge 1	83
III.1.6 Mitos dalam Bridge 1.....	86
III.1.7 Makna Denotasi Verse 3.....	89
III.1.8 Makna Konotasi Verse 3	89
III.1.9 Mitos dalam Verse 3.....	94
III.1.10 Makna Denotasi Bridge 2.....	95
III.1.11 Makna Konotasi Bridge 2	96
III.1.12 Makna Denotasi Refrain	98
III.1.13 Makna Konotasi Refrain	99

III.2 Analisis Musik

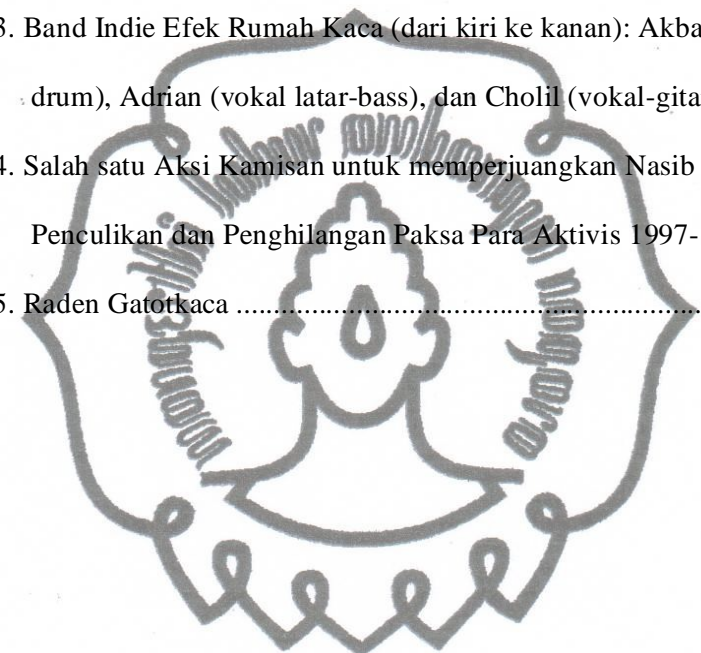
III.2.1 Makna Denotasi Musik	101
III.2.1.1 Intro.....	103
III.2.1.2 Verse 1 dan 2.....	103
III.2.1.3 Bridge 1.....	104
III.2.1.4 Interlude.....	105
III.2.1.5 Verse 3.....	106
III.2.1.6 Bridge 2.....	106

commit to user

III.2.1.7 Refrain.....	107
III.2.2 Makna Konotasi Musik.....	108
III.2.2.1 Makna Permainan Musik.....	109
III.2.2.1.1 Pola Pertama.....	110
III.2.2.1.2 Pola Kedua.....	112
III.2.2.1.3 Pola Ketiga.....	117
III.2.2.2 Struktur Lagu.....	119
BAB IV. PENUTUP	
IV.1 Kesimpulan	
IV.1.1 Penggambaran Perjuangan Penegakan HAM di Indonesia	124
IV.1.2 Makna Konotasi yang Terkandung dalam Lagu.....	126
IV.1.3 Kaitan antara Makna Konotasi dan Mitos	127
IV.2 Keterbatasan Penelitian.....	129
IV.3 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lukisan pada kuburan Mesir di Thebes yang menunjukkan alat-alat musik harpa, lute, oboe ganda, dan lyra.....	2
Gambar 2. Sampul Album Kompilasi PEACE Amnesty International.....	48
Gambar 3. Band Indie Efek Rumah Kaca (dari kiri ke kanan): Akbar (vokal latar-drum), Adrian (vokal latar-bass), dan Cholil (vokal-gitar).....	54
Gambar 4. Salah satu Aksi Kamisan untuk memperjuangkan Nasib Korban Penculikan dan Penghilangan Paksa Para Aktivis 1997-1998.....	70
Gambar 5. Raden Gatotkaca	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kasus Pelanggaran HAM yang Macet di Komnas HAM dan Jaksa Agung.....	62
Tabel 2. Data Korban yang Masih Hilang	67
Tabel 3. Pola Permainan Akor Lagu ‘Hilang’	109
Tabel 4. Suggested Interpretations of Tonal Symbolism from Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac	110
Tabel 5. Suggested Interpretations of Tonal Symbolism from Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac	112
Tabel 6a. Pola Kedua dimainkan pada Bridge 1 dan 2	113
Tabel 6b. Pola Kedua dimainkan pada Bridge 1 dan 2.....	114
Tabel 6c. Pola Kedua dimainkan pada Bridge 1 dan 2	115
Tabel 7. Suggested Interpretations of Tonal Symbolism from Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac	117
Tabel 8. Bentuk Komposisi Lagu ‘Hilang’	121

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Pesan dan Makna.....	12
Skema 2. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes.....	30
Skema 3. Kerangka Pemikiran Analisis Semiotika terhadap Lagu Berjudul ‘Hilang’ karya Band Indie Efek Rumah Kaca.....	34
Skema 4. Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	39



BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia dan musik memiliki kaitan yang sangat erat, meski banyak yang tidak menyadarinya. Musik sering disebut sebagai bahasa dari perasaan-perasaan yang dirasakan manusia (*the language of the emotions*) (Machlis, 1955, hal. 4). Sebutan ini bukan sesuatu yang tanpa alasan. Jika dilihat dari tujuannya, musik dan bahasa memiliki tujuan yang serupa, yaitu mengomunikasikan suatu arti tertentu yang ingin disampaikan. Seperti yang diungkapkan Joseph Machlis, seorang profesor di bidang musik Queens College New York, “...for music, like language, aims to communicate meaning. Like language too it possesses a grammar, a syntax, and a rhetoric. But it is a different kind of language. (...dalam musik, seperti halnya bahasa, bertujuan untuk mengomunikasikan makna. Seperti bahasa juga, musik memiliki tata bahasa, sintaksis, dan retorika. Tapi musik merupakan bentuk bahasa yang berbeda.)” (Machlis, 1955, hal. 4).

Perkembangan musik sendiri telah dimulai sejak jaman pra-sejarah, seperti yang terekam dalam artefak dari daerah Timur Tengah dan Mesir Kuno tepatnya di daerah Mesopotamia, di sekitar sungai Tigris dan Euphrate yang merupakan tempat tinggal suku bangsa Sumeria, Babylonia dan Assyria. Artefak

yang ditemukan bergambar instrumen musik yang sudah lengkap untuk memainkan himne pada tahun 800 SM (Muttaqin & Kustap, 2008, hal. 93-95).

Gambar 1. Lukisan pada kuburan Mesir di Thebes yang menunjukkan alat-alat musik harpa, lute, oboe ganda, dan lyra.



Sumber: (Muttaqin & Kustap, 2008, hal. 95)

Musik pada kebudayaan primitif digunakan sebagai bentuk ekspresi langsung pengalaman yang dialami manusia. Seperti yang dilakukan oleh bangsa kulit hitam dalam mengekspresikan spiritualisme yang dirasakan terhadap agama mereka melalui lagu-lagu kombinasi antara idiom Eropa dan pendekatan serta ritme Afrika. Musik-musik bangsa kulit hitam sering berkaitan dengan musik religi (Ewen, 1957, hal. 54). Selain itu musik juga memiliki berbagai fungsi lain bagi kehidupan manusia. Di Indonesia sendiri musik telah digunakan salah satunya adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan, hal ini terbukti dengan penggunaan musik untuk menyebarkan ajaran Islam oleh Wali Songo. Salah satunya yang terkenal adalah Sunan Kalijaga dan lagu Lir-Ilir yang masih terkenal di kalangan masyarakat Jawa hingga saat ini. Sunan Kalijaga dikenal karena

mampu memasukkan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat yang saat itu masih banyak menganut agama Hindu tanpa kekerasan, melainkan dengan memasukkan unsur seni budaya salah satunya lewat lagu yang penuh makna ajaran Islam seperti Lir-Iilir.

Ditilik dari segi sosial dan kebudayaan, musik di Amerika juga memiliki pengaruh yang kuat. Bagi kaum muda, musik sering dianggap sebagai jalan untuk mengungkapkan perlawanan terhadap aturan sosial yang telah ada. Seperti kelompok Sex Pistols dan The Ramones yang muncul di akhir tahun 1970-an, yang rajin menyuarakan kemarahan serta musik yang menggambarkan kecilnya harapan mereka terhadap masa depan. Kebudayaan hippie yang berawal dari daerah San Francisco mampu menyebar secara luas hingga seluruh kawasan Amerika adalah andil dari kelompok musik The Grateful Dead dan Jefferson Airplane (Folkers & Lacy, 2001, hal. 256).

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, band-band indie yang ada di negara ini sering menyuarakan pesan-pesan yang mengkritisi keadaan sosial dan kebudayaan Indonesia, seperti band dengan aliran musik punk asal Jakarta, Marjinal yang rajin menciptakan lagu dengan tema kritik sosial terutama menyangkut kaum yang terpinggirkan (marjinal), seperti lagu dengan judul Negeri Ngeri yang penuh membicarakan nasib orang-orang terpinggirkan di Indonesia seperti buruh, pedagang kaki lima, anak jalanan, dan pengangguran.

Selain itu terdapat pula lagu dengan tema tidak biasa yang lahir dari kondisi industri hiburan di Indonesia, lagu berjudul Cinta Melulu karya band indie Efek Rumah Kaca yang dirilis pada tahun 2008 yang menyoroti tentang stagnasi

produk-produk musik di industri rekaman Indonesia yang didominasi dengan lagu-lagu bertema cinta, pacaran dan selingkuh. Lagu ini menjadi hits di tahun 2008 dan banyak dimainkan di radio-radio serta masuk dalam jajaran 150 Lagu Indonesia Terbaik Sepanjang Masa versi majalah Rolling Stone Indonesia (Azwir, 2011).

Band indie Efek Rumah Kaca yang berasal dari Jakarta terbentuk sejak tahun 2001, namun baru mengeluarkan album pertamanya pada tahun 2007 dengan judul Efek Rumah Kaca. Sejak kemunculannya, band indie ini terus menarik perhatian selain karena musik yang mereka mainkan juga karena kekuatan lirik yang mereka bawakan, seperti yang diulas dalam artikel yang dipublikasikan The Jakarta Post, berjudul 'Efek Rumah Kaca, Making the world (and some ears) hotter with their music', "*On top of the tunes, the band's power lies in their lyric writing. Rather than singing about puppy love, they bring up broad social issues, like politics, love, lifestyles, drug abuse, human relationships, which may prick listeners' consciences.* (Selain pada lagu, kekuatan band ini terletak pada penulisan lirik. Mereka tidak menyanyikan lagu cinta masa kini, tapi mengangkat isu-isu sosial, seperti politik, cinta, gaya hidup, penyalahgunaan narkoba, hubungan antarmanusia, yang mungkin merasuk pada kata hati pendengar)" (Dewi, 2009).

Semakin banyak media yang mengulas mengenai band indie ini, karena ditengah industri musik Indonesia yang marak dengan lagu-lagu roman picisan, Efek Rumah Kaca muncul dengan lagu-lagu yang berasal dari berbagai tema kehidupan. Dari sisi psikologis, politik, lingkungan pun diangkat.

Salah satu lagu yang ada dalam album kedua (Kamar Gelap) adalah Mosi Tidak Percaya, yang menyoroti tentang ketidakpercayaan masyarakat terhadap para pemimpin di negara ini, yang ditunjukkan melalui banyaknya jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya, yang sering disebut dengan Golongan Putih dalam pemilu legislatif tahun 2009. Dari total penduduk Indonesia yang memiliki hak pilih sebesar 171 juta, sebesar 50 juta orang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya, yang jika diprosentasekan sebesar 39,1% suara, jumlah ini melebihi jumlah suara yang dikumpulkan partai yang menduduki peringkat perolehan terbanyak, yaitu Partai Demokrat. Selain itu lagu dengan judul Kenakalan Remaja di Era Informatika juga menjadi penggambaran band beranggotakan tiga orang ini terhadap keadaan sosial saat ini dimana para remaja makin gemar merekam atau menyimpan gambar porno tanpa merasa malu.

Berbagai penghargaan telah diterima Efek Rumah Kaca. Kelompok musik ini juga sering melakukan kampanye anti korupsi dan mendukung penyelesaian kasus pembunuhan Munir melalui lagu-lagu mereka. Kualitas para personilnya dalam mengkritisi keadaan sosial pun terbukti juga bukan hanya dalam karya-karya mereka, namun juga dalam bentuk tulisan di Kompas, salah satu media massa besar di Indonesia. Mereka dipercaya untuk mengisi tulisan setiap hari Sabtu mulai bulan Januari hingga April 2009, menjelang diadakannya pemilu.

Pada tahun 2010, Amnesty International, salah satu organisasi kemanusiaan yang membela hak-hak asasi manusia mengajak Efek Rumah Kaca untuk menjadi salah satu pengisi dalam album kompilasi PEACE. Album

kompilasi ini diisi oleh musisi dari 50 negara di dunia dan disebarluaskan melalui internet. Donasi yang dihasilkan dari album PEACE ini seluruhnya digunakan Amnesty International untuk membiayai kegiatan kemanusiaan dan pembelaan hak asasi manusia. Lagu yang dibawakan dalam album kompilasi PEACE ini adalah lagu dengan judul Hilang.

Album PEACE dari Amnesty International ini digunakan untuk mengkampanyekan penegakan HAM di seluruh dunia, melalui media musik yang mudah diterima oleh mayoritas kebudayaan di dunia. Album ini dapat diunduh setelah melakukan donasi minimum sebesar 2 € (Euro). Di tingkat ASEAN, hanya ada dua negara yang mewakili dalam kompilasi ini, yaitu Indonesia dan Singapura.

Lagu 'Hilang' sendiri menceritakan mengenai kisah perjuangan keluarga korban penculikan dan penghilangan paksa para aktivis 1997-1998. Hingga saat ini penyelesaian kasus ini masih berhenti tanpa kejelasan. Pemerintah mengabaikan penyelesaian kasus ini hingga 14 tahun telah berlalu. Pengabaian ini memang sering terjadi pada kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia.

Kasus yang diangkat dalam lagu 'Hilang' menimpa para aktivis pro demokrasi di jaman kejatuhan Suharto. Dari data yang disusun KontraS berdasarkan laporan keluarga korban, pada awalnya terdapat 23 warga sipil yang sebagian besar adalah aktivis pro demokrasi yang mengalami penculikan serta penghilangan paksa. Sembilan korban kemudian kembali dengan selamat setelah beberapa waktu, meskipun telah ikut merasakan berbagai penyiksaan dan sekapan selama hilang. Satu orang ditemukan meninggal dengan luka tembak di tubuhnya.

Sedangkan ke-13 korban lainnya yang hingga saat ini masih hilang dan tidak diketahui bagaimana nasibnya adalah Dedy Hamdun, Herman Hendrawan, Hendra Hambali, Ismail, M.Yusuf, Noval Alkatiri, Petrus Bima Anugrah, Sonny, Suyat, Ucok Munandar Siahaan, Wiji Tukul, Yadin Muhidin, dan Yani Afri.

Keluarga korban telah melakukan berbagai cara untuk menemukan korban hilang, serta menuntut tanggungjawab pemerintah terhadap kasus ini. Salah satu aksi protes yang dilakukan keluarga korban adalah aksi Kamisan yang turut diceritakan dalam lagu 'Hilang' ini. Keluarga korban hingga kini masih menanti kepulangan korban serta terus berjuang hingga mendapatkan hak mereka.

I.2. Rumusan Masalah

Masih adanya beberapa orang yang diculik di masa Orde Baru, yang sampai sekarang tidak diketahui nasibnya mendorong band indie Efek Rumah Kaca menciptakan lagu 'Hilang' sebagai upaya mengingatkan semua pihak terutama pemerintah akan perlunya penegakan HAM, antara lain dengan menyelesaikan kasus penculikan dan penghilangan paksa tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan dalam lagu 'Hilang' menggambarkan tentang perlunya penegakan HAM di Indonesia.

I.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana lagu berjudul Hilang karya band indie Efek Rumah Kaca menggambarkan perjuangan penegakan HAM di Indonesia.

2. Mengetahui apa makna konotasi yang terkandung dalam lagu Hilang karya band indie Efek Rumah Kaca.
3. Mengetahui keterkaitan antara makna konotasi dalam lagu dengan mitos yang ada dalam masyarakat.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Di bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sebuah penelitian awal yang bisa mendorong dilakukannya banyak penelitian lain terutama yang meneliti mengenai lagu bukan hanya dari segi lirik namun juga analisis musik dengan menggunakan analisis semiotika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi para pecinta musik dan musisi bahwa lagu dapat digunakan sebagai salah satu alat menyampaikan pesan-pesan yang bermakna bagi masyarakat luas, juga dapat digunakan untuk mengkritisi lingkungan sekitar kehidupan kita, sehingga lagu-lagu yang tercipta nantinya bisa membawa nilai-nilai yang lebih baik bagi para pendengarnya.

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Manusia seringkali tidak menyadari bahwa dalam kehidupannya, komunikasi adalah salah satu kebutuhan pokok di luar pangan-sandang-papan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi manusia, ditemukan bahwa manusia menghabiskan sekitar 75% waktu setiap harinya untuk berkomunikasi (Tubbs & Moss, 2008, hal. 5). Selain itu komunikasi ternyata juga berkaitan erat dengan kesehatan fisik manusia, seperti yang diungkapkan Stewart (1986),

...Socially isolated people are more likely to die prematurely; divorced men die at about double the normal rate from cancer, heart disease, and strokes, five times the normal rates from hypertension, five times the normal rates from suicide, seven times the normal rates from cirrhosis of the liver, and ten times the normal rates from tuberculosis. (...orang yang terisolasi secara sosial memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mati mendadak; orang yang bercerai berkemungkinan dua kali lebih besar dari rata-rata orang normal untuk mati akibat penyakit kanker, jantung dan stroke, lima kali lebih berpotensi terkena penyakit tekanan darah tinggi, daripada rata-rata orang normal, lima kali lebih berpotensi untuk bunuh diri, tujuh kali lebih berpotensi untuk terjangkit sirosis hati, dan sepuluh kali lebih berpotensi untuk sakit tuberkolusis dibandingkan dengan rata-rata orang normal) (Tubbs & Moss, 2008, hal. 6).

Komunikasi manusia telah dimulai sejak kita masih berada dalam kandungan ibu. Menurut Roberta Michnick Golinkoff, PhD, dalam buku *How Babies Talk: The Magic and Mystery of Language in the First Three Years of Life* mengatakan bahwa bahasa (*language*) dimulai dalam rahim dan setelah tujuh bulan dalam rahim, bayi telah memiliki kemampuan untuk mendengar pembicaraan ibunya (Tubbs & Moss, 2008, hal. 5).

Begitu dekatnya komunikasi dan kehidupan manusia, maka tak heran jika komunikasi memiliki banyak definisi. Jika dilihat dari asal katanya, istilah komunikasi yang dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yang dalam hal ini berarti sama makna (Effendy, 2000, hal. 9-10).

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi dapat didefinisikan sebagai, *“the process by which individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of other individuals (communicatee).* (proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)) (Effendy, 2000, hal. 4).

Selain definisi tersebut, ada definisi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell yang menunjukkan cara menggambarkan komunikasi dengan menjawab pertanyaan, *“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?”* (Siapa menyatakan apa melalui media apa kepada siapa dengan akibat apa?) (Effendy, 2000, hal. 10).

Definisi Lasswell tersebut turut menyebutkan lima unsur yang terdapat dalam suatu proses komunikasi, yaitu komunikator yang merupakan pihak yang berinisiatif untuk melakukan komunikasi, komunikator adalah pihak pertama yang membuat pesan. Unsur kedua adalah pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator terhadap penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud komunikator. Ketiga, saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Keempat adalah penerima, yakni orang yang menerima pesan dari komunikator. Penerima ini kemudian menafsirkan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Kelima, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Selain kelima unsur tersebut

dalam model-model komunikasi yang baru sering ditambahkan dua unsur lain yaitu umpan-balik (feedback) dan gangguan/kendala komunikasi (noise/barriers) serta konteks atau situasi komunikasi (Mulyana, 2005, hal. 63-65).

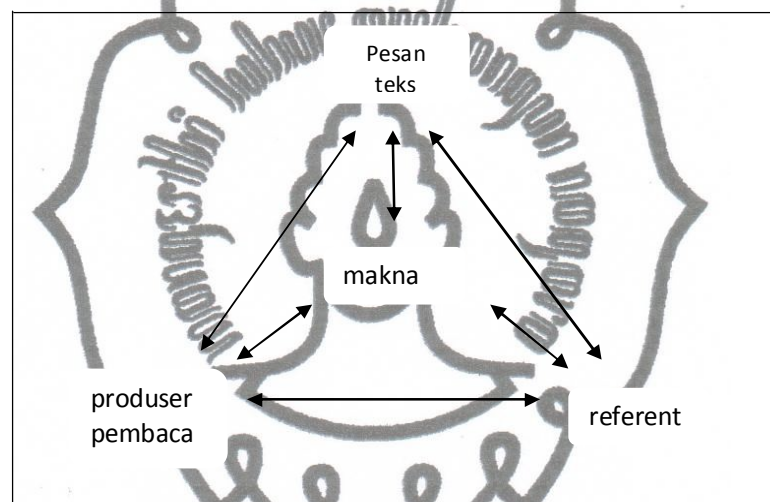
Komunikasi selain dapat didefinisikan seperti beberapa yang dikemukakan di atas, dapat juga dibagi dalam dua mazhab besar untuk mempelajarinya, seperti yang dikemukakan John Fiske (2010). Yang pertama disebut dengan Mahzab Proses, yang melihat komunikasi sebagai suatu pengiriman pesan. Fokus utama yang dilihat dalam mahzab ini adalah bagaimana pengirim pesan merumuskan pesan (encode) dan bagaimana penerima menerjemahkannya (decode), serta bagaimana saluran serta media komunikasi digunakan untuk mengirim pesan.

Mahzab yang kedua sering disebut dengan Mahzab Semotika memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi fokus dalam mahzab ini adalah bagaimana pesan dan teks menghasilkan makna melalui interaksi dengan orang-orang dengan berbagai latar kebudayaan serta pengalaman. Mahzab ini cenderung mempelajari tentang teks dan kebudayaan, dengan pemikiran peran teks dalam kebudayaan. Oleh karena itu, mahzab ini sering menggunakan linguistik dan seni serta berpusat pada karya komunikasi.

Pandangan mahzab semiotika tentang pesan seperti yang diungkapkan John Fiske, bahwa pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna (Fiske, 2010, hal. 10). Berdasarkan pengertian tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa posisi pengirim pesan menjadi kurang penting. Posisi penting diduduki oleh pembaca pesan,

dimana kegiatan membaca diartikan sebagai proses menemukan makna, yang dilakukan dengan negosiasi antara pengalaman serta kebudayaan pembaca dengan kode dan tanda yang menyusun teks. Oleh karena itu pesan bukanlah suatu yang dikirim dari A ke B, melainkan interaksi yang dinamis, seperti ditunjukkan dalam bagan berikut ini:

Skema 1. Pesan dan Makna



Sumber: (Fiske, 2010, hal. 11)

Penelitian ini berpandangan sesuai dengan mazhab semiotika. Sedang teks yang diteliti adalah lagu karya band indie Efek Rumah Kaca yang berjudul 'Hilang'. Lagu ini bisa dilihat sebagai sebuah pesan, yang setelah dikirimkan oleh para pembuatnya maka para pembacanya leluasa untuk menafsirkan makna yang ada di dalamnya dengan turut melibatkan peran referent sebagai salah satu pihak yang memengaruhi proses pemaknaan. Demikian pula peneliti dalam proses membaca teks juga memiliki keleluasaan yang sama, dengan mempertimbangkan isi teks, proses produksi teks, serta berbagai referen yang ada.

I.5.2. Pesan dalam Komunikasi

Pesan merupakan salah satu unsur komunikasi maupun komunikasi massa, seperti yang diuraikan di atas pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari komunikator (Mulyana, 2005, hal. 63). Selain itu Steven A. Beebe, Susan J. Beebe dan Diana K. Ivy dalam bukunya, *Communication Principles for A Lifetime* mendefinisikan pesan sebagai, “*Message are the written, spoken, and unspoken elements of communication to which we assign meaning* (Pesan juga dapat didefinisikan sebagai elemen komunikasi baik secara lisan, tulisan maupun yang tidak terucap, darimana kita menentukan maknanya)” (2001, hal. 13).

Pesan dapat berupa pesan verbal, nonverbal, maupun bentuk tertulis seperti buku. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dalam berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pesannya dalam dua bentuk secara terpisah ataupun secara bersama-sama yaitu secara verbal dan nonverbal. Menurut Ray L. Bridwhistell seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana, 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, yang berarti 35% lainnya adalah secara verbal (2005, hal. 316). Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita (Mulyana, 2005, hal. 238). Kata-kata merupakan elemen dari bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan secara verbal, karena itu kata adalah simbol verbal (Tubbs & Moss, 2008, hal. 73).

Kata dan Pemaknaannya

Seperti yang telah dikemukakan di atas, kata-kata merupakan simbol yang merepresentasikan suatu hal yang lain. Simbol dapat diartikan sebagai kata, suara, atau gambar visual yang merepresentasikan pemikiran, konsep maupun obyek, seperti yang diungkapkan oleh Steven A. Beebe, Susan J. Beebe dan Diana K. Ivy dalam bukunya, *Communication Principles for A Lifetime*, "...words are symbols that trigger images, sounds, concepts, emotions, and experiences (...kata-kata adalah simbol-simbol yang mencetuskan gambar-gambar, suara-suara, konsep-konsep, emosi-emosi dan pengalaman-pengalaman)." (2001, hal. 67).

Sedangkan arti dari sebuah kata tergantung pada bagaimana seseorang menginterpretasikan simbol, hal inilah yang membuat komunikasi dapat berlangsung secara sukses atau gagal, karena proses pemaknaan dari kata sangat tergantung pada masing-masing individu. Dalam sebuah percakapan, komunikator telah memiliki arti tersendiri atas kata-kata yang disusunnya menjadi sebuah pesan, sedangkan si penerima ketika memroses pesan dari komunikator juga memiliki penafsiran arti tersendiri.

Perbedaan penafsiran simbol ini berkaitan dengan tiga ciri-ciri yang dimiliki oleh simbol, yaitu berubah-ubah (*arbitrary*), bermakna ganda (*ambiguous*), dan tidak berwujud (*abstract*) (Wood, 1998, hal. 74). Simbol selalu berubah-ubah, yang berarti bahwa simbol tidak pernah secara intrinsik terhubung dengan hal yang direpresentasikannya. Berkaitan dengan sifat tersebut, maka makna simbol dapat berganti, sesuai dengan perubahan jaman dan perkembangan

teknologi, misalnya dengan adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi maka muncul kata-kata seperti telepon seluler, komputer tablet, dan banyak lagi.

Namun sebagai masyarakat, kita dapat menyetujui bersama makna kata-kata yang kita gunakan untuk berkomunikasi, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kegagalan komunikasi. Hal ini juga menjelaskan bahwa simbol selalu bermakna ganda (*ambiguous*), tidak pernah memiliki satu arti yang pasti. Melalui persetujuan makna yang diketahui bersama sebagai masyarakat, maka lewat kata-kata dapat mencerminkan nilai dari kebudayaan dimana hal tersebut diartikan.

Ciri-ciri yang terakhir adalah tidak berwujud (*abstract*), yang berarti simbol tidak memiliki bentuk yang konkrit, simbol hanya mewakili ide-ide, kegiatan-kegiatan, obyek tertentu, perasaan serta banyak hal lain. Semakin tidak berwujud kata-kata yang kita gunakan, maka potensi untuk terjadi kegagalan dalam berkomunikasi semakin besar.

Kata-kata yang kita gunakan untuk berkomunikasi secara verbal memiliki makna denotatif dan makna konotatif. Kedua makna ini berhubungan dengan isi (*content*) dan perasaan (*feeling*) yang ingin disampaikan melalui pesan. Makna denotatif berarti makna secara harfiah, yang bisa kita lihat dalam kamus. Makna ini adalah makna yang disetujui bersama-sama dalam suatu kebudayaan. Makna denotatif mampu menyampaikan isi (*content*), hal ini dijelaskan Steven A. Beebe, Susan J. Beebe dan Diana K. Ivy dalam bukunya, *Communication Principles for A Lifetime*, "The denotative level conveys content. A word's denotation is its restrictive or literal meaning (Tingkatan denotatif menyampaikan

isi. Denotasi dari sebuah kata adalah makna yang terbatas atau harfiah).” (2001, hal. 68).

Makna konotatif-lah yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan (feeling); kata-kata memiliki arti yang personal dan subjektif bagi masing-masing individu. Misalnya kata ‘anjing’ yang secara denotatif berarti binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, secara konotatif memiliki arti yang sangat berbeda bagi masing-masing orang. Bagi orang yang gemar memelihara anjing, anjing bisa berarti sahabat bagi mereka, sedangkan bagi orang yang pernah digigit anjing hingga terluka, maka bagi mereka anjing berarti ancaman atau suatu sumber ketakutan.

Kata-kata juga sangat berkaitan erat dengan kebudayaan. Arti yang dilekatkan pada sebuah kata dapat berubah dari sebuah kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Masing-masing kebudayaan mengembangkan sistem pengetahuan, perilaku, sikap, kepercayaan, nilai dan aturan yang berbeda-beda, yang mereka bagikan dengan sesama anggotanya dan dibentuk dari generasi ke generasi, sehingga mendasari anggotanya untuk memaknai kata-kata sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Selain berkaitan dengan kebudayaan ada satu lagi yang harus diperhatikan saat melihat makna dari suatu kata, yaitu konteks. Makna kata akan selalu berkaitan dengan konteks dimana kata tersebut digunakan. Jika dalam mengartikannya kita tidak menilik pada konteks maka akan terjadi kesalahan pemaknaan.

Bahasa yang merupakan gabungan dari kata-kata yang dirangkai dalam suatu sistem dengannya kita dapat melakukan komunikasi. Namun fungsi bahasa

tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi, menurut Larry L. Barker bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan, interaksi, dan transmisi informasi (Mulyana, 2005, hal. 243). Fungsi penamaan membantu manusia untuk mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi berfokus pada berbagi gagasan, perasaan, ide, melalui bahasa. Sedangkan fungsi transmisi informasi memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, sekaligus menerima informasi. Fungsi yang ketiga ini mampu menghubungkan masa lalu, masa kini serta masa depan, dan senantiasa menyambungkan budaya dan tradisi manusia.

I.5.3. Musik dan Komunikasi

Komunikasi, dengan seluruh sejarah panjangnya sejak adanya manusia di muka bumi ini, terkadang tanpa disadari mempunyai berbagai bentuk. Salah satunya adalah dalam bentuk seni. Melalui seni dengan bermacam-macam jenisnya, manusia dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seperti yang diutarakan oleh Joseph Machlis, “*We may say that art concern it self with the communication of certain ideas and feelings by means of a sensuous medium—color, sound, bronze, marble words. This medium is fashioned into a symbolic language marked by beauty of design and coherence of form* (Kita dapat mengatakan bahwa seni sendiri menaruh perhatian pada komunikasi dari ide-ide dan perasaan-perasaan yang disampaikan lewat media yang dapat diapresiasi oleh panca indra kita—warna, suara, perunggu, pualam, kata-kata. Media ini dibentuk

menjadi bahasa simbolik yang ditandai dengan keindahan rancangan, dan hubungan antarbentuk).” (1955, hal. 3).

Salah satu bentuk seni berdasarkan penjelasan di atas adalah musik. Musik dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang sangat erat berkaitan. Musik juga mempunyai berbagai arti penting yang berbeda berdasarkan masing-masing kebudayaan. Dalam kebudayaan primitif, musik merupakan ekspresi langsung dari pengalaman yang dirasakan oleh manusia seperti yang diungkapkan oleh Joseph Machlis dalam buku *The Enjoyment of Music*, “*In primitive culture, music is the direct expression of human experience and constitutes a powerful bond between the individual and his fellows* (Dalam kebudayaan primitif, musik adalah bentuk ekspresi langsung dari pengalaman manusia dan merupakan ikatan yang kuat antara individu dengan kelompoknya).” (1955, hal. 8).

Salah satu contoh nyata dekatnya musik dengan kehidupan manusia adalah lagu karya Isaac Banda pada tahun 1959, *We Want Freedom Now, Just Now*, yang menggambarkan tujuan yang ingin dicapai lewat gerakan politik kontemporer orang-orang Afrika. Lagu-lagu sejenis ini sering muncul di daerah Selatan Afrika seiring dengan pergerakan politik di negara-negara di daerah tersebut, sejak tahun 1899 (Merriam, 1964, hal. 208).

Musik memiliki berbagai fungsi dan kegunaan dalam berbagai kebudayaan di dunia ini. Saking dekatnya musik dengan kehidupan manusia di seluruh belahan dunia, membuatnya memiliki banyak definisi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik merupakan ilmu atau menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan

komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, selain itu musik juga dapat diartikan sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi tersebut) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, hal. 602).

Berusaha mengerti musik bukan berarti hanya berhenti pada mengerti artinya, namun lebih jauh adalah untuk mengerti apa efek musik terhadap manusia, serta bagaimana musik mampu menghasilkan efek tersebut. Tujuan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan mengerti bagaimana manusia menggunakan musik dan apa fungsi musik bagi mereka. Alan P. Merriam dalam buku *The Anthropology of Music* merumuskan sepuluh fungsi dan kegunaan dari musik:

1. *The function of emotional expression* (fungsi ekspresi emosi)
2. *The function of aesthetic enjoyment* (fungsi kenikmatan estetika)
3. *The function of entertainment* (fungsi hiburan)
4. *The function of communication* (fungsi komunikasi)
5. *The function of symbolic representation* (fungsi keterwakilan simbolik)
6. *The function of physical response* (fungsi respon fisik)
7. *The function of enforcing conformity to social norms* (fungsi pemaksaan persetujuan pada norma sosial)
8. *The function of validation of social institutions and religious rituals* (fungsi berlakunya institusi sosial dan ritual keagamaan)

9. *The function of contribution to the continuity and stability of culture* (fungsi kontribusi pada berlanjutnya dan stabilitas kebudayaan)
10. *The function of contribution to the integration of society* (fungsi kontribusi terhadap persatuan kelompok) (1964, hal. 219-226).

Meskipun rumusan yang dibuat oleh Merriam ini masih belum mewakili beragam kegunaan dan manfaat musik bagi kehidupan manusia, namun cukup membantu untuk memahami kontribusi apa yang telah diberikan oleh musik dalam kegiatan manusia bermasyarakat.

Salah satu fungsi penting yang ada dalam daftar Merriam adalah fungsi musik sebagai komunikasi. Musik dilihat sebagai alat komunikasi karena musik bisa digunakan untuk menyampaikan sesuatu, meskipun kadang tidak jelas untuk apa, siapa dan bagaimana pesan disampaikan. Dalam musik dengan teks, maka bagi mereka yang mengerti teks tersebut, musik dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi perasaan.

John Blacking mengungkapkan, seperti dikutip Juha Ojala, bahwa musik tidak dapat ditransmisikan atau memiliki suatu makna tanpa kaitannya dengan manusia, musik merupakan sebuah proses komunikasi (2009, hal. 100). Meskipun musik bisa digunakan untuk menyampaikan pesan antar manusia, namun seperti halnya kehidupan manusia yang kompleks, maka usaha untuk mempelajari secara akurat bagaimana pengalaman seseorang dengan musik, bagaimana mereka memaknainya nyaris tidak mungkin dilakukan. Namun jelas bahwa musik digunakan sebagai alat untuk berbagi antar manusia.

Musik sebagai sistem komunikasi, dilihat dari sisi bahwa musik bisa dikategorikan dalam suatu tipe bahasa atau simbol musikal bisa disamakan dengan simbol linguistik. Hal ini didukung dengan pendapat Merriam seperti dikutip oleh Zachar Lakewicz dalam jurnal yang ditulisnya, *Music as Language? A Critique of Structuralism and Semiotics in The Study of Music*, bahwa musik sebenarnya menyajikan fungsi simbolik dalam kebudayaan manusia di tingkat afektif atau makna yang berhubungan dengan kebudayaan (Lakewicz, 2012, hal. 1).

Jika membandingkan antara musik dan bahasa, maka ada beberapa persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Laskewicz mengutip daftar karakteristik bahasa yang dibuat oleh Coker:

1. *A language consists of a complex set of symbols.* (Bahasa terdiri dari kumpulan simbol yang kompleks),
2. *The set of significations for each symbol is shared in common, at least to some extent, by the members of the linguistic community.* (Kumpulan signifikasi dari masing-masing simbol dibagi bersama paling tidak diantara anggota-anggota suatu komunitas linguistik),
3. *The symbols can be interpreted and usually produced by the normal members of a community.* (Simbol-simbol dapat ditafsirkan dan biasa diproduksi oleh anggota dari sebuah komunitas),
4. *The set of significations for each symbol is conventionally fixed, i.e., it is relatively constant with respect to appropriate spatiotemporal context of use.* (Kumpulan signifikasi dari masing-

masing simbol bersifat pasti/disetujui lewat suatu konvensi, sehingga relatif tetap, tergantung pada konteks ruang dan waktu dalam penggunaannya),

5. *A language has, or in principle is capable of having, a dictionary listing each symbol and its synonyms or the set of its significations.*

(Bahasa memiliki (dalam prinsipnya dapat memiliki) daftar kamus dari masing-masing simbol dan sinonim masing-masing atau kumpulan signifikasinya),

6. *A language has a syntax: it has structural rules for the kinds, the ordering, and the connection of symbols into permissible combinations*

(Bahasa memiliki sintaksis: yang berarti memiliki semacam peraturan terstruktur, pengurutan-pengurutan, dan hubungan-hubungan simbol dalam kombinasi yang dimungkinkan) (Lakewicz, 2012, hal. 1).

Musik, dibandingkan dengan bahasa lewat karakteristik yang disebutkan di atas, memiliki beberapa perbedaan antara lain, bahwa musik tidak memiliki suatu set simbol yang kompleks seperti bahasa, karena musik tidak dapat benar-benar dikategorikan. Selain itu interpretasi individual dan apa kegunaan musik dalam hidup seseorang, bagaimana musik bisa berarti dalam hidupnya sangat bergantung pada cara mereka mengaitkan dengan pengalaman mereka masing-masing. Dengan begitu, nyaris tidak mungkin ada signifikansi yang konstan dalam musik. Jika dalam bahasa terdapat arti yang dapat dihimpun dalam suatu kamus, tidak begitu yang terjadi dalam musik. Notasi musik tidak dapat dikategorikan

dalam bentuk kamus. Kita dapat menggunakan bahasa untuk menjelaskan tentang musik, tapi musik tidak dapat menjelaskan musik itu sendiri. Sedangkan dalam karakteristik keenam, musik dan bahasa memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki sintaksis, yang disetujui berdasarkan peraturan yang berlaku dalam struktur kerja musikal (Lakewicz, 2012, hal. 2).

Diantara banyak hal yang berkaitan antara musik dan bahasa, satu hal kesamaan yang paling utama adalah keduanya menggunakan suara dan keduanya dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan perbedaan diantara keduanya selain yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah bahwa makna dan komunikasi dalam musik merupakan bentuk aplikasi yang tidak pasti (Lakewicz, 2012, hal. 3).

Salah satu contoh pertemuan antara musik dan bahasa adalah dalam bentuk puisi. Puisi menggunakan bahasa untuk menyampaikan tema maupun cerita yang ingin dibagikan, tapi puisi juga sering menggunakan kata-kata yang berrima, untuk menambah keindahannya ketika dibaca dan ditampilkan. Rima atau pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan, juga dapat membantu pendengar lebih mudah memahami makna bahasa yang digunakan dalam suatu puisi.

Bentuk pertemuan lain dari bahasa dan musik adalah dalam bahasa yang berdialek, dimana intonasi berperan sangat penting dalam makna suatu kata. Hal ini terjadi dalam bahasa China, Thailand dan Vietnam. Perubahan intonasi dan kerasnya suara akan memengaruhi makna kata yang diucapkan. Dapat disimpulkan bahwa intonasi dalam bahasa sama dengan melodi dalam musik.

Tidak diragukan lagi bahwa musik merupakan suatu bentuk fenomena yang diciptakan manusia dan memiliki fungsi sosial. Teks dalam musik merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Teks dalam musik dapat menggambarkan apa kegunaan musik bagi suatu kebudayaan, apa maknanya bagi mereka. Selain hal diatas, teks musik juga berguna sebagai bentuk solusi atas permasalahan yang terjadi dalam suatu komunitas. Teks musik juga dapat mengekspresikan emosi yang mungkin tidak dapat disampaikan dengan kata-kata. Teks musik juga dapat merefleksikan budaya dimana musik tersebut diproduksi, dan bisa berfungsi sebagai kendaraan penyebar legenda serta mitos yang ada dalam suatu budaya.

I.5.4. Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang bisa diartikan sebagai tanda, atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain memiliki banyak definisi, sesuai dengan penggunaannya. Van Zoest seperti yang dikutip oleh Sobur, mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (2009, hal. 96).

Jika diuraikan, dalam pengertian tersebut semiotika melihat tanda secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada makna tanda tersebut. Selain itu, Fiske mengartikan semiotika sebagai studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks”

media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna (2010, hal. 283).

Jika dilihat dari definisi di atas, maka semiotika tidak membatasi “teks” yang dipelajarinya pada bentuk-bentuk tertentu. Teks dalam bentuk apapun selama merupakan jenis karya dari masyarakat tertentu dapat dipelajari dengan semiotika.

Preminger seperti yang dikutip oleh Sobur, mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda (2009, hal. 96). Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Eco seperti yang dikutip oleh Sobur, mengartikan tanda sebagai segala sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (2009, hal. 95). Tanda sebenarnya menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna yang tercipta merupakan hubungan antara suatu objek atau ide dengan suatu tanda.

Semiotika sebagai suatu ilmu memiliki sejarah yang panjang. Istilah semiotika sendiri pertama kali dicetuskan oleh Hippocrates (460-377 SM) dengan definisinya semiotika sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala. Semiotika yang diusulkan oleh Hippocrates ini berkaitan dengan ilmu kedokteran, dimana gejala dianggap sebagai tanda dari sesuatu yang menunjukkan hal lain di luar dirinya. Sedangkan menurut Plato (sekitar 428-sekitar 347 SM), seorang filsuf Yunani, tanda merupakan hal-hal yang bisa menyesatkan karena tidak mewakili

kenyataan secara langsung. Hanya konsep mental dalam tanda tersebut yang mewakili kenyataan.

Aristoteles (384-322 SM), salah satu murid Plato kemudian merumuskan tiga dimensi dari tanda yang masih berlaku hingga saat ini yaitu: (1) bagian fisik dari tanda itu sendiri; (2) referen yang dipakai untuk menarik perhatian; (3) pembangkitan makna (Danesi, 2010, hal. 34).

Studi tentang tanda kemudian mengalami kemajuan dengan adanya klasifikasi tanda yang dibuat oleh Santo Agustinus (354-430 M). Klasifikasi tersebut adalah: (1) *tanda natural*, yaitu tanda yang ada di Alam, seperti gejala-gejala dalam tubuh kita, warna daun yang berubah-ubah tiap musim, gejala cuaca; (2) *tanda konvensional*, yaitu tanda-tanda buatan manusia, yang dapat digunakan untuk merujuk pada dunia hingga manusia dapat mengingatnya, contohnya antara lain kata-kata, huruf, isyarat; (3) *tanda suci* yang diartikan sebagai tanda yang digunakan dalam pesan dari Tuhan, seperti mukjizat pada nabi-nabi, yang dapat dipahami dengan keimanan.

Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli bahasa dari Swiss dan Charles S. Peirce (1839-1914), filsuf dari Amerika Serikat, yang kemudian mengembangkan semiotika hingga menjadi landasan untuk perkembangannya hingga saat ini. Saussure melihat tanda sebagai ‘gejala biner’, yaitu bentuk yang tersusun atas dua bagian saling terkait—penanda (*le significant* dalam bahasa Prancis) dan petanda (*le signifié*) (Danesi, 2010, hal. 36). Keduanya memiliki hubungan yang bersifat konseptual serta ditentukan berdasarkan suatu konvensi sosial dalam masyarakat.

Pierce mendefinisikan tanda memiliki beberapa bagian yaitu *representamen* (sesuatu yang melakukan representasi), yang merujuk pada *obyek* (yang menjadi perhatian representamen), yang kemudian membangkitkan arti yang disebut dengan *interpretant* (apapun artinya bagi seseorang dalam konteks tertentu). Hubungan ketiganya bukanlah bentuk hubungan yang statis, melainkan dinamis, dalam pola siklis dimana yang satu dapat menyorankan yang lain begitupun sebaliknya.

Pemikiran kedua tokoh tersebut kemudian menjadi dasar bagi pengembangan semiotika hingga saat ini, bukan hanya dilakukan oleh pakar semiotika namun juga oleh pakar psikologi, linguistik, dan teori kebudayaan. Beberapa diantaranya yang lahir pada abad ke-20 antara lain adalah Roland Barthes, dan Umberto Eco.

Eco, seperti dikutip Sobur menyebutkan 19 bidang yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan kajian semiotika, yaitu: *zoosemiotics* (semiotik binatang), *olfactory signs* (tanda-tanda bau), *tactile communication* (komunikasi rabaan), *codes of taste* (kode-kode cecapan), *paralinguistics* (paralinguistik), *medical semiotics* (semiotik medis), *kinesics and proxemics* (kinesik dan proksemik), *musical codes* (kode-kode musik), *formalized languages* (bahasa yang diformalkan), *written languages, unknown alphabets, secret codes* (bahasa tertulis, alfabet tidak dikenal, kode rahasia), *natural languages* (bahasa alam), *visual communication* (komunikasi visual), *systems of objects* (sistem objek) (2009, hal. 114).

Fiske merumuskan ada tiga bidang studi utama dalam mempelajari semiotika, yaitu:

1. Tanda itu sendiri, meliputi studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (2010, hal. 60).

Berdasarkan pemikiran Fiske tersebut, maka semiotika berfokus pada teks. Dalam hal ini maka peran penerima teks memiliki derajat aktivitas yang lebih tinggi. Penerima teks sering disebut dengan 'pembaca', yang dalam proses membaca melibatkan pengalaman, sikap, emosi serta kebudayaannya terhadap teks. Oleh karena itu hasil dari masing-masing pembaca memaknai teks sangat beragam. Beberapa pemaknaan pesan yang menyimpang dapat menjadi pemicu masalah atau menimbulkan persoalan. Tugas peneliti memberikan tafsir-tafsir penyebab penyimpangan makna oleh partisipan komunikasi (Purwasito, 2007).

Roland Barthes, merupakan salah satu tokoh semiotika yang menarik karena rajin meneliti tentang media serta budaya pop menggunakan semiotika. Baginya semua obyek kultural dapat diolah secara tekstual. Barthes

mendefinisikan semiotika sebagai ilmu mengenai bentuk (*form*). Teks bagi Barthes tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks dimana tanda-tanda *terkodifikasi* dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, puisi, dan lirik dalam sebuah lagu (Sungkono, 2009).

Barthes memberikan perhatian yang lebih terhadap interaksi tanda dalam teks dengan pengalaman personal dan kultural pemakainya. Dia kemudian membangun sebuah gagasan dalam semiotika yang sering disebut dengan *two order of significations* atau signifikasi dua tahap.

Model ini menjelaskan bahwa dalam signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yang sering disebut Barthes dengan denotasi, yaitu makna yang nyata dari tanda. Signifikasi tahap kedua yang sering disebut konotasi, menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

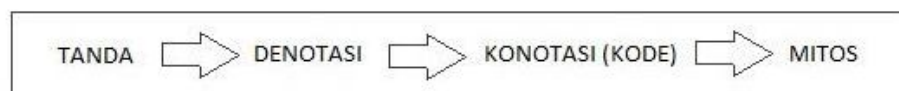
Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti yang berarti terbuka pada berbagai kemungkinan.

Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif.

Selain itu, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah. Tingkatan tanda dan makna ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 2. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes



Sumber: (Piliang, 2003, hal. 261-262)

Semiotika media seperti yang sering dilakukan oleh Barthes pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri (Danesi, 2010, hal. 40). Tujuan tersebut dicapai dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti, (1) apa yang direpresentasikan oleh sesuatu; (2) bagaimana makna tersebut ditampilkan; dan (3) mengapa ia memiliki makna tersebut.

Semiotika dipilih sebagai alat teoritis untuk mengkaji simbol-simbol yang ada dalam lagu yang menjadi subjek penelitian ini untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga diperoleh makna tertentu. Semiotika digunakan

sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Hal ini berarti setiap teks dalam musik dapat ditafsirkan macam-macam oleh penikmat musik itu sendiri dengan tingkat interpretasi masing-masing dan sejauh mana mereka menganalisa teks tersebut dengan berhadapan pada media itu sendiri.

I.5.5. Semiotika Musik

Musik, seperti yang telah diuraikan sebelumnya dapat dilihat sebagai suatu bentuk simbol yang memiliki nilai-nilai serta representasi kompleks yang melingkupinya. Musik dengan jenis aliran apapun selalu merupakan tanda (sign) karena musik dapat menimbulkan efek pada penerimanya. Atau dengan pemikiran tersebut musik dapat dianalisis, salah satunya lewat semiotika seperti yang disampaikan oleh Jonathan Matusitz dalam jurnal dengan judul “Semiotics of Music: Analysis of Cui Jian’s “Nothing to My Name”; The Anthem for Chinese Youths in Post-Cultural Revolution Era”, “*However, semiotics is a very strong methodology for pop music analysis, because it (semiotics) is centrally concerned with reception* (Bagaimanapun juga, semiotika adalah metodologi yang sangat kuat untuk menganalisis musik populer karena semiotika berfokus pada penerimaan/penangkapan)” (2010, hal. 4).

Jose Luis Martinez, dalam jurnal berjudul *Semiotics and the Art Music of India*, menyatakan bahwa musik sendiri merupakan suatu bentuk tanda, dan segala bentuk pengorganisasian material musik bisa dilihat sebagai bentuk

semiosis (Martinez, 2000). Musik mempunyai kekuatan sebagai bentuk representasi berbagai objek, dari emosi hingga ide-ide politik.

Musik pop dilihat sebagai tanda karena memiliki berbagai aspek dan kegunaan, namun seperti diketahui secara umum bahwa pendekatan yang paling utama adalah pada emosi suatu generasi, terutama generasi muda. Hal ini berarti dari musik pop dapat memproduksi suatu emosi tertentu pada pendengarnya (Matusitz, 2010, hal. 2).

Musik, terutama jenis musik pop yang menjadi bahan penelitian ini, tidak akan dapat bertahan (exist) jika tidak ada proses interpretasi. Interpretasi yang dimaksud disini melibatkan persepsi (perception) dan kognisi (cognition) terhadap semua unsur musik tersebut, seperti lirik, *beat*, instrumen yang digunakan hingga video klip.

Persepsi (perception) berarti bahwa tanda-tanda musikal berkaitan dengan indera pendengaran manusia, yang kemudian diinterpretasikan sebagai suatu tanda yang lain dalam pikiran pendengar. Selain itu interpretasi juga melibatkan aspek mental dan fisik dari proses pembelajaran dan penampilan dari musik yang disajikan (Matusitz, 2010, hal. 3). Oleh karena itulah semiotika musik sangat bergantung pada interpretasi.

Menurut Nattiez (1973) seperti yang dikutip dalam jurnal karya Jonathan Matusitz ada dua kategori dalam semiotika musik yaitu, "*The first category, the study of music as an acoustic system of signs, is the most important one. The second category deals with systems of musical notation* (Kategori pertama studi

tentang musik sebagai sistem akustik dari tanda, hal ini adalah salah satu hal terpenting. Kategori kedua berkaitan dengan sistem notasi musik)” (2010, hal. 2).

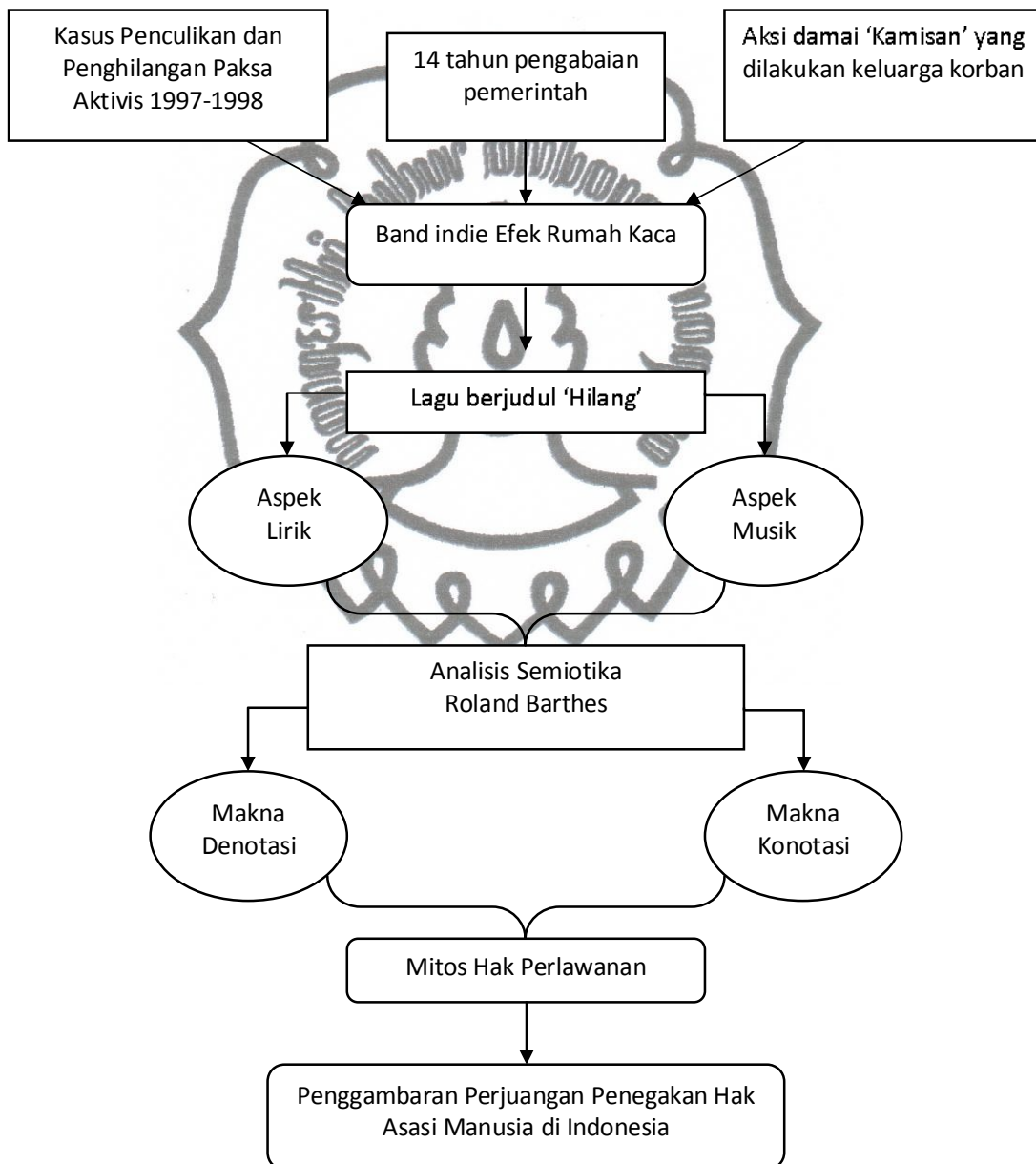
Roland Barthes seperti dikutip oleh Zachar Laskewicz mengemukakan suatu proses yang dijulukinya *jouissance*, suatu peran individu dalam memahami teks, teks tidaklah memiliki makna apa-apa hingga pembaca memaknainya (Lakewicz, 2012, hal. 5). Barthes juga mengaitkan proses *jouissance* dalam musik. Pengalaman bermusik merupakan suatu pengalaman yang aktif serta dinamis yang melibatkan kontak seseorang dengan musik, yang bisa dianggapnya sebagai suatu kenikmatan dalam musik dengan keindahannya.

Dalam semiotika musik, salah satu yang harus dicari pemaknaannya adalah dalam lirik. Lirik dapat dianalisa lewat semiotik dengan memfokuskan diri pada kontekstualisasi. Lirik sangat berkaitan dengan konteks, sebagaimana lirik diciptakan/dibentuk oleh konteks, begitupun sebaliknya. Karena itu interpretasi lirik harus melibatkan interpretasi berdasarkan konteks. Hal ini membantu menganalisa bagaimana individu menginterpretasikan suatu musik, karena masing-masing individu dapat membaca makna dalam musik secara berbeda.

I.6. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

Skema 3. Kerangka Pemikiran
 Analisis Semiotika terhadap Lagu berjudul 'Hilang'
 karya Band Indie Efek Rumah Kaca



Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini berawal dari pemikiran kedekatan kehidupan manusia dengan dunia musik. Lagu dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan oleh para pencipta maupun penyajinya. Seringkali terdapat tema-tema maupun pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui lagu. Penelitian ini dimulai dengan munculnya lagu berjudul Hilang karya band indie Efek Rumah Kaca yang dibuat sebagai refleksi atas tiga hal yaitu kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998, pengabaian selama 14 tahun yang dilakukan pemerintah terhadap kasus ini, serta aksi damai Kamisian yang dilakukan oleh keluarga korban.

Lagu 'Hilang' ini sebagai sarana penyampaian pesan tertentu dari pencipta sekaligus penyajinya, yaitu band indie Efek Rumah Kaca mengandung simbol-simbol tertentu yang dapat dibedah melalui analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena dapat menampilkan makna dari denotasi, konotasi hingga akhirnya mitos yang ada di balik lagu ini.

Analisis dilakukan bukan hanya dari aspek lirik lagu, namun juga dalam aspek musik, karena musik memainkan peran penting dalam sebuah lagu. Musik dapat berlaku sebagai pembawa suasana serta kesan ketika seseorang mendengarkan sebuah lagu. Karena itu masing-masing aspek dibedah dari makna denotasi serta konotasinya, kemudian makna yang terkandung dalam dua aspek tersebut digabungkan untuk dilihat kaitannya dengan mitos hak perlawanan yang ada dalam masyarakat. Akhirnya penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana sebenarnya penggambaran perjuangan penegakan HAM di Indonesia.

I.7. Metodologi Penelitian

I.7.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang sangat menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi (*latent*) di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukannya kritik dan perubahan (*critique and transformation*) terhadap struktur sosial (Hamad, 2004, hal. 43). Sesuai dengan hal tersebut, maka penelitian ini ingin mengungkap hal-hal tersembunyi yang ingin diungkapkan pencipta lagu yaitu band indie Efek Rumah Kaca melalui lagu berjudul 'Hilang', terutama berkaitan dengan usaha penegakan HAM di Indonesia.

I.7.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian interpretatif, karena dalam penelitian ini yang diperhitungkan adalah pemaknaan dan penafsiran teks yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu dalam proses kerjanya tidak memerlukan lembar koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. Setiap teks pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda. Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong, merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan

orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 1999, hal. 3).

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu bahwa metode kualitatif lebih mudah untuk disesuaikan jika berhadapan dengan kenyataan ganda; selain itu metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1999, hal. 5).

I.7.3. Metode Penelitian

Semiotika dalam pemikiran Barthes pada dasarnya ingin menguak bagaimana manusia memaknai hal-hal disekitarnya. Memaknai disini tidaklah sama dengan mengkomunikasikan, karena memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda, demikian Barthes melihat arti kegiatan memaknai, seperti yang dikutip Sobur (2009, hal. 15).

Semiotika Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Saussurean. Dia adalah seorang intelektual yang sering menerapkan studi semiotika terhadap karya sastra, budaya pop, berbagai fenomena sosial yang sering tidak diperhatikan. Dari hal-hal tersebut dia berusaha melihat konotasi yang terkandung serta mitos-mitos yang biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Salah satu pemikiran penting yang disumbangkan Barthes adalah tentang peran pembaca (*the reader*). Bagi Barthes peran pengarang semakin mengecil,

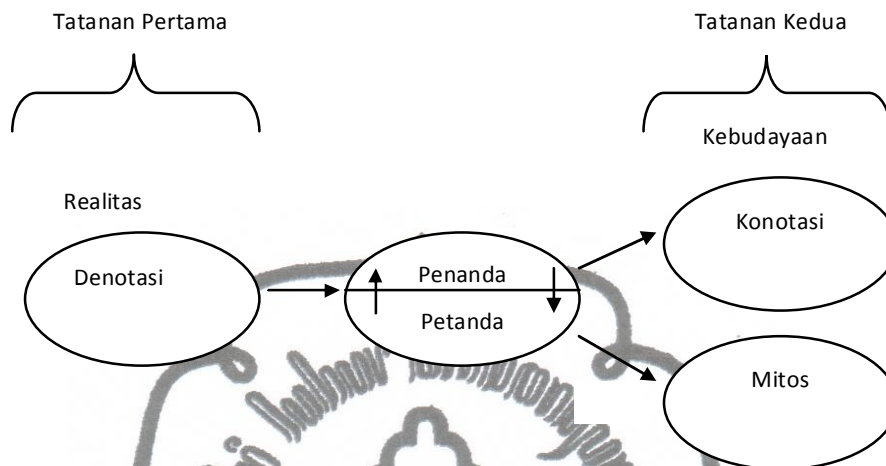
commit to user

digantikan oleh peran pembaca. Ketika teks yang telah diproduksi kemudian dibaca, maka yang diperlukan adalah keaktifan pembaca, karena makna konotasi hanya berfungsi lewat adanya keaktifan dari pembaca. Teks pada dasarnya merupakan jalinan berbagai sumber kutipan, berbagai sumber kebudayaan yang bercampur aduk, sehingga bukan murni dari pemikiran sang pengarang.

Pentingnya peran pembaca dalam pemikiran Barthes inilah yang menjadi alasan pemilihan metode semiotika Barthes untuk meneliti lagu karya band indie Efek Rumah Kaca yang berjudul 'Hilang'. Seperti dalam pemikiran Barthes, dalam mengapresiasi sebuah lagu, pendengar memiliki kebebasan untuk memaknai lagu tersebut, walaupun pemaknaan tersebut sangat jauh berbeda dengan yang dimaksud oleh pengarang. Setiap unsur dalam lagu, baik lirik maupun musik dapat membangkitkan makna yang berbeda-beda pada tiap pendengar, bergantung pada pengalaman serta budaya masing-masing.

Barthes sering mengulas pemikirannya yang sering disebut dengan sistem pemaknaan tataran kedua atau signifikasi dua tahap, yang jika digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:

Skema 4. Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: (Fiske, 2010, hal. 121-122)

Skema tersebut menggambarkan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda dengan realitas eksternal. Signifikasi tahap pertama ini sering disebut dengan denotasi oleh Barthes. Sedangkan tahap kedua disebut Barthes sebagai konotasi, yaitu interaksi antara tanda dengan nilai-nilai kebudayaan serta emosi dari pembaca. Konotasi merupakan makna yang subjektif atau bisa disebut inter-subjektif. Kehadiran makna konotasi ini sering tidak disadari oleh pembaca, yang sering menganggapnya sebagai denotasi.

Pada signifikasi bagian kedua, yang berkaitan dengan isi, muncul mitos. Mitos merupakan penjelasan bagaimana kebudayaan memahami berbagai aspek tentang realitas atau gejala yang ada di lingkungan dan alam manusia. Signifikasi dua tahap Barthes ini merupakan penyempurnaan dari semiotika Saussure yang hanya berhenti pada tahap denotatif.

Berdasarkan skema tersebut, maka tahap pertama dalam metode semiotika Barthes adalah melihat makna denotasi. Denotasi merupakan landasan yang diambil dari pemikiran Saussure. Denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal (Fiske, 2010, hal. 118). Makna denotasi akan cenderung sama, sedangkan perbedaan yang signifikan terdapat pada konotasi.

Tahap keduanya merupakan konotasi yang menggambarkan berlangsungnya interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembacanya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske, 2010, hal. 118). Dalam musik, sebagai contoh, konotasi adalah ketika terdapat arahan *forte* atau keras, yang mengarahkan pemusik untuk memainkannya dengan keras, merupakan cara penyampaian nilai konotatif, atau emosi apa yang akan disampaikan dengan memainkannya secara keras. Konotasi sebagian besar bersifat arbitrer, sangat spesifik pada tiap-tiap kebudayaan.

Sedangkan tahap ketiga adalah berkaitan dengan mitos. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Fiske, 2010, hal. 121). Kata mitos berasal dari kata bahasa Yunani *mythos* yang artinya ‘kata-kata’, ‘wicara’, ‘kisah tentang para dewa’ (Danesi, 2010, hal. 56). Dalam masa awal kehidupan manusia, mitos ini berfungsi sebagai cara manusia untuk menjelaskan asal-usulnya, untuk menjelaskan tentang dunia. Oleh karena itu dalam setiap kebudayaan terdapat kisah tentang asal-usul masyarakatnya.

Barthes menegaskan bahwa mitos bekerja untuk menaturalisasikan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa mitos sebenarnya bukanlah hal yang alami, namun merupakan produk suatu kelas sosial untuk mencapai dominasi melalui sejarah. Dalam peredarannya mitos menutupi asal-usul historisnya hingga dianggap sebagai sesuatu yang alami.

Konotasi dan mitos dalam pemikiran Barthes merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yaitu tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna/budayanya yang sangat aktif (Fiske, 2010, hal. 126).

I.7.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah lagu karya band indie asal Jakarta, Efek Rumah Kaca yang berjudul 'Hilang'. Lagu ini pertama kali dirilis pada 1 Maret 2010, untuk ikut serta dalam kompilasi PEACE yang dibuat oleh organisasi nirlaba yang bergerak di bidang HAM, Amnesty International. Sesuai dengan hal tersebut, lagu ini juga mengusung tema besar mengenai HAM di Indonesia.

Lagu ini dipilih untuk diteliti dengan analisis semiotik terutama karena di dalam lagu ini terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna ganda. Analisis semiotik dapat membantu pembedahan makna yang tersembunyi di dalam lagu ini, baik dalam lirik maupun dalam musiknya.

Lagu dengan tema mengenai HAM di Indonesia yang pada kenyataannya hingga saat ini masih belum mendapat banyak perhatian dari pemerintah, juga

menjadi salah satu alasan pemilihan lagu ini sebagai subyek penelitian. Banyak kasus pelanggaran HAM di Indonesia hanya diabaikan, serta tak kunjung diselesaikan. Band indie ini mengangkat tema ini dalam bentuk lagu, yang dari sifatnya lebih mudah diterima, karena lebih mudah dinikmati pendengar.

Selain itu, band indie Efek Rumah Kaca merupakan salah satu band indie Indonesia yang memiliki banyak penggemar setia. Dari segi kualitas juga sudah tidak diragukan lagi, terutama dengan diundangnya band indie ini untuk berperan serta dalam kompilasi PEACE yang juga diikuti berbagai musisi di dunia. Band indie Efek Rumah Kaca menjadi salah satu wakil Indonesia dalam kompilasi ini, disamping berbagai penghargaan yang telah mereka terima untuk kedua album yang telah dirilis.

Band indie Efek Rumah Kaca juga merupakan salah satu band indie yang konsisten mempertahankan status mereka sebagai band indie, dengan tidak berpindah ke perusahaan rekaman mayor dengan alasan untuk mempertahankan kebebasan mereka dalam berkarya. Dengan tetap berstatus band indie yang mandiri, mereka dapat menciptakan lagu tanpa harus memikirkan kemauan pasar mayoritas, serta dapat mengangkat banyak tema yang tidak biasa. Karena alasan-alasan tersebutlah maka peneliti ingin melihat apa makna yang tersembunyi di balik lagu ini, serta bagaimana lagu ini menggambarkan perjuangan penegakan HAM di Indonesia hingga saat ini.

I.7.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer yang diteliti adalah lagu karya band indie Efek Rumah Kaca, berjudul 'Hilang'. Dalam melakukan analisis makna, lagu ini dibagi dalam dua bentuk data, yaitu lirik yang didapatkan dari band indie Efek Rumah Kaca untuk menjamin kebenaran lirik, serta musik berupa susunan akor yang dimainkan dalam lagu tersebut. Data susunan akor ini didapatkan dari band indie Efek Rumah Kaca untuk menjamin kebenarannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan band indie Efek Rumah Kaca melalui surat elektronik, wawancara dengan guru musik SMAN 1 Blitar, Yanu Kristiono untuk memperkuat pada bagian analisis musik. Sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, koran, maupun jurnal serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

I.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisa makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotika Barthes berkembang sebagai dua tingkatan pertandaan yang menghasilkan makna

bertingkat-tingkat, yaitu makna denotasi dan konotasi. Di dalam makna konotasi terkandung apa yang sering disebut dengan mitos, yaitu pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbiter atau konotatif).

Lagu berjudul 'Hilang' karya band indie Efek Rumah Kaca ini diteliti berdasarkan metode semiotika, dengan cara membaginya menjadi dua bagian sesuai unsur lagu, yaitu lirik dan musik. Bagian lirik diinterpretasikan dari makna denotasi hingga makna konotasinya per bagian struktur lagu. Sedangkan bagian musik juga dilakukan hal yang sama, peneliti berusaha melihat makna denotasi serta konotasi yang terkandung di dalam bagian musik, dengan penyajian per bagian struktur lagu. Bagian musik ini melihat pemaknaan dari penangkapan kesan yang berkaitan dengan perasaan-perasaan saat mendengar lagu ini yang muncul dari permainan akor-akor serta pembagian struktur lagunya.

Hasil pemaknaan konotasi pada lirik kemudian dibedah lagi untuk mencari mitos yang berkembang dalam masyarakat, yang terkandung dalam lagu ini, terutama berkaitan dengan kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998 serta usaha penegakan HAM di Indonesia.

I.7.7. Validitas Data

Keabsahan data merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif. penting karena dengan adanya keabsahan data maka dapat menjamin kepercayaan terhadap kebenaran data dalam penelitian. Selain itu upaya untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk pertanggungjawaban dari peneliti atas penelitiannya.

Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid maka yang harus diuji adalah data tersebut. Oleh karena itu, Susan Stainback (1988) seperti yang dikutip Sugiyono, menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas (2009, hal. 268). Data dikatakan valid dalam penelitian kualitatif adalah jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dalam penelitian dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian.

Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2009, hal. 269). Karena itu maka kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif sangat tergantung pada latar belakang masing-masing peneliti. Tiap penelitian kualitatif yang dilakukan orang yang berbeda maka akan selalu menghasilkan data yang berbeda, walaupun dengan obyek penelitian yang sama.

Ada berbagai macam cara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, salah satunya dengan menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai penggunaan berbagai metode yang saling melengkapi (Mulyana, 2004, hal. 189). Denzin (1978) mengutarakan, triangulasi seyogyanya digunakan, karena tidak ada suatu metode tunggal pun yang menunjukkan ciri-ciri relevan realitas empiris yang diperlukan untuk membangun suatu teori (Mulyana, 2004, hal. 189). Dengan kata lain, triangulasi penting dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh peneliti yang pada gilirannya menjaga atau meningkatkan kepercayaan temuan penelitian.

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 1999, hal. 178).

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 1999, hal. 178). Triangulasi sumber bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, selain itu bisa juga dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Yang penting dalam triangulasi sumber adalah bahwa perbedaan yang ditekankan pada sumber data yang bermacam-macam, bukan pada perbedaan teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan data-data sekunder. Hasil analisis selain dibandingkan tapi juga dilengkapi dengan data-data sekunder, seperti wawancara terhadap Efek Rumah Kaca maupun guru musik SMAN 1 Blitar, Yanu Kristiono, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik berkaitan dengan perkembangan kasus pelanggaran HAM di Indonesia, data-data mengenai kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998, data tentang mitos-mitos yang berkembang di masyarakat yang sesuai dengan makna dalam lagu, maupun dengan analisis semiotik pada lirik dan musik. Data-data sekunder ini bisa bersumber dari media massa seperti koran, buku maupun

internet, juga dari data-data yang diterbitkan KontraS dan Ikohi dalam website resmi mereka.

I.7.8. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup.

1. Pembuka: Bagian ini terdiri dari halaman judul, abstrak, lembar pengesahan, pengakuan orisinalitas karya, motto, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Isi: Pada bagian ini dimuat bab-bab hasil penelitian yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Gambaran Umum Subjek Penelitian, Bab III Analisis Data, Bab IV Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.
3. Penutup: Pada intinya, bagian penutup berisi hal-hal yang tidak termuat dalam pembukaan maupun isi namun dianggap penting oleh peneliti untuk dicantumkan, seperti daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

II.1. Lagu Hilang dan Efek Rumah Kaca

II.1.1. Lagu Hilang dan Proses Penciptaan Lagu

Lagu yang menjadi subyek penelitian ini adalah lagu berjudul 'Hilang', karya band indie Efek Rumah Kaca. Lagu ini pertama kali dirilis pada 1 Maret 2010, dan tergabung dalam album kompilasi bertajuk PEACE yang digagas oleh Amnesty International. Lagu-lagu dalam album ini dapat diunduh setelah melakukan donasi minimal sebesar 2 Euro. Lagu 'Hilang' ini turut digunakan sebagai bentuk kampanye penegakan HAM di seluruh dunia, dengan mengangkat tema kasus pelanggaran HAM di Indonesia.

Gambar 2. Sampul Album Kompilasi PEACE Amnesty International



Sumber: <http://www.buffetlibredjs.net/peace.html>

Diantara banyak band indie yang ada di Indonesia, band indie Efek Rumah Kaca terpilih menjadi salah satu wakil Indonesia dalam album kompilasi PEACE. Tidak mengherankan jika menilik pada kekuatan musik serta lirik Efek Rumah Kaca yang telah banyak diakui oleh khalayak. Namun ternyata dalam proses penciptaan suatu lagu band indie ini mengaku tidak pernah menciptakan lirik lebih dahulu. Mereka lebih banyak mempersiapkan materi nada serta aransemen yang terus diproses hingga dirasa telah pas, baru kemudian dibuat lirik yang sesuai dengan musik yang ada. Seperti yang diungkapkan Cholil saat menjawab pertanyaan tentang album ketiga mereka yang sudah ditunggu oleh para penggemar:

Proses pembuatan lagu yang biasanya terjadi di ERK adalah musik dahulu, lirik setelahnya. Karena lirik lebih mudah untuk dimodifikasi sedangkan nada dan musik jika sudah mengena sulit untuk diubah-ubah. Oleh karenanya untuk album ini banyak lirik yang belum dibuat dikarenakan masih menunggu musiknya jadi (Wirawan, 2011).

Band indie ini memang menganut paham bahwa karya lagu diciptakan dari musik dulu yang kemudian tidak bisa diubah-ubah lagi untuk menyesuaikan dengan lirik. Liriklah yang harus menyesuaikan musik, seperti yang disampaikan Cholil dalam penampilan mereka di acara Radio Show (10/02/2012) di TvOne.

Penciptaan lirik dalam karya-karya band indie ini sering dilakukan oleh Cholil dan Adrian, namun setelah dilakukan kesepakatan tema apa yang akan diangkat. Biasanya memang Cholil yang memiliki banyak ide untuk membuat lirik yang bagus, seperti diungkapkan mereka dalam wawancara dengan majalah online Formagz:

Kita ada parameter-parameter tertentu dalam membuat lirik, harus lirik-lirik yang baru, belum pernah ada yang diangkat sebelumnya. Dari segi

commit to user

kata-kata juga harus ada terobosan, harus berani nabrak-nabrak dan yang paling terakhir si lirik atau syair itu harus ada rohnyanya, bisa hidup atau berdiri sendiri walaupun itu cuma dalam bentuk kata-kata dan tanpa ada lagunya (Formagz, 2012).

Bagi Efek Rumah Kaca beginilah seharusnya lirik yang diangkat dalam musik pop. Tidak melulu tentang cinta, dengan sudut pandang dan pemilihan kata seragam, namun lebih memotret kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang, yang berarti bahwa tema cinta tidaklah haram untuk diangkat dalam karya band indie ini.



Lirik lagu 'Hilang' (Efek Rumah Kaca)

Intro: permainan musik tanpa suara vokal

Verse 1

Rindu kami seteguh besi
Hari demi hari menanti

Verse 2

Tekad kami segunung tinggi
Takut siapa semua hadapi

Bridge 1

Yang hilang, menjadi katalis
Di setiap Kamis, nyali berlapis

Interlude: permainan musik tanpa suara vokal

Verse 3

Marah kami senyala api
Di depan istana berdiri

commit to user

Bridge 2

Yang hilang, menjadi katalis
Di setiap Kamis, nyali berlapis
Yang ditinggal, tak kan pernah diam
Mempertanyakan, kapan pulang

Refrain

Aaaaa... aaaa... aaaa... aaaa....
Dedy Hamdum HILANG Mei 1997
Ismail HILANG Mei 1997
Herman Hendrawan HILANG Maret 1998
Hendra Hambali HILANG Mei 1998
M. Yusuf HILANG Mei 1997
Noval Al Katiri HILANG Mei 1997
Petrus Bima Anugrah HILANG Maret 1998
Sony HILANG April 1997
Suyat HILANG Februari 1998
Ucok Munandar Siahaan HILANG Mei 1998
Yadin Muhidin HILANG Mei 1998
Yani Afri HILANG April 1997
Wiji Tukul HILANG Mei 1998
HILANG

Lagu 'Hilang' termasuk dalam album kompilasi PEACE dari Amnesty International. Album kompilasi yang digagas organisasi HAM tingkat internasional ini ditujukan untuk menggalang donasi bagi kegiatan-kegiatan perjuangan HAM di seluruh dunia. Efek Rumah Kaca, Mocca, dan White Shoes and The Couples Company merupakan tiga band indie yang terpilih untuk berpartisipasi dalam album ini bersama musisi lain dari 50 negara, di tingkat

commit to user

ASEAN hanya ada dua negara yang musisinya mendapatkan kesempatan bergabung dalam labum kompilasi ini, yaitu Indonesia dan Singapura. Pada mulanya band indie ini menerima tawaran untuk ikut mengisi album kompilasi ini, kemudian lahirlah lagu berjudul 'Hilang' ini. Lagu 'Hilang' sesuai dengan judulnya, bercerita tentang orang-orang hilang di masa reformasi 1997-1998.

Menurut Efek Rumah Kaca saat diwawancara oleh peneliti melalui surat elektronik, ide lagu ini menceritakan tentang aksi damai oleh keluarga orang-orang yang hilang di zaman Orde Baru yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis di depan Istana Merdeka. Meski yang berjuang dalam aksi Kamisan bukan hanya keluarga korban kasus penculikan dan penghilangan paksa saja, namun Efek Rumah Kaca secara khusus mengangkatnya dalam lagu karena bagi mereka secara personal kasus ini sangat dekat dengan kehidupan mereka, seperti yang diungkapkan dalam wawancara melalui surat elektronik dengan peneliti:

Kalau dihitung mundur mulai dari saat ini, kasus penghilangan orang-orang secara paksa di masa menjelang jatuhnya rezim Orde Baru '98 adalah kasus yang terdekat, ada harapan juga agar gugatan ini tidak kehilangan momentum. Selain itu secara tidak langsung kami juga menjadi saksi dari peristiwa ini karena saat itu kami masih mahasiswa (Mahmud, Faisal, & Sudiby, 2012).

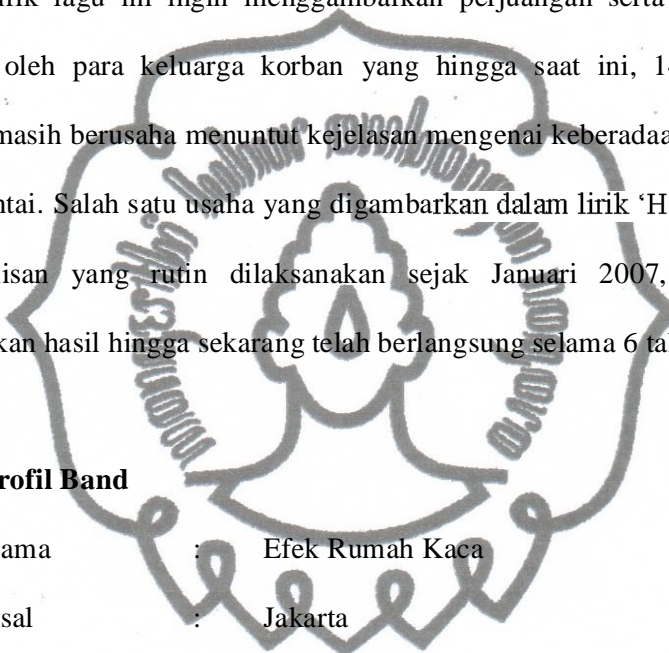
Lagu yang juga akan muncul kembali di album ketiga ini mengusung aransemen yang mencekam namun juga berkesan megah, dan berbeda karena di akhir lagu Adrian (vokal latar - bass) menyebutkan nama ke-13 orang yang hingga saat ini masih hilang entah kemana, lengkap dengan waktu perkiraan saat mereka dihilangkan. Mengenai bagian terakhir dalam lagu ini, Efek Rumah Kaca mengakui memang ingin menampilkan nuansa sedih serta menyeramkan, seperti yang dijelaskan dalam wawancara melalui surat elektronik dengan peneliti,

commit to user

“Dalam *part* terakhir lagu Hilang kami ingin mempertebal unsur teatrikal dengan nuansa sedih dan juga menyeramkan, kami membayangkan perasaan yang bergidik ketika nama-nama orang hilang disebutkan.” (Mahmud, Faisal, & Sudiby, 2012).

Lirik lagu ini ingin menggambarkan perjuangan serta semangat yang dirasakan oleh para keluarga korban yang hingga saat ini, 14 tahun setelah kejadian, masih berusaha menuntut kejelasan mengenai keberadaan keluarga yang mereka cintai. Salah satu usaha yang digambarkan dalam lirik ‘Hilang’ ini adalah aksi Kamisan yang rutin dilaksanakan sejak Januari 2007, namun belum menunjukkan hasil hingga sekarang telah berlangsung selama 6 tahun.

II.1.2. Profil Band



Nama	:	Efek Rumah Kaca
Asal	:	Jakarta
Tahun aktif	:	2001 – sekarang
Label	:	Jangan Marah Records
Genre	:	Pop, indie

Gambar 3. Band indie Efek Rumah Kaca (dari kiri ke kanan): Akbar (vokal latar-drum), Adrian (vokal latar-bass), Cholil (vokal- gitar)



Sumber: <http://2010.freemagz.com>

Efek Rumah Kaca adalah band indie yang berasal dari Jakarta, yang terbentuk sejak tahun 2001. Pada awal pendiriannya band indie ini beranggotakan lima orang, yaitu Cholil Mahmud (vokal), Adrian Yunan Faisal (bass), Akbar Bagus Sudiby (drum), Hendra (gitar), dan Sita (piano). Band indie ini sempat bernama Hush, namun karena telah ada band lain yang menggunakan nama tersebut maka namanya kemudian berganti menjadi Rivermaya. Lagi-lagi nama ini telah digunakan oleh band asal Filipina, pergantian nama pun dilakukan yaitu menjadi Superego. Sayangnya telah ada band asal Jogja yang menggunakan nama ini. Sebelum sempat berganti nama, dua anggotanya memutuskan untuk keluar, yaitu Hendra dan Sita. Akhirnya pada akhir tahun 2003 mereka mantap beranggotakan hanya tiga orang. Sedangkan nama Efek Rumah Kaca baru disandang sejak tahun 2005, diambil dari judul salah satu lagu karya mereka.

Warna musik Efek Rumah Kaca adalah pop, seperti yang mereka akui karena musik yang mereka mainkan cenderung tanpa banyak distorsi dan efek-efek gitar seperti halnya musik rock. Selain itu alasan mereka untuk memilih jalur musik pop adalah agar pesan dalam lagu mereka dapat lebih mudah diterima oleh pendengar, seperti yang diungkapkan personil band indie Efek Rumah Kaca dalam wawancara dengan Freemagz, salah satu majalah *online*:

Intinya sih genre musik kami itu pop. Karena pop sendiri menurut kami adalah sebuah medium yang sangat tepat untuk menyampaikan pesan kepada para manusia. Karena musik dengan genre ini sangat mudah dicerna dan diterima oleh kalangan apa saja dan dimana saja selain alasan itu tentunya kami semua sangat menyukai genre ini sejak awal (Freemagz, 2009).

Meskipun mengaku sebagai pemusik pop, namun dari segi lirik lagu-lagu Efek Rumah Kaca telah banyak menuai pujian karena kedalaman maknanya, serta seringnya memasukkan tema kehidupan sehari-hari seperti masalah lingkungan, politik, fenomena sosial, masalah psikologi, negara, dan termasuk tema cinta dalam sajian yang berbeda dengan banyak musik pop yang ada saat ini. Mereka memang sengaja memilih musik sebagai media komunikasi karena pasti akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan-pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti banyak orang (Formagz, 2012).

Keberanian Efek Rumah Kaca untuk mengangkat tema-tema yang berbeda dengan arus industri musik pop saat ini banyak menuai respon positif, salah satunya yang diungkapkan oleh mantan pemain keyboard band rock God Bless yang juga dikenal sebagai pengarah musik, pencipta serta penggubah lagu, Yockie Suryo Prayogo dalam wawancara dengan Rolling Stone Indonesia. Menurutnya musik pop seharusnya membawa muatan yang bermanfaat bagi

commit to user

peradaban dan kebudayaan, namun yang terjadi saat ini musik banyak ditunggangi kepentingan ekonomi dan politik sehingga mengabaikan aspek kebudayaan.

Anak muda sekarang tahunya main musik pokoknya harus ada duit, terkenal, jadi selebritis. Selesai sampai di situ. Dia tidak bersentuhan dengan aspek-aspek lainnya. Dia tidak bersentuhan dengan Nazaruddin, Lapindo. Urusannya cuma 'aku cinta padamu', 'aku ingin kamu', 'sayangilah aku', 'cintailah aku', urusannya cuma sebatas itu aja (Wirawan, 2011).

Sedangkan bagi band-band yang tidak mengikuti arus industri semacam itu, seperti band indie Efek Rumah Kaca kemudian disingkirkan karena dianggap tidak memiliki pasar dan tidak akan laku karena tema-tema yang mereka usung. Efek Rumah Kaca sendiri menyatakan angan-angan mereka dalam bermusik tidaklah muluk-muluk, mereka hanya ingin orang-orang yang mendengar dan menyukai musik mereka juga bisa menikmati apa yang mereka bicarakan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa masuk ke dalam diri para pendengar, karena pesan-pesan yang mereka sampaikan melalui lagu-lagu mereka ini benar-benar dapat bermanfaat bagi kita semua (Freemagz, 2009).

Kekuatan pada lirik serta musik yang dimiliki band indie ini terbukti pada suksesnya album pertama, Efek Rumah Kaca (2007) dan Kamar Gelap (2008) yang terjual pada kisaran 6000-7000 keping (Stepmagz, 2010). Kedua album ini berhasil menarik perhatian banyak media dibuktikan dengan banyaknya radio yang memasukkan lagu mereka dalam daftar lagu. Berbagai majalah referensi musik di Indonesia serta banyak blog di media online memberikan respon yang positif atas kedua album ini. Pendengarnya pun beragam dari komunitas indie, kalangan anak sekolah SMP dan SMA, mahasiswa, aktivis, pengamat musik, sesama musisi, seniman, hingga kalangan umum, meskipun

commit to user

dalam liriknya band indie ini selalu berusaha menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang jarang digunakan dalam lirik lagu-lagu pop, seperti yang diulas dalam majalah *online* Stepmagz, “Kekuatan utama trio ini ada pada sektor lirik yang semuanya menggunakan bahasa Indonesia baku dan lugas tanpa adanya kesan puitis” (Stepmagz, 2010).

Selain melakukan kegiatan bermusik, Efek Rumah Kaca juga mendirikan indie label sendiri setelah label terakhir yang menaungi mereka, Aksara Records resmi bubar pada akhir tahun 2009. Label indie yang didirikan band ini diberi nama Jangan Marah Records dan menaungi beberapa band indie lain yang berpotensi namun tidak diberi tempat oleh industri musik arus utama, antara lain Bangkutaman, Sir Dandy Harrington, The Kucruts, dan Zeke Khaseli.

Band indie ini juga rutin mengikuti acara peringatan meninggalnya Munir setiap tahunnya di kota kelahiran Munir, Malang. Efek Rumah Kaca memang memiliki satu lagu yang terinspirasi dari perjuangan Munir, berjudul ‘Di Udara’. Bagi vokalis band indie ini, Cholil Mahmud yang memang dekat dengan Kontras—organisasi HAM bentukan Munir, sosok Munir memang menjadi tauladan karena usahanya yang tak kenal lelah dalam membela hak rakyat kecil sesama hidupnya (Indonews, 2011). Penghasilan RBT lagu ‘Di Udara’ mereka sumbangkan untuk membantu kegiatan Kasum (Komite Aksi Solidaritas untuk Munir). Perhatian mereka yang besar terhadap masalah-masalah sosial yang ada di Indonesia, termasuk masalah korupsi terlihat saat mereka setuju untuk bergabung dalam acara Konser Gerakan Anti Korupsi yang diselenggarakan oleh ICW pada

tahun 2010. Bahkan band indie ini sempat mengisi rubrik khusus seputar pemilu di koran Kompas sejak Januari 2009 hingga menjelang pemilu, setiap hari Sabtu.

II.1.3. Profil anggota

Nama	: Cholil Mahmud
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta/28 April 1976
Pendidikan terakhir	: S1 Akuntansi
Pekerjaan	: Akuntan
Posisi di band	: Vokal, gitar
Referensi Musik	: Jeff Buckley, Radiohead
Referensi Lirik	: Puthut ea, Iwan Simatupang

Nama	: Adrian Yunan Faisal
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta/16 Maret 1976
Pendidikan terakhir	: S1 Instrumentasi
Pekerjaan	: Teknisi Kalibrasi
Posisi di band	: Bass, vokal latar
Referensi Musik	: Stone Temple Pilot, Sting
Referensi Lirik	: Puisi dan Novel

Nama	: Akbar Bagus Sudibyو
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta/13 Agustus 1976
Pendidikan terakhir	: D3 Akademi Radio dan Televisi
Pekerjaan	: Session Player
Posisi di band	: Drum, vokal latar
Referensi Musik	: Semua musik era sekarang maupun era 80an
Referensi Lirik	: Iwan Fals

II.1.4. Diskografi:

1. Single 'Melankolia' (Album Kompilasi Paviliun Do Re Mi, 2006, Paviliun Records)
2. Single 'Di Udara' (Album Kompilasi Today's of Yesterdays, 2006, Badsectors Records)
3. Full album 'Efek Rumah Kaca' (2007, Paviliun Records)
4. Single 'Jatuh Cinta itu Biasa Saja' (Album Kompilasi Valentine's Love Songs, 2008, Hai Magazine)
5. Single 'Hujan Jangan Marah' (Album Kompilasi Siaga Bencana, 2008, Electrified Records)
6. Full album 'Kamar Gelap' (2008, Aksara Records)
7. Single 'Hilang' (Album Kompilasi PEACE, 2010, Amnesty International)

II.1.5. Penghargaan:

1. Rookie of The Year 2008 - Rolling Stone Indonesia
2. Hot & Freaky 2008 - Trax Magazine
3. Nominator Anugerah Musik Indonesia (AMI) Award 2008
4. The Best Cutting Edge 2008 - MTV Music Award
5. Class Music Heroes 2008 - Class Mild
6. Favorite Alternative Song - Indonesia Cutting Edge Music Award (ICEMA) 2009
7. The Best Album - Indonesia Cutting Edge Music Award (ICEMA) 2009
8. 150 Lagu Indonesia Terbaik Sepanjang Masa - majalah Rolling Stone Indonesia

II.2. Kondisi Penegakan HAM di Indonesia

Situasi penegakan HAM di Indonesia dari tahun ke tahun sejak adanya reformasi belum mengalami kemajuan yang signifikan. Adanya kemajuan dalam standar hukum HAM baik di tingkatan nasional maupun di tingkatan internasional (ratifikasi), yang diulas dalam laporan tahunan situasi HAM di Indonesia sepanjang tahun 2011 yang diberi judul *Compang-camping Hak Asasi sepanjang 2011* (Kontras, 2011). Kemajuan ini memang banyak melahirkan pujian dari dunia internasional, namun nyatanya tidak terjadi implementasi di lapangan.

Selama ini isu tentang penegakan HAM selalu menjadi alat membangun citra pemerintah, dikala kampanye pemilihan presiden muncul janji untuk

menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM yang telah terbengkalai bertahun-tahun, namun pada kenyataannya sampai saat ini berbagai alasan dilontarkan oleh pemerintah untuk mangkir dari tanggungjawabnya. Bagi pemerintah lebih penting mengamankan posisinya dengan tidak melakukan tindakan tegas untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM yang dapat melindungi para pelakunya.

Baik presiden, DPR, Komnas HAM, dan Kejaksaan Agung bersama-sama melambatkan penyelesaian berbagai kasus pelanggaran HAM di Indonesia, hingga banyak korbannya akhirnya meninggal dunia tanpa mendapatkan apa yang menjadi hak mereka. Terlalu lamanya proses yang harus dijalani hingga saat ini belum ada satu pun kasus yang mendapatkan kejelasan. Diantara banyak kasus, ada beberapa yang dicatat harus terhambat penyelesaiannya di Komnas HAM dan Kejaksaan Agung, seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kasus Pelanggaran HAM yang Macet di Komnas HAM dan Jaksa Agung

No.	Kasus	Tahun	Jumlah Korban	Konteks	Penyelesaian	Keterangan
1	Talangsari Lampung	1989	803	Represi terhadap sekelompok komunitas muslim di Lampung Tengah yang dituduh sebagai GPK ekstrim kanan	Komnas HAM membentuk KPP tahun 2001, tim pengkajian di tahun 2004 dan 2005	Salah seorang yang diduga paling bertanggungjawab menjabat Kepala BIN sehingga sulit tersentuh
2	Penembakan mahasiswa Trisakti	1998	685	Penembakan aparat terhadap mahasiswa Trisakti yang sedang berdemonstrasi. Merupakan titik tolak peralihan kekuasaan politik dan pemicu kerusuhan sosial di Jakarta dan kota besar Indonesia lainnya	Komnas HAM membentuk KPP dan hasilnya telah diserahkan ke Jaksa Agung pada 2002	Vonis terlalu ringan, terdakwa hanya aparat rendah di lapangan, tidak menyentuh pelaku utama. Komnas HAM telah membuat KPP (TSS) dan telah dimajukan ke Kejaksaan Agung (2003), namun sampai sekarang belum berabjak maju. DPR menyatakan tidak terjadi pelanggaran HAM berat.
3	Mei 1998	1998	1308	Kerusuhan sosial di Jakarta yang menjadi momentum peralihan kekuasaan	Komnas HAM membentuk KPP dan hasilnya telah diserahkan ke Jaksa Agung pada 2003	Jaksa Agung mengembalikan lagi berkas ke Komnas HAM dengan alasan tidak lengkap. Tidak ada perkembangan lebih lanjut.
4	Semanggi I	1998	127	Represi TNI atas mahasiswa yang menolak Sidang Istimewa MPR	Komnas HAM membentuk KPP dan hasilnya telah diserahkan ke Jaksa Agung pada 2002	Jaksa Agung mengembalikan lagi berkas ke Komnas HAM dengan alasan tidak lengkap. Tidak ada perkembangan lebih lanjut. DPR menyatakan tidak terjadi pelanggaran HAM berat.
5	Semanggi II	1998	228	Represi TNI atas mahasiswa yang menolak UU Negara dalam Keadaan Bahaya	Komnas HAM membentuk KPP dan hasilnya telah diserahkan ke Jaksa Agung pada 2002	Jaksa Agung mengembalikan lagi berkas ke Komnas HAM dengan alasan tidak lengkap. Tidak ada perkembangan lebih lanjut. DPR menyatakan tidak terjadi pelanggaran HAM berat.
6	Penculikan Aktivis 1998	1998	23	Penculikan dan penghilangan paksa bagi aktivis pro demokrasi oleh TNI	Komnas HAM membentuk KPP dan hasilnya telah diserahkan ke Jaksa Agung pada 2006	Jaksa Agung menyatakan tidak akan melakukan penyidikan atas kasus ini karena belum ada pengadilan HAM Adhoc.

Sumber: (Kontras, Data Pelanggaran HAM di Indonesia)

Lanjutan Tabel 1.

No.	Kasus	Tahun	Jumlah Korban	Konteks	Penyelesaian	Keterangan
7	Wasior	April-Oktober 2001	117 orang	Masyarakat menuntut ganti rugi atas tanah adat—termasuk kayu-kayunya yang dikuasai perusahaan penebangan kayu PT. Dharma Mukti Persada. Tuntutan masyarakat tidak dipedulikan oleh pihak perusahaan yang diback-up oleh anggota brimob (Operasi Tumpas 2001)	Berkas KPP HAM telah diserahkan ke Kejaksaan Agung 2004.	
8	Wamena				Berkas KPP HAM telah diserahkan ke Kejaksaan Agung 2004.	

Sumber: (Kontras, Data Pelanggaran HAM di Indonesia)

Penolakan Kejaksaan Agung melakukan penyidikan terhadap kasus-kasus tersebut dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain pada kasus Trisakti, Semanggi I dan Semanggi II, adanya *nebis in idem* (sebuah perkara tidak bisa diadili untuk kedua kalinya). Kontras dalam laporan tahunan tentang keadaan HAM di Indonesia pada tahun 2011 menyatakan bahwa, “Adanya Pengadilan Militer pada kasus Trisakti dan Semanggi II, dianggap telah adanya pengadilan.” (Kontras, Catatan HAM 2011, 2011, hal. 11).

Selain itu alasan lain yang selalu diulang-ulang adalah belum adanya Pengadilan HAM ad hoc yang bisa dibentuk atas Keputusan Presiden (Keppres) yang bermula dari usulan DPR. Alasan-alasan ini membuat Kejaksaan Agung semakin memperlambat penyelesaian kasus pelanggaran HAM di Indonesia. Menurut Indria Fernida, Wakil I Koordinator KontraS, seperti yang dimuat dalam berita Kompas dengan judul KontraS: Tumtaskan Pelanggaran HAM Masa Lalu,

“Kasus pelanggaran HAM masih jalan di tempat. Pemerintah masih menolak pertanggungjawaban kejadian di masa lalu.” (Kompas, 2011).

Menganggapi hal tersebut korban dan keluarganya terus berusaha untuk mendesak pihak-pihak yang berwenang untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan fungsi masing-masing. Jaksa Agung didesak untuk melakukan penyidikan, menyelesaikan pengkajian berkas penyelidikan dari Komnas HAM juga membuka komunikasi dengan institusi lain seperti Kepolisian, Komnas HAM, TNI, Presiden dan DPR RI. Sehingga penanganan kasus-kasus masa lalu tidak berhenti.

Korban dan keluarganya juga melakukan berbagai aksi protes di depan Kejaksaan Agung dan istana Presiden, salah satunya dalam aksi Kamisan yang dilakukan sejak tahun 2007. Aksi ini dilakukan salah satunya adalah untuk terus mengingatkan tanggungjawab pemerintah terhadap kasus-kasus ini. Begitu sulitnya perjuangan yang dilakukan oleh korban serta keluarganya untuk menuntut hak mereka di negara ini, karena tidak adanya keinginan dari pemerintah untuk melindungi hak asasi warga negaranya. Makin hari makin banyak pelanggaran HAM baru yang terjadi di Indonesia, seperti yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Kaum minoritas di negara ini sering mendapatkan tekanan dan menjadi korban kejahatan, yang akhirnya tidak mendapatkan keadilan dalam penyelesaiannya. Maraknya konflik di daerah-daerah seperti Papua dan Poso seperti tanpa akhir dan hanya menjadi bom waktu yang bisa meledak kapan saja.

Bagi para pejuang HAM di Indonesia, nasibnya pun tidak lebih baik dari para korban yang mereka bela. Bukti nyata atas tidak adanya perlindungan

pemerintah terhadap para pejuang HAM adalah pembunuhan terhadap Munir. Hingga kini belum ada kejelasan dalam kasus ini, belum terungkapnya dalang sebenarnya dari kasus Munir. Masih terlalu banyak kejanggalan yang menutupi kasus ini. Bukan tidak mungkin kejadian serupa dapat terulang kembali terhadap orang lain. Padahal presiden Susilo Bambang Yudhoyono pernah mengatakan akan menyelesaikan kasus ini, tapi hingga sekarang kata-kata tersebut hanya sebatas pemanis citra yang sedang dibangun.

Suara korban dan masyarakat sering tidak didengarkan oleh pemerintah. Banyak dialog yang dilakukan antara pemerintah dan korban namun hingga kini tidak ada aspirasi yang diwujudkan. Dialog yang dilakukan tidak membuat suara rakyat menjadi inspirasi dalam menentukan kebijakan.

Seluruh korban dan keluarganya telah bergabung dalam organisasi-organisasi seperti KontraS dan Ikohi, dimana mereka menyalurkan tenaga untuk perjuangan memperoleh hak. Mereka telah menempuh berbagai jalan untuk mendapatkan apa yang mereka minta, salah satunya dengan mencari dukungan dari berbagai lembaga HAM di tingkat internasional yang diharapkan membantu mendorong pemerintah untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia. Tapi hal ini juga belum dapat membuahkan hasil, karena pemerintah lebih mementingkan pencitraan Indonesia sebagai negara yang menghormati HAM tapi sebenarnya tidak ada pelaksanaan yang konkrit.

II.3. Kasus Penculikan dan Penghilangan Paksa Aktivis 1997-1998

Lagu 'Hilang' menceritakan mengenai kisah perjuangan keluarga korban penculikan dan penghilangan paksa para aktivis pro demokrasi 1997-1998. Pada tahun 1997-1998 terjadi peningkatan operasi represif rezim Orde Baru dalam upaya pembersihan aktivitas politik yang berlawanan dengan Orde Baru. Operasi ini dilakukan dengan melakukan berbagai penangkapan para aktivis yang berseberangan dengan rezim Orde Baru di beberapa kota di Indonesia, antara lain Jakarta dan Solo.

Setelah berakhirnya kerusuhan di Jakarta pada bulan Mei 1998 yang berbuah pada mundurnya Soeharto dari kursi presiden, KontraS mencatat berdasarkan laporan dari pihak keluarga terdapat 23 orang warga sipil yang sebagian besar adalah aktivis pro demokrasi, hilang setelah ditangkap dan dikejar di berbagai tempat di Indonesia. Munir bersama sejumlah aktivis Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mengupayakan proses hukum untuk membebaskan sembilan aktivis yang kemudian berhasil kembali dalam keadaan hidup setelah sempat mengalami penyekapan dan penyiksaan. Sedangkan seorang lagi korban atas nama Leonardus Nugroho (Gilang) ditemukan selang tiga hari setelah menghilang, di Magetan, Jawa Timur dalam keadaan meninggal karena luka tembak di tubuhnya.

Tabel 2. Data Korban yang Masih Hilang

No	Nama	Waktu Hilang
1	Deddy Hamdun	Hilang di Jakarta pada 29 Mei 1997
2	Hendra Hambali	Hilang saat kerusuhan di Glodok, Jakarta, 15 Mei 1998
3	Herman Hendrawan	di Jakarta, 12 Maret 1998
4	Ismail	Hilang di Jakarta pada 29 Mei 1997
5	M.Yusuf	Hilang 7 Mei 1997
6	Noval Alkatiri	Hilang di Jakarta pada 29 Mei 1997
7	Petrus Bima Anugerah	Hilang di Jakarta pada 30 Maret 1998
8	Sonny	Hilang di Jakarta pada 26 April 1997
9	Suyat	di Solo pada 12 Februari 1998
10	Ucok Munandar Siahaan	Diculik saat kerusuhan 14 Mei 1998 di Jakarta
11	Wiji Thukul	Hilang di Jakarta pada Mei 1998
12	Yadin Muhidin	Hilang di Jakarta saat kerusuhan 14 Mei 1998
13	Yani Afri (Rian)	Hilang di Jakarta pada 26 April 1997

Sumber: Olahan peneliti

Jumlah korban tersebut menyisakan 13 orang yang hingga saat ini belum kembali dan belum jelas bagaimana nasib yang menimpa mereka. Hingga saat ini penyelesaian kasus ini masih berhenti tanpa kejelasan. Menurut laporan dari KontraS, kasus penculikan dan penghilangan paksa para aktivis 1997-1998 ini memang sudah pernah sampai ke pengadilan, tapi vonis yang dijatuhkan rendah, pengadilan bersifat eksklusif, tidak menyentuh pelaku utama dan hingga saat ini

sebagian aktivis masih belum diketahui keberadaannya (Kontras, Persoalan Penting Hak Asasi Manusia di Indonesia).

Kasus ini telah sampai di pengadilan, namun yang mendapatkan hukuman hanya Tim Mawar yang dikenal sebagai tim eksekutor di lapangan. Sayangnya lagi, pengadilan yang diadakan untuk menyelesaikan kasus ini berkesan eksklusif dan tidak bisa menyentuh aktor dibalik kasus penculikan dan penghilangan paksa. Selain itu anggota Tim Mawar yang dijatuhi hukuman ternyata banyak yang masih aktif bahkan mendapatkan promosi jabatan di daerah, seperti yang dialami oleh Wakil Komandan Tim Mawar, Kapten Inf Fausani Syahrial Multhazar yang dituntut penjara 26 bulan dan pemecatan, namun dalam kenyataannya tidak dipecah dari TNI. Wakil Komandan Tim Mawar ini hanya dipidana 3 tahun penjara, dan kemudian diketahui mendapat promosi jabatan sebagai Letnan Kolonel dan menjabat sebagai Dandim di Jepara (Kontras, Kronik Kasus Penculikan dan Penghilangan Paksa Aktivis 1997-1998, 2009).

Hingga saat ini masih belum ada kelanjutan mengenai kasus ini. Keluarga korban setelah mengalami beberapa tahun usaha pencarian, dan karena seringnya bertemu akhirnya tergabung dalam organisasi IKOHI (Ikatan Keluarga Orang Hilang). Ikohi ini digagas oleh Alm. Munir semenjak diadakannya proses pencarian korban yang sering mempertemukan keluarga korban yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jepara, Solo, Bangka, Probolinggo dan banyak lagi.

Keluarga korban yang tergabung dalam Ikohi ini sering mengadakan pertemuan untuk melakukan advokasi serta terus berusaha untuk mendorong

pemerintah menyelesaikan masalah ini karena sudah bertahun-tahun lamanya penyelesaian masalah ini hanya diwacanakan tanpa ada realisasi. Meskipun merasa lelah namun mereka tidak pernah berniat untuk berhenti berjuang, seperti yang disampaikan Mugiyanto, "Korban harus menjadi pelaku perjuangan, bukan obyek pasif yang berdiri di belakang dan berserah pada lembaga HAM. Tidak seperti itu." (Kompas.com, 2011)

Bagi Mugiyanto yang termasuk aktivis yang berhasil kembali dengan selamat, salah satu kekuatan terbesar Ikohi untuk berjuang tanpa kenal lelah adalah karena mereka bertalian erat dengan peristiwa dan dengan korban pertalian tersebut tidak akan putus.

Salah satu upaya damai yang dilakukan keluarga korban kasus penculikan dan penghilangan paksa serta kasus pelanggaran HAM lain di Indonesia adalah dengan menggelar aksi Kamisan, yaitu berdiri di depan Istana Negara dengan menggunakan pakaian serba hitam dan membawa payung hitam. Kamisan pertama dilakukan pada 18 Januari 2007, hingga saat ini. Namun sayangnya aksi Kamisan yang telah berlangsung cukup lama ini juga belum membuahkan hasil, bahkan sempat mengalami ancaman akan dibubarkan seperti yang diberitakan oleh Kompas.com, "Sejumlah pegiat aksi diam di depan Istana Negara, Jakarta, mengaku mendapat ancaman bahwa kegiatan yang dilakukan para korban kekerasan yang biasa disebut "aksi Kamisan" itu akan dibubarkan polisi." (Kompas.com, 2008).

Gambar 4. Salah Satu Aksi Kamisan untuk Memperjuangkan Nasib Korban Penculikan dan Penghilangan Paksa Para Aktivistis 1997-1998.



Sumber: <http://www.kontras.org/index.php?hal=kegiatan&id=54>

Aksi Kamisan ini mengadopsi aksi serupa yang dilakukan oleh ibu-ibu di Plaza de Mayo, Buenos Aires, Argentina. Ibu-ibu yang kemudian menjadi aktivis HAM ini mulanya hanya melakukan protes atas hilangnya anak-anak mereka selama masa perang yang dikenal dengan nama *Dirty War* (1976-1983). Mereka berkumpul setiap hari Kamis dengan menggunakan syal putih dengan bordiran nama anak mereka, yang dililitkan di kepala masing-masing sebagai simbol anak mereka yang telah menjadi korban. Aksi yang berlangsung selama 25 tahun ini akhirnya mendapatkan perhatian dari pemerintah dan dilakukan pengusutan kasus ini hingga tuntas (Paramadinamagazine.com, 2009). Aksi ibu-ibu Plaza de Mayo ini sangat fenomenal, hingga dikenal di seluruh dunia dan banyak diapresiasi oleh musisi dunia yang membuat lagu tentang perjuangan mereka, antara lain Sting

yang membuat lagu dengan judul 'They Dance Alone' dan band aliran rock U2 dengan lagu 'Mother of the Disappeared' (Wikipedia, 2012).

Hingga saat ini, 14 tahun setelah terjadinya penculikan dan penghilangan paksa para aktivis 1997-1998, pemerintah masih diam tanpa melakukan tindakan apapun serta banyak beralih, meskipun DPR telah mengajukan empat rekomendasi berkaitan dengan penyelesaian kasus ini yang dikirim sejak 30 September 2009, sebagai berikut:

1. Merekomendasikan kepada Presiden untuk membentuk Pengadilan HAM Adhoc.
2. Merekomendasikan kepada Presiden serta segenap institusi pemerintah serta pihak-pihak terkait untuk segera melakukan pencarian terhadap 13 orang yang oleh Komnas HAM masih dinyatakan hilang.
3. Merekomendasikan kepada Pemerintah untuk merehabilitasi dan memberikan kompensasi terhadap keluarga korban yang hilang.
4. Merekomendasikan kepada pemerintah agar segera meratifikasi Konvensi Anti-Penghilangan Paksa sebagai bentuk komitmen dan dukungan untuk menghentikan praktek Penghilangan Paksa di Indonesia (Detik.com, 2011).

Utomo, ayah dari Petrus Bima Anugrah, salah satu korban yang masih hilang berpendapat, kasus penghilangan paksa adalah kejahatan yang berkelanjutan, selama korban masih belum ditemukan, maka selama itulah negara melakukan tindak kejahatan kemanusiaan terhadap para korban (Detik.com,

2011). Ikohi telah menyatakan sikap tegas menolak ajuan rekonsiliasi. Mereka tidak akan bersepakat damai dengan para pelaku setelah selama ini dibiarkan menikmati hidup meskipun telah bersalah. Meskipun ada rekonsiliasi, ada syarat yang harus dipenuhi. Para pelaku harus menjelaskan bagaimana kejelasan nasib 13 orang hilang tersebut, sekarang berada dimana, jika telah meninggal dimana mereka dikuburkan. Selain itu rekonsiliasi bukan berarti mereka bebas dari jerat hukum pidana. Mugiyanto sebagai perwakilan Ikohi dengan tegas menyatakan, “Kebenaran harus diungkap dan dibuktikan di pengadilan. Kami masih sangat yakin bahwa setiap tindak kejahatan harus ada hukumannya. *Every single crime must be punished*. Kenapa? Kalau tidak, kejadian yang sama akan berulang. Kami masih yakin bahwa hukuman bisa menimbulkan efek jera.” (Kompas.com, 2011).

BAB III
ANALISIS SEMIOTIK MUSIK DAN LIRIK
LAGU BERJUDUL ‘HILANG’

Lagu berjudul Hilang karya band indie Efek Rumah Kaca ini dianalisis dengan analisis semiotik. Analisis dilakukan per bagian lagu, dimulai dari intro lagu hingga pada bagian coda atau penutup lagu. Analisis semiotik terhadap lagu ini dibagi dalam dua bagian, bagian pertama yaitu analisis pada lirik yang meliputi makna denotasi, konotasi serta mitos, sedangkan di bagian kedua analisis pada musik. Lirik dan musik merupakan dua unsur lagu yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pemaknaan lagu ini sehingga diantara keduanya tidak dapat dihilangkan salah satunya.

III.1. Analisis Lirik Lagu

III.1.1. Makna Denotasi Verse 1 dan 2

Verse 1

Rindu kami seteguh besi

Hari demi hari menanti

Verse 2

Tekad kami segunung tinggi

Takut siapa semua hadapi

Kami, tokoh dalam lagu ini merasakan rindu yang teramat sangat terhadap sesuatu atau seseorang yang sangat diharapkan untuk dapat bertemu. Perasaan rindu ini digambarkan seperti teguhnya besi, yang membuat ‘kami’

mampu untuk menunggu sehari-hari selama waktu berlalu. Kami memiliki kemauan yang keras yang digambarkan setinggi gunung dalam menghadapi siapapun, apapun yang mungkin menghadang mereka untuk bertemu dengan yang mereka rindukan tanpa rasa takut sedikitpun.

III.1.2. Makna Konotasi Verse 1 dan 2

Bait pertama ini bertugas seperti pembuka cerita. Tokoh yang digunakan dalam lirik bagian ini disebut dengan 'kami', yang merupakan sebutan bagi beberapa orang yang memiliki kesamaan. Kami digunakan untuk menunjukkan kedekatan dengan para pendengar lagu ini, agar para pendengar bisa lebih mudah menghayati perasaan dalam lagu ini. Dalam lirik pada bagian verse 1 ini diceritakan bagaimana perasaan yang dialami oleh keluarga para korban kasus penculikan dan penghilangan paksa tahun 1997-1998 menghadapi kasus yang tak kunjung usai.

Kalimat pertama yang berbunyi '*Rindu kami seteguh besi*' menggambarkan bagaimana keluarga korban merasakan keinginan yang kuat untuk dapat bertemu kembali dengan para korban yang hilang. Untuk menunjukkan seberapa kuat perasaan rindu yang menggebu tersebut diibaratkan seperti teguhnya besi. Penggambaran ini dipilih karena besi merupakan salah satu jenis logam yang memiliki kekuatan besar, terutama jika dilihat dari salah satu sifatnya yaitu memiliki titik lebur mencapai panas 1538° C.

Hal ini sesuai dengan perasaan rindu yang dirasakan keluarga korban yang memberikan mereka kekuatan untuk menanti hari demi hari dengan siksaa

batin hingga saat ini terhitung 14 tahun berlalu, seperti yang tergambar dalam lirik kalimat kedua, *'Hari demi hari menanti'*. 14 tahun bukanlah waktu yang sebentar, berbagai upaya telah mereka lakukan namun yang sampai sekarang mereka terima hanyalah rasa kecewa dan lelah.

Setelah penculikan dan penghilangan paksa yang menimpa ke-13 korban, keluarga korban tentu saja mengalami berbagai kesulitan. Dari sisi psikologis, keluarga korban tentu merasakan kesedihan yang mendalam. Terutama siksaan akibat penantian yang panjang selama 14 tahun ini, tanpa ada kejelasan tentang nasib keluarga mereka. Rasa lelah dan kecewa wajar dirasakan keluarga korban sesuai kodratnya sebagai manusia. Seperti yang diungkapkan Mugiyanto, ketua Ikohi dalam wawancara dengan Kompas.com, "Pesimis menurut saya tidak, tapi lelah iya. Lelah dan kecewa. Saya rasa perasaan itu sah, sudah 13 tahun." (Kompas.com, 2011).

Keluarga korban hanya meminta sesuatu yang sederhana, mereka ingin tahu bagaimana nasib keluarga mereka yang menjadi korban, apakah masih hidup, jika masih hidup, kembalikan mereka. Jika sudah meninggal, dimana jenazah mereka dikuburkan. Permintaan sederhana yang sangat bisa diwujudkan oleh siapapun pemimpin negara ini. Namun hingga saat ini tidak ada usaha apapun yang dilakukan, tidak ada kejelasan nasib korban. Hal inilah yang menimbulkan rasa lelah dan kecewa terus menerus, meski tidak menyurutkan semangat untuk terus berjuang.

Selain masalah kondisi psikologis yang menyiksa keluarga korban, dari segi ekonomi pun banyak masalah yang dihadapi. Menurut Mugiyanto lagi, dalam

wawancara dengan Kompas.com, “Sebagian keluarga korban berasal dari kelas menengah ke bawah. Mereka berjuang penuh semangat meski kemiskinan melilit hidup mereka.” (Kompas.com, 2011).

Beberapa keluarga korban juga ada yang kesulitan untuk membiayai sekolah anak-anak mereka, karena yang menjadi korban penculikan dan penghilangan paksa adalah tumpuan perekonomian mereka. Hingga saat ini keluarga korban yang tergabung dalam organisasi Ikohi (Ikatan Keluarga Orang Hilang) memiliki usaha untuk saling membantu dalam masalah ekonomi seperti koperasi maupun menggalang dana sumbangan sebagai beasiswa pendidikan bagi anak-anak korban. Mugiyanto menyayangkan kelalaian pemerintah yang membiarkan keluarga korban terlantar dari sisi psikologis maupun materiil, seperti diturkannya, “Seharusnya negara yang menyediakan untuk kami yang menjadi korban atas perbuatan negara. Ini yang membuat kami semakin kecewa.” (Kompas.com, 2011).

Pada kalimat ketiga *‘Tekad kami segunung tinggi’*, keluarga korban digambarkan memiliki kemauan atau kehendak yang besar, kebulatan hati setinggi gunung. Penggambaran ini dipilih untuk membuktikan bahwa dalam melakukan berbagai aksi menuntut penyelesaian kasus penculikan dan penghilangan paksa tahun 1997-1998 keluarga korban tidak pernah takut. Mereka siap menghadapi halangan dalam bentuk apapun, serupa dengan gunung yang merupakan dataran tertinggi yang ada di muka bumi ini, tidak ada dataran lain yang lebih tinggi dari gunung, demikian pula tekad keluarga korban tidak dapat dikalahkan dengan kesulitan apapun yang merintang.

Dalam kalimat keempat bait pertama yang berbunyi ‘*Takut siapa semua hadapi*’ digambarkan bagaimana keluarga korban menghadapi segala rintangan tanpa rasa takut. Selama 14 tahun sejak terjadinya penculikan dan penghilangan paksa yang menimpa ke-13 korban, keluarga telah berusaha dengan berbagai cara untuk menuntut kejelasan dan penyelesaian kasus ini. Meski sempat digelar penyelidikan di dalam tubuh TNI yang dilaksanakan oleh Dewan Kehormatan Perwira (DKP) yang melakukan pemeriksaan terhadap Pangkostrad Letjen TNI Prabowo Subianto dan Danjen Kopassus Mayjen TNI Muchdi Purwopranjono. Hasil sidang DKP kemudian memberhentikan Letjen TNI Prabowo Subianto dari dinas aktif militer, dan memberhentikan Mayjen TNI Muchdi Purwopranjono dari jabatannya sebagai Danjen Kopassus seperti dimuat dalam laporan yang dibuat oleh Divisi Pemantauan Impunitas dan Pemenuhan Hak Korban, KontraS, dengan judul ‘Kasus Penculikan dan Penghilangan Paksa, Riwayatmu Kini?’.

Hasil penyelidikan dari DKP ini sayangnya tidak dipublikasikan serta dilakukan secara tertutup. Selain itu setahun setelah hilangnya korban, dilakukan Pengadilan Militer oleh Mahkamah Militer. Pengadilan ini digelar untuk mengadili 11 terdakwa anggota Kopassus yang tergabung dalam Tim Mawar yang dikenal sebagai eksekutor penculikan korban. Namun ternyata Pengadilan Militer ini tidak dapat memenuhi rasa keadilan yang diminta keluarga korban karena empat terdakwa yang dijatuhi hukuman dalam kasus ini ternyata malah mendapatkan promosi kenaikan jenjang karir dalam dinas kemiliteran. Selain itu Pengadilan Militer ini tidak menyentuh pimpinan yang bertanggungjawab dalam operasi yang dilakukan Tim Mawar.

Di lain pihak, KontraS dan keluarga korban terus berjuang demi penyelesaian kasus ini dengan mendesak Komnas HAM untuk melakukan penyelidikan atas kasus ini. Namun karena berbagai alasan politis, penyelidikan baru dilakukan pada tahun 2005-2006. Hasil penyelidikan kemudian diserahkan pada Jaksa Agung untuk dilanjutkan ke proses penyidikan. Tetapi Jaksa Agung menolak dengan alasan belum terbentuknya pengadilan HAM ad hoc.

Menanggapi penolakan tersebut, keluarga korban kemudian berusaha untuk mendorong DPR untuk menggunakan fungsinya untuk mendorong Jaksa Agung untuk melakukan penyidikan. Proses tawar-menawar yang panjang dari tahun 2006-2008 dengan melakukan audiensi dengan berbagai fraksi DPR akhirnya berakhir dengan pembentukan Pansus (Panitia Khusus) Orang Hilang. Pansus ini kemudian melahirkan rekomendasi yang dibawa dalam sidang paripurna DPR RI. Ada empat butir rekomendasi yang dirumuskan oleh Pansus Orang Hilang, yaitu:

1. Merekomendasikan kepada Presiden untuk membentuk Pengadilan HAM Adhoc.
2. Merekomendasikan kepada Presiden serta segenap institusi pemerintah serta pihak-pihak terkait untuk segera melakukan pencarian terhadap 13 orang yang oleh Komnas HAM masih dinyatakan hilang.
3. Merekomendasikan kepada Pemerintah untuk merehabilitasi dan memberikan kompensasi terhadap keluarga korban yang hilang.

4. Merekomendasikan kepada pemerintah agar segera meratifikasi Konvensi Anti-Penghilangan Paksa sebagai bentuk komitmen dan dukungan untuk menghentikan praktek Penghilangan Paksa di Indonesia

Rekomendasi tersebut kemudian disetujui secara aklamasi dalam sidang paripurna tanggal 28 September 2009. Rekomendasi ini merupakan keputusan konstitusional yang mengikat pemerintah. Pemerintah harus melaksanakannya karena DPR adalah Lembaga Tinggi Negara yang melaksanakan mandat rakyat.

Tapi sejak dikirimkan kepada presiden pada tanggal 30 September 2009, hingga saat ini presiden tidak melakukan apapun untuk melaksanakan rekomendasi DPR tersebut. Setelah perjuangan panjang keluarga korban hingga lahirnya rekomendasi DPR, ternyata masih ada halangan yang muncul dari pihak-pihak yang tidak ingin dan tidak berniat untuk menyelesaikan kasus ini. Walaupun berbagai halangan datang menghadang setiap titik terang yang mungkin akan muncul, namun keluarga korban akan terus berjuang tanpa rasa takut.

III.1.3. Mitos dalam Verse 1 dan 2

Lirik dalam bagian verse 1 dan 2 ini setelah dilakukan analisis makna konotasi, maka ada dua hal yang memiliki kaitan dengan mitos yang beredar dalam masyarakat. Yang pertama adalah perumpamaan dalam kalimat pertama verse 1, yang berbunyi '*Rindu kami seteguh besi*'. Perumpamaan kekuatan besi sebagai penggambaran perasaan rindu keluarga korban ini bisa dikaitkan dengan

penggambaran kekuatan besi yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sejak dahulu. Hal ini terlihat dalam penggambaran kekuatan yang dimiliki oleh tokoh wayang Jawa, Gatotkaca. Gatotkaca merupakan tokoh yang memiliki kekuatan melebihi tokoh wayang yang lain. Sejak lahir dia sudah dianugerahi kekuatan yang besar hingga untuk memotong tali pusarnya saja harus menggunakan pusaka khusus yang disebut Kunta/Kunta.

Gatotkaca merupakan anak dari Werkudara dan Arimbi. Arimbi adalah putri dari kerajaan Pringgadani, yaitu kerajaan para raksasa, oleh karena itu putranya memiliki kekuatan yang luar biasa. R.Rio Sudibyoprono dalam buku Ensiklopedi Wayang Purwa menceritakan bahwa di dalam Mahabarata, Gatotkaca lahir pada waktu Pandawa sedang dalam pembuangan selama 13 tahun (Sudibyoprono, 1991, hal. 221).

Gambar 5. Raden Gatotkaca



Sumber: <http://wayangku.wordpress.com/2008/10/13/raden-gatotkaca/>

Gatokaca terkenal dengan kekuatan '*otot kawat tulang wesi*' yang berarti berotot kawat dan bertulang besi. Gatokaca berada di pihak Pandawa, dan dengan kekuatannya banyak membantu Pandawa dalam perang Baratayuda. Gatokaca dengan kekuatannya tidak mempan dilawan dengan berbagai jenis senjata dan pusaka. Sejak bayi dia telah direbus dalam kawah Candradimuka, dimana setiap dewa di kahyangan melemparkan senjata mereka masing-masing yang kemudian melebur dalam badan Gatokaca. Seperti yang diceritakan dalam buku Sejarah Wayang Purwa hasil tulisan Hardjowirogo, yang dikutip dalam blog Wayang Ku, karena telah direbus dalam kawah Candradimuka itulah Gatokaca memiliki urat kawat, tulang besi, darah gala-gala. Dia juga dapat terbang di awan dan duduk di atas awan yang melintang. Kecepatan terbangnya di awan bagai kilat dan liar bagai halilintar (Hardjowirogo, 2008).

Besi dalam cerita Gatokaca merupakan salah satu kekuatan tubuhnya yang luar biasa. Kuatnya besi dalam tubuhnya yang membentuk tulang membuatnya tidak memerlukan senjata apapun dalam bertarung. Sedangkan dalam lirik kalimat pertama verse 1 lagu ini, kerinduan keluarga korban digambarkan seperti kekuatan besi. Kuatnya perasaan rindu mereka membuat mereka mempunyai kekuatan yang besar hingga mampu bertahan menanti selama 14 tahun tanpa kepastian.

Kaitan mitos dengan konotasi lirik bagian verse 1 dan 2 adalah pada kalimat ketiga, yang menceritakan perumpamaan tekad keluarga korban dengan tingginya gunung, yang liriknya berbunyi '*Tekad kami segunung tinggi*'. Tekad keluarga korban dalam berjuang digambarkan seperti tingginya gunung. Gunung

dalam kebudayaan Indonesia yang memiliki banyak sekali gunung, terutama di pulau Jawa, memang sangat dekat dengan kehidupan manusianya. Gunung dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang kemudian didewakan oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu banyak sekali bangunan-bangunan suci yang terletak di sekitar gunung. Kehidupan manusia yang tinggal di lereng maupun di kaki gunung memang selalu berusaha selaras dengan keadaan alam.

Menurut ulasan dalam buku *Hidup Mati di Negeri Cincin Api*, mengisahkan bahwa masyarakat Jawa telah lama melakukan pemujaan terhadap gunung, bahkan sejak zaman prasejarah. Hal ini berdasarkan data, “Dalam kakawin *Negarakertagama* disebutkan, Raja Majapahit Hayam Wuruk rutin setiap bulan keempat datang ke Candi Penataran atau Candi Palah untuk memuja Hyang Acalapati.” (Arif, 2013, hal. 91). Hyang Acalapati adalah Dewa Gunung yang hanya ada di Jawa, yang berarti bukan adopsi dari kebudayaan lain. Beberapa suku di Jawa yang hingga kini masih melakukan pemujaan terhadap gunung adalah Suku Tengger di Jawa Timur. Masyarakat Tengger percaya jika mereka telah membangun hubungan yang harmonis dengan para dewa-dewa di Gunung Bromo, maka mereka akan selamat dari bahaya bencana yang muncul dari gunung tersebut.

Contoh lain dalam masyarakat Bali dan hubungan yang mereka jalin dengan Gunung Agung. Masyarakat Bali juga selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan Gunung Agung, salah satunya dengan mendirikan Pura Tirtha Giri Kusuma, yang merupakan pura tertinggi di lereng Gunung Agung. Ritual rutin

diadakan sebagai bentuk penghormatan manusia terhadap gunung. Masyarakat Bali meyakini bencana dari hanya bisa terjadi jika doa dan persembahan yang diberikan kurang. Selama upacara terus mereka lakukan maka mereka akan terlindungi.

Begitulah masyarakat Jawa dan Bali sejak dulu memandang istimewa fenomena alam yang disebut gunung. Tekad yang digambarkan setinggi gunung sesuai untuk menceritakan bagaimana tekad untuk terus berjuang juga merupakan suatu hal yang istimewa, seperti halnya gunung di mata masyarakat yang tinggal di sekitar gunung-gunung di Indonesia. Suatu tekad harus selalu dipelihara dan ditumbuhkan agar senantiasa membangkitkan semangat untuk berjuang bagi keluarga korban, seperti hubungan manusia dengan gunung yang juga selalu dijaga dan dilestarikan.

III.1.4. Makna Denotasi Bridge 1

Yang hilang menjadi katalis di setiap Kamis

Nyali berlapis

Mengingat sesuatu atau seseorang yang telah hilang, yang tidak ada lagi, akan selalu menjadi katalis atau penyuntik semangat, yang menjiwai aksi yang dilakukan di setiap hari Kamis. Aksi setiap hari Kamis ini dilakukan dengan keberanian yang berlapis-lapis meski mengalami berbagai halangan.

III.1.5. Makna Konotasi Bridge 1

Lirik pada bagian bridge pertama ini dimulai dengan menyebut 'yang hilang' untuk merujuk pada ke-13 korban kasus penculikan dan penghilangan

commit to user

paksa tahun 1997-1998. Hilang secara definisi merupakan kondisi dimana sesuatu dinyatakan lenyap, tidak ada lagi, tidak lagi terlihat. Mereka, ke-13 korban meskipun hingga saat ini tidak diketahui dimana serta bagaimana keadaannya namun bagi keluarga korban akan selalu menjadi penyemangat agar tidak pernah berhenti berusaha. Hal ini dilakukan dengan menyebut para korban yang hilang sebagai 'katalis'. Katalis merupakan istilah dalam dunia kimia, dimana sering diartikan sebagai zat yang dapat mempercepat atau memperlambat terjadinya reaksi kimia, yang pada akhir reaksi dilepaskan kembali dalam bentuk semula. Dalam dunia kimia, katalis dibagi menjadi dua, yaitu katalisator yang sering digunakan untuk menyebut zat yang mempercepat reaksi. Sedangkan zat yang berfungsi memperlambat reaksi sering disebut dengan inhibitor. Dalam lirik bridge ini digunakan sebutan katalis yang cenderung merujuk pada katalisator, yang berarti mampu mempercepat reaksi, seperti para korban yang mampu menjadi sumber kekuatan serta semangat terbesar bagi keluarga yang terus berjuang.

Salah satu aksi yang dilakukan adalah aksi damai Kamisan. Aksi Kamisan Indonesia merupakan gerakan melawan pelupaan atas nasib korban dan keluarganya. Sebuah gerakan untuk terus memberi tekanan pada pemerintah agar mau mengusut, menguak kebenaran dan keadilan bagi korban (Kontras, Lampiran 1 Aksi Kamisan).

Aksi ini dimulai pertama kali pada hari Kamis, 18 Januari 2007 yang kemudian rutin dilakukan setiap hari Kamis selama satu jam dari pukul 16.00 WIB - 17.00 WIB di Lapangan Monas, di depan Istana Merdeka. Pemilihan waktu

ini juga bukan sesuatu yang tanpa makna. Pada waktu-waktu tersebut kondisi jalanan di Jakarta sedang padat sehingga aksi ini dapat digunakan sebagai pembelajaran politik bagi warga Jakarta. Para peserta aksi Kamisan ini biasanya berdiri diam ataupun berjalan mengelilingi Istana Merdeka dengan menggunakan pakaian hitam sebagai simbol kedukaan serta kekelaman yang mereka rasakan, berpayung hitam, dengan menggunakan celemek kasus.

Aksi Kamisan ini tidak hanya diikuti oleh keluarga korban kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998, namun juga kasus pelanggaran HAM lain seperti peristiwa 1965-1966, Tanjung Priok 1984, Talang Sari 1989, Trisakti 1998, Mei 1998, Semanggi 1998/1999 serta pembunuhan Munir.

Inspirasi untuk mengadakan gerakan Kamisan ini adalah gerakan Ibu-ibu Argentina di Plaza de Mayo yang menuntut pengusutan atas hilangnya anak-anak mereka semasa junta militer berkuasa di Argentina (1970-1983). Setiap hari Kamis ibu-ibu yang kemudian dikenal dengan ibu-ibu Plaza de Mayo ini berunjuk rasa di depan tugu kemerdekaan, di alun-alun Plaza de Mayo, tempat yang dianggap sakral secara politik, di depan pusat kekuasaan junta militer yang berkuasa.

Aksi ibu-ibu Plaza de Mayo ini dimulai pertama kali pada 30 April 1977, untuk menuntut tanggungjawab pemerintah atas hilangnya anak-anak mereka semasa *The Dirty War*. Ibu-ibu ini mudah dikenali karena menggunakan atribut kerudung kepala putih dengan bordiran nama-nama keluarga mereka yang hilang. Lewat cara-cara inilah para ibu-ibu 'luar biasa' tersebut bisa menggedor rasa

marah, sedih, simpati dan empati dari para publik luas, baik itu publik Argentina maupun komunitas internasional (Kontras, Ibu-ibu Plaza de Mayo Argentina). Gerakan ini kemudian banyak mendapatkan sorotan dari publik dalam negeri maupun luar negeri karena konsistensi ibu-ibu ini dalam berjuang selama lebih dari 30 tahun meski dengan tindakan damai yang sederhana.

Bahkan Ibu-ibu Plaza de Mayo menjadi anggota *The Latin American Federation of Associations for Relatives of the Detained-Disappeared* (FEDEFAM) yang turut berpartisipasi dalam perumusan Konvensi Internasional bagi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa.

Mengikuti apa yang dilakukan oleh ibu-ibu Plaza de Mayo yang melegenda hingga dunia internasional, maka gerakan Kamisan juga memilih tempat aksi di Lapangan Monas, yang mirip dengan Plaza de Mayo, di depan istana yang menyimbolkan kekuasaan pemerintah. Meskipun aksi Kamisan ini tidak mudah karena sering menemui halangan seperti diusir oleh petugas keamanan, namun keluarga korban selalu memiliki keberanian yang berlapis-lapis. Munculnya satu halangan tidak akan mematikan semangat mereka.

III.1.6. Mitos dalam Bridge 1

Lirik bridge pertama yang berbunyi '*Yang hilang, menjadi katalis, di setiap Kamis*' jika dilihat lebih dalam menyimpan penggambaran terhadap hak perlawanan. Hak perlawanan adalah hak untuk berhadapan dengan tindakan-tindakan yang secara kasar bertentangan dengan keadilan, terutama berhadapan dengan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, menentang kekuasaan

negara: dengan menolak ketaatan atau dengan memakai kekerasan (Magnis-Suseno, 2003, hal. 157).

Hak perlawanan ini baru dibenarkan jika telah memenuhi dua syarat, seperti yang diungkapkan Franz Magnis-Suseno, "Pertama, bahwa tindakan-tindakan penguasa secara kasar bertentangan dengan keadilan. Dan kedua bahwa semua sarana dan jalan hukum yang tersedia untuk menentang ketidakadilan itu sudah dicoba dan tidak berhasil, termasuk proses-proses politis biasa." (Magnis-Suseno, 2003, hal. 158).

Namun hak perlawanan bukanlah anarkisme. Anarkisme berbeda dengan hak perlawanan karena anarkisme menolak adanya tatanan hukum dan kekuasaan negara. Sedangkan hak perlawanan justru mengakuinya, karena hak perlawanan hanya dapat berlaku jika dalam negara ada tatanan hukum dan kekuasaan. Disinilah hak perlawanan berguna, untuk mengingatkan pemerintah yang berlaku tidak adil dan melanggar hukum dengan mempergunakan kekuasaan.

Berhubungan dengan hak perlawanan, dalam bagian bridge pertama ini diceritakan bahwa keluarga korban yang telah melakukan berbagai cara selama 14 tahun ini, akhirnya memilih untuk melakukan aksi diam Kamis di depan istana presiden sebagai bentuk menyuarakan hak perlawanan mereka. Jika dilihat lebih jauh ke belakang, tindakan ini sebenarnya berkaitan pula dengan mitos tentang hak perlawanan yang sebenarnya dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang sudah ada di Indonesia sejak jaman dahulu. Contoh nyatanya adalah dalam tradisi Jawa ada dua cara untuk menyampaikan protes terhadap raja. Pertama adalah raja yang meminta nasihat dari para pegawai tinggi di kerajaan. Kedua adalah rakyat yang

merebahkan diri di alun-alun di depan kraton, dijemur matahari atau diguyur hujan, untuk mohon perhatian raja atas penderitaan atau ketidakadilan yang mereka derita. Selain cara tersebut, Franz Magnis-Suseno mengungkapkan bahwa, kadang-kadang mereka juga *mbedhol desa*, meninggalkan tempat kekuasaan raja itu dan membuka sawah di daerah lain (Magnis-Suseno, 2003, hal. 157). Namun semua itu adalah suatu bentuk himbauan, tidak ada kewajiban dari raja untuk melaksanakannya, karena pada jaman dahulu raja memiliki legitimasi religious (Magnis-Suseno, 2003, hal. 46). Kekuasaan raja dipercaya merupakan pilihan Tuhan, sehingga tanggungjawab raja langsung pada Tuhan. Raja tidak memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab terhadap rakyatnya atas apapun yang dilakukannya.

Bedanya dengan apa yang terjadi saat ini, presiden merupakan hasil pilihan rakyat, yang dengan demikian memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak rakyatnya. Dengan dasar pemikiran ini maka harusnya apa yang dilakukan oleh keluarga korban dapat menjadi suatu tamparan keras. Bagaimana mereka berdiri di depan istana setiap hari Kamis selama lima tahun ini sejak pertama dimulai pada tahun 2007, tetapi selalu diabaikan. Padahal yang mereka tuntut adalah hak asasi mereka sendiri.

Jadi sebenarnya secara tidak langsung lagu ini juga menceritakan tentang mitos hak perlawanan yang dimiliki oleh rakyat terhadap penguasa, yang sebenarnya telah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan di Jawa, jauh sebelum Indonesia merdeka, yang kini terulang kembali dalam bentuk aksi Kamisan. Selain itu dengan ikutnya lagu ini dalam album kompilasi bertaraf internasional

yang diproduksi oleh organisasi HAM internasional Amnesty International, maka kasus pelanggaran HAM di Indonesia terutama kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997/1998 ini bisa menjadi sorotan dunia internasional.

III.1.7. Makna Denotasi Verse 3

Marah kami senyala api

Di depan istana berdiri

Kami memiliki kemarahan yang sangat besar hingga dapat digambarkan sebagai api yang menyala yang mampu membakar sekitarnya. Api yang berkobar memberikan semangat setiap kali 'kami' berdiri di depan istana untuk melakukan aksi.

III.1.8. Makna Konotasi Verse 3

Dalam bait ketiga ini kembali diceritakan bagaimana perasaan para keluarga korban. Hal yang diungkapkan pada lirik bait ketiga yang berbunyi '*Marah kami senyala api*' adalah mengenai rasa kemarahan yang digambarkan menyala-nyala bagaikan api yang mampu membakar sekitarnya. Seperti diketahui api sejak dulu merupakan reaksi kimia yang berguna bagi kehidupan manusia, namun di satu sisi juga berbahaya jika tidak terkendali, bahkan dengan mudah mampu membunuh manusia. Kemarahan yang besar digambarkan serupa api yang berkobar. Kemarahan yang dirasakan manakala keluarga korban berdiri di depan istana untuk melakukan aksi Kamisan seperti dalam kalimat kedua dalam bait

ketiga ini, *'Di depan istana berdiri'*. Kemarahan ini muncul karena selama 14 tahun pemerintah tidak melakukan apapun untuk menyelesaikan kasus ini.

Mugiyanto berujar, Ikohi kadang merasa hilang akal, berbagai cara telah dilakukan olehnya serta keluarga korban, termasuk aksi Kamisan yang telah dilakukan selama lima tahun ini ternyata tidak dapat mengetuk hati Presiden Yudhoyono untuk meluangkan waktu berbicara serta mendengar jeritan hati para ibu yang mengenakan baju hitam di depan istananya. Bahkan Ikohi pernah sengaja melakukan aksi mendirikan tenda di depan istana agar ditangkap polis yang berjaga di sana, seperti yang diungkapkan Mugiyanto:

Kita sudah melakukan banyak cara dan aksi. Kita sampai membuat kegiatan yang memang kita sengaja lakukan pada 29 September 2010 lalu, yaitu sengaja mendirikan tenda di depan istana dengan tujuan ditangkap polisi. Kenapa? Karena hanya dengan cara demikian SBY memerhatikan kita karena selama ini diacuhkan terus (Kompas.com, 2011).

Kata *'istana'* dalam bait ketiga ini dapat diartikan sebagai representasi pemerintahan, selain sebagai suatu bangunan tempat tinggal kepala negara. Selama ini negara telah melakukan pengabaian hak-hak korban serta keluarga korban dengan tidak melakukan upaya apapun untuk menyelesaikannya. Hal inilah yang menyulut kemarahan keluarga korban.

Pemerintah terkesan hanya berbasa-basi untuk menyelesaikan kasus ini. Selain itu meski posisi Indonesia sebagai anggota Dewan HAM PBB, namun hingga saat ini Indonesia belum meratifikasi Konvensi Internasional bagi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa (International Convention for The Protection of All Persons from Enforced Disappearances). Konvensi ini mulai disahkan oleh Majelis Umum PBB sejak 20 Desember 2006 dan mulai

commit to user

berlaku (*enter into force*) pada 23 Desember 2010 setelah Irak menjadi negara ke-20 yang meratifikasi konvensi ini. Sampai dengan 25 Maret 2012, 31 negara telah menjadi Negara Pihak, 91 negara telah menandatangani, termasuk diantaranya Indonesia (Koalisi Indonesia Anti Penghilangan Paksa, 2012, hal. 2).

Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Menlu Marty Natalegawa menandatangani konvensi ini pada 27 September 2010. Namun jika konvensi ini tidak segera diratifikasi maka belum memiliki efek mengikat secara hukum (*legally binding*), sehingga belum dapat berlaku di negara ini. Dengan meratifikasi konvensi ini, maka Indonesia harus mengharmonisasikannya dengan peraturan perundang-undangan nasional seperti KUHP (Kitab Hukum Pidana) dan KUHPA (Kitab Hukum Acara Pidana) karena dalam regulasi nasional Indonesia belum terdapat definisi dan pengaturan khusus mengenai kejahatan penghilangan paksa. Seperti yang tertulis dalam Naskah Akademis Pengesahan Konvensi Internasional Bagi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa:

Namun sayangnya pemidanaan di Indonesia sendiri belum memuat tindakan penghilangan secara paksa tersebut sebagai sebuah tindak pidana/kejahatan. Kalaupun KUHP mengatur klausula tentang “penculikan”, klausula tersebut hanya menjelaskan sebuah tindak pidana yang terjadi antara orang per orang/antar individu dan tidak mengkonstruksikan adanya unsur “Negara/Penguasa” di dalamnya, yang tentunya berbeda dengan definisi penghilangan paksa dalam Konvensi ini. Hal ini yang kemudian menjadi kendala dalam penyelesaian kasus penghilangan paksa maupun menyeret para pelakunya untuk bertanggungjawab (Koalisi Indonesia Anti Penghilangan Paksa, 2012, hal. 6).

Dengan diratifikasinya konvensi ini serta diharmonisasikan dengan regulasi tingkat nasional, maka perlindungan bagi korban dan keluarga korban serta jaminan atas hak-haknya menjadi lebih jelas serta terfokus. Tanggung jawab

pemerintah Indonesia untuk meratifikasi konvensi ini merupakan kewajiban preventif untuk menghindari terulangnya kasus serupa serta mencegah terjadinya praktek impunitas. Kewajiban preventif ini menjamin dimasukkannya tindakan penghilangan paksa dalam mekanisme hukum pidana domestik.

Selain kewajiban preventif, pengesahan konvensi ini juga merupakan kewajiban korektif Negara, terutama bila telah terjadi kasus penghilangan paksa seperti yang terjadi di Indonesia, maka negara memiliki kewajiban untuk melakukan investigasi bila ada dugaan terjadinya penghilangan paksa dan membawa mereka yang bertanggung jawab ke pengadilan meski tanpa adanya pengaduan, memberikan informasi kepada keluarga maupun penasehat hukum korban penghilangan paksa terkait dirampasnya kemerdekaan atas orang yang diduga dihilangkan dan menyediakan mekanisme pemulihan bagi para korban seperti kompensasi, restitusi, rehabilitasi, kepuasan termasuk pemulihan martabat dan reputasi, dan jaminan untuk tidak akan mengalami hal yang sama (Koalisi Indonesia Anti Penghilangan Paksa, 2012, hal. 19).

Jangan sampai pemerintah hanya memberikan janji-janji kepada keluarga korban tanpa adanya kemauan untuk menepatinya. Hal tersebut nantinya akan menjadi bumerang bagi posisi Indonesia di dunia internasional, salah satunya seperti predikat Negara Gagal yang telah disematkan pada Indonesia. Menurut daftar Indeks Negara Gagal 2012, posisi Indonesia memburuk, dengan menempati peringkat ke-63 dari 178 negara di dunia.

Indeks yang disusun oleh lembaga riset nirlaba The Fund for Peace yang bekerja sama dengan majalah Foreign Policy ini menyusun peringkat berdasarkan

12 indikator yang menggambarkan stabilitas dan permasalahan yang harus dihadapi oleh negara yang bersangkutan. Menurut berita yang dirilis harian Kompas (20/06) dinyatakan, dalam posisi tersebut Indonesia masuk kategori negara-negara yang dalam bahaya (*in danger*) menuju negara gagal. Ada tiga indikator yang membuat posisi Indonesia memburuk dalam lima tahun terakhir, yaitu Hak Asasi Manusia dan penegakan hukum, tekanan demografis, serta protes kelompok-kelompok minoritas dalam masyarakat (Kompas, 2012).

Khusus dalam indikator HAM dan penegakan hukum, yang menjadi penilaian adalah saat terjadi pelanggaran HAM, negara dinilai gagal memenuhi kewajibannya menegakkan HAM warga negara (Kompas, 2012). Terutama jika dilihat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tidak ada penyelesaian atas berbagai kasus pelanggaran HAM di Indonesia, yang sayangnya juga diketahui secara internasional.

Menurut M. Ridha Saleh, anggota Komite Nasional Hak Asasi Manusia, seperti yang dimuat dalam harian Kompas (21/06), pemerintah belakangan ini memang lemah dalam melindungi hak-hak sipil warga negara Indonesia dari kekerasan, konflik sosial dan gangguan keamanan. Ridha menyarankan, “Pemerintah hendaknya memperbaiki regulasi, sistem, dan kepemimpinan untuk melindungi HAM.” (Kompas, 2012).

Sebaliknya pemerintah terlalu banyak melakukan penyangkalan berkaitan dengan posisi buruk Indonesia terutama akibat indikator HAM serta penegakan hukum. Seperti yang diungkapkan Menteri Koordinator Perekonomian, Hatta Rajasa, bahwa apabila tuntutan sebagian besar bangsa

commit to user

Indonesia terus meningkat dan belum terpenuhi, belum berarti Indonesia gagal (Kompas, 2012).

Indria Samego, Peneliti senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyatakan, "...Pemerintah tidak perlu melakukan eufimisme atau penghalusan dengan mengatakan bahwa Indonesia bukan negara gagal, melainkan negara yang sedang membangun." (Kompas, 2012).

Menurutnya lagi, yang harus segera dilakukan pemerintah saat ini adalah melakukan perbaikan terutama dalam penegakan hukum. Hukum di Indonesia dikenal tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas. Ketidakadilan semacam inilah yang dirasakan warga masyarakat (Kompas, 2012).

III.1.9. Mitos dalam Verse 3

Bagian verse ketiga ini terdiri dari dua kalimat. Diantara dua kalimat tersebut, terdapat perumpamaan perasaan marah keluarga korban setiap kali berdiri di depan istana. Perumpamaan di kalimat pertama verse 3 ini memperlihatkan bagaimana suatu kemarahan yang besar bisa dicerminkan dalam nyala api. Penggambaran ini ternyata bukan suatu yang asal dibuat oleh pencipta lagu. Namun memang sudah ada mitos yang bercerita tentang kemarahan yang diasosiasikan dengan api.

Mitos mengenai kemarahan dan api ini tergambar dalam relief Candi Penataran di Blitar, Jawa Timur. Relief yang bergambar api berkobar-kobar mengandung suatu cerita dari jaman dahulu kala. Seperti yang diceritakan dalam buku Hidup Mati di Negeri Cincin Api, relief ini menceritakan mengenai Kresna

yang dikejar raksasa bernama Kalayawana. Dalam pelariannya Kresna melewati tempat meditasi seorang brahmana bernama Wiswamitra. Sang raksasa, Kalayawana dalam usahanya mengejar Kresna ternyata tidak melihat keberadaan Wiswamitra, hingga menginjak brahmana tersebut. Wiswamitra yang merasa terganggu meditasinya, kemudian marah dan dalam kemarahannya mengirimkan kutukan berupa api yang berkobar-kobar yang membakar tubuh Kalayawana dan seluruh pengikutnya (Arif, 2013, hal. 91).

Dalam cerita tersebut jelas digambarkan bagaimana suatu rasa marah yang besar dapat digambarkan dengan api yang menyala. Hal ini sama dengan rasa marah yang dirasakan oleh keluarga korban dalam menghadapi ketidakjelasan kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998. Kemarahan yang mereka rasakan dapat membakar semangat mereka untuk terus berjuang dalam aksi Kamisan yang rutin dilakukan maupun dalam aksi-aksi yang lain.

III.1.10. Makna Denotasi Bridge 2

Yang hilang menjadi katalis di setiap Kamis

Nyali berlapis

Yang ditinggal tak 'kan pernah diam

Mempertanyakan kapan pulang

Pada bagian bridge kedua ini terdapat pengulangan bridge pertama, yang kemudian ditambah dengan dua kalimat baru.

Mengingat sesuatu atau seseorang yang telah hilang, yang tidak ada lagi, akan selalu menjadi katalis atau penyuntik semangat, yang menjiwai aksi yang

dilakukan di setiap hari Kamis. Aksi setiap hari Kamis ini dilakukan dengan keberanian yang berlapis-lapis meski mengalami berbagai halangan.

Mereka yang ditinggalkan oleh sesuatu yang telah hilang berniat tidak akan pernah diam, menyerah. Mereka akan selalu berusaha untuk berjuang, mengajukan pertanyaan kapankah yang hilang akan kembali pulang untuk berkumpul dengan mereka.

III.1.11. Makna Konotasi Bridge 2

Dua kalimat pertama dalam bridge kedua ini adalah pengulangan dari bridge pertama. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana keluarga korban telah berulang kali melakukan aksi yang sama demi menuntut penyelesaian. Namun masih belum ada jawaban atas tuntutan mereka.

Selain itu dalam bagian bridge kedua ini terdapat pula kalimat yang menggambarkan tuntutan yang selama ini diperjuangkan yaitu kepulangan mereka yang hilang agar dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Hal ini sesuai dengan Konvensi Internasional Bagi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa (International Convention for The Protection of All Persons from Enforced Disappearances) terutama pada definisi cakupan siapa saja yang bisa disebut sebagai korban serta mengenai hak-hak korban.

Cakupan definisi korban yang luas dimuat dalam Konvensi ini terutama tertuang dalam pasal 24 (1), yang menyatakan bahwa korban adalah setiap individu yang telah merasakan kerugian sebagai akibat langsung tindakan penghilangan paksa, seperti dijelaskan dalam pasal 24 (1), “Untuk kepentingan

Konvensi ini, “korban” adalah orang yang hilang atau orang lain yang mengalami kerugian sebagai akibat tindakan penghilangan paksa.” (PBB, 2005, hal. 11).

Orang lain yang dimaksudkan dalam pasal 24 (1) ini juga meliputi anggota keluarga atau kerabat korban dan terkadang lingkaran komunitas yang lebih luas yang mengalami kesedihan yang mendalam atau ketidakpastian yang melingkupi penghilangan tersebut, ataupun teror dan ketakutan akan keberulangan (Koalisi Indonesia Anti Penghilangan Paksa, 2012, hal. 11).

Selain itu cakupan korban juga lebih luas, hingga melindungi para pejuang HAM yang berusaha mengadvokasi kasus penghilangan paksa. Tak jarang para pejuang HAM ini turut menjadi korban akibat pembelaan yang mereka lakukan berhubungan dengan kasus penghilangan paksa. Klausul pasal 24 (7) ini terinspirasi dari kasus meninggalnya Munir yang terkenal serta identik dengan advokasinya terhadap kasus penghilangan paksa aktivis 1997-1998.

Konvensi ini juga mengatur hak korban untuk mengetahui kebenaran seperti tertuang dalam pasal 24 (2), “Setiap korban memiliki hak untuk mengetahui kebenaran terkait dengan situasi penghilangan paksa, kemajuan dan hasil proses penyelidikan dan nasib orang hilang. Setiap Negara Pihak harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk hal ini.” (PBB, 2005, hal. 11).

Berkaitan dengan hak korban dalam pasal tersebut, maka negara sebagai pemangku kewajiban hak asasi manusia harus “mengambil langkah-langkah yang diperlukan” [Pasal 24 (3)] untuk mencari, menemukan, dan melepaskan orang hilanh, dan, dalam kasus korban sudah meninggal, untuk menemukan,

menghormati, dan mengembalikan jasad atau sisa mereka (Koalisi Indonesia Anti Penghilangan Paksa, 2012, hal. 12).

Korban juga berhak untuk mendapatkan pemulihan dan kompensasi yang wajar dan adil secara cepat yang meliputi aspek material dan psikologis [Pasal 24 (5)]. Selain itu negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa hak-hak perdata dari keluarga orang hilang terjamin agar mereka punya akses terhadap hak-hak ekonomi, sosial, sipil-politik, dan budaya [Pasal 24 (6)] (Koalisi Indonesia Anti Penghilangan Paksa, 2012, hal. 12).

Dalam usaha untuk mewujudkan tuntutan tersebut, keluarga korban bertekad untuk tidak pernah diam, mereka akan melakukan apa saja hingga apa yang mereka inginkan tercapai, karena pada dasarnya apa yang mereka minta merupakan hak asasi mereka yang harus dipenuhi oleh negara.

III.1.12. Makna Denotasi Refrain

Aaaaaaaaaaaa...aaaaaa...aaaaa.... (teriakan panjang)

Dedy Hamdun HILANG Mei 1997

Ismail HILANG Mei 1997

Herman Hendrawan HILANG Maret 1998

Hendra Hambali HILANG Mei 1998

M Yusuf HILANG Mei 1997

Nova Al Katiri HILANG Mei 1997

Petrus Bima Anugrah HILANG Maret 1998

Sony HILANG April 1997

Suyat HILANG Februari 1998

Ucok Munandar Siahaan HILANG Mei 1998

Yadin Muhidin HILANG Mei 1998

commit to user

Yani Afri HILANG April 1997

Wiji Tukul HILANG Mei 1998

HILANG

Lagu diakhiri dengan teriakan panjang yang kemudian disusul dengan penyebutan nama-nama 13 korban kasus penculikan dan penghilangan paksa 1997-1998 disertai dengan waktu perkiraan menghilangnya mereka masing-masing. Kata 'hilang' digunakan untuk menutup lagu ini, sesuai dengan judul yang disematkan untuk lagu ini.

III.1.13. Makna Konotasi Refrain

Refrain diawali dengan teriakan panjang serupa dengan teriakan penderitaan para keluarga korban dalam menjalani siksaan lahir dan batin dalam penantian yang tak kunjung ada kejelasan. Refrain merupakan bagian yang sering berfungsi sebagai klimaks atau inti lagu. Seperti itu pulalah yang terjadi pada lagu ini, refrain disini menggambarkan inti lagu yang sebenarnya.

Kemudian mulai terdengar suara pemain bass Efek Rumah Kaca, Adrian menyebutkan satu per satu nama korban yang hingga saat ini belum diketahui nasibnya. Penyebutan nama-nama ini disertai dengan waktu perkiraan hilangnya mereka. Daftar nama yang disebutkan dalam lagu ini sesuai dengan daftar nama yang dirilis KontraS, seperti yang diungkapkan Efek Rumah Kaca dalam wawancara dengan peneliti yang dilakukan melalui surat elektronik pada 26/07/2012:

Dengan daftar nama orang hilang, yang kami dapatkan dari KontraS itu, kami ingin menunjukkan korban penghilangan yang sampai sekarang tidak jelas nasibnya dan betapa membabi-butanya penguasa pada masa

commit to user

itu dengan tindakan represifnya terhadap para aktivis dan orang-orang yang berdemonstrasi (Mahmud, Faisal, & Sudiby, 2012).

Hal ini tidak mengherankan jika melihat kedekatan vokalis band Efek Rumah Kaca dengan organisasi KontraS. Efek Rumah Kaca telah lama berpartisipasi dalam acara peringatan meninggalnya Munir di kota Batu, terutama karena salah satu lagu mereka memang diciptakan untuk mengenang semangat seorang Munir. Munir sendiri merupakan aktivis yang paling lantang berjuang untuk penyelesaian kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998.

Kedekatan vokalis Efek Rumah Kaca, Cholil Mahmud dengan KontraS diakui oleh para personil yang lain seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan *online magazine*, Finroll, "Selain Cholil yang memang dekat sama KontraS, pendapatan dari RBT lagu "Di Udara" kami sumbangkan untuk KASUM (Komite Aksi Solidaritas Untuk Munir) karena lagu ini diinspirasi oleh sosok Munir, dan kami pun sepakat mendedikasikan lagu itu untuk almarhum." (Azwir, 2011).

Selain itu, bagi vokalis Efek Rumah Kaca, Munir merupakan tauladan yang nilai-nilai serta semangat perjuangannya harus dibawa ke wilayah pop agar khalayak yang lebih luas bisa mengenalnya juga, bukan hanya di kalangan aktivis. Melalui lagu yang diciptakan tentang perjuangan Munir serta lagu tentang kasus penculikan dan penghilangan paksa ini Efek Rumah Kaca ingin menyampaikan pesan pada masyarakat untuk berani serta mempunyai semangat untuk membela orang-orang kecil. Sekaligus untuk terus memantau dan berusaha menekan pemerintah agar segera menyelesaikan kasus-kasus ini sampai tuntas (Indonews, 2011).

Setelah nama korban terakhir disebutkan, lagu ini ditutup dengan satu kata yaitu 'hilang' yang diucapkan dengan lantang, untuk mempertegas bahwa orang-orang yang telah disebutkan namanya tadi hingga kini masih hilang dan hal tersebut bukan untuk diabaikan, karena itu perlu diingatkan dengan keras, seperti sebuah teriakan di telinga yang mulai tuli.

III.2. Analisis Musik

III.2.1. Makna Denotasi Musik

Sebelum masuk dalam penjelasan makna denotasi musik berikut ini pembagian struktur lagu, lirik lengkap dan akor yang dimainkan:

Intro

Cm B^b Fm (1x)

Verse 1

Cm B^b Fm
Rindu kami seteguh besi
Cm B^b Fm
Hari demi hari menanti

Verse 2

Cm B^b Fm
Tekad kami segunung tinggi
Cm B^b Fm
Takut siapa semua hadapi

Bridge 1

Am B^b F Dm B^b
Yang hilang menjadi katalis disetiap Kamis
B^bm F
Nyali berlapis

InterludeCm B^b Fm (1x)**Verse 3**

Cm B^b Fm
 Marah kami senyala api
 Cm B^b Fm
 Di depan istana berdiri

Bridge 2

Am B^b F Dm B^b
 Yang hilang menjadi katalis disetiap Kamis
 B^bm F
 Nyali berlapis
 Am B^b F
 Yang di tinggal tak kan pernah diam
 Dm B^b B^bm F
 Mempertanyakan kapan pulang

Refrain

B^bm Cm C[#] Fm (6x)
 Aaaa.... Aaaa.... Aaaa.... Aaaa....

Dedy Hamdun HILANG Mei 1997
 Ismail HILANG Mei 1997
 Herman Hendrawan HILANG Maret 1998
 Hendra Hambali HILANG Mei 1998
 M Yusuf HILANG Mei 1997
 Nova Al Katiri HILANG Mei 1997
 Petrus Bima Anugrah HILANG Maret 1998
 Sony HILANG April 1997
 Suyat HILANG Februari 1998
 Ucok Munandar Siahaan HILANG Mei 1998
 Yadin Muhidin HILANG Mei 1998
 Yani Afri HILANG April 1997
 Wiji Tukul HILANG Mei 1998
 HILANG

III.2.1.1. Intro

Intro merupakan bagian pembuka dalam sebuah lagu. Kata intro ini berasal dari kata introduction yang bisa diartikan sebagai perkenalan. Bagian ini dalam lagu berfungsi untuk mengatur suasana yang ingin disampaikan lewat musik. Intro memiliki definisi sebagai berikut, “*A passage usually in a slow tempo, at the beginning of a movement or work and preparatory to the main body of the form. Such passages vary widely in length and complexity* (Sebuah bagian yang biasanya dimainkan dalam tempo lambat di permulaan suatu irama dalam simponi dan merupakan bagian persiapan sebelum masuk pada bagian utama. Bentuk-bentuk tersebut (intro) sangat bervariasi dalam hal panjang serta kompleksitasnya)” (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 402).

Dalam bagian intro lagu ini, hanya terdengar permainan tiga alat musik yaitu gitar, bass, dan drum, tanpa ada suara vokal. Akor yang dimainkan adalah Cm – B^b – Fm sebanyak satu kali. Suara gitar dan bass di bagian akhir intro dimainkan lebih pelan, digantikan dengan suara drum yang dimainkan dengan lebih keras hingga terdengar dominan.

III.2.1.2. Verse 1 dan 2

Verse merupakan bagian awal penceritaan dalam suatu lagu. Verse bisa didefinisikan sebagai, “*Words and music preceding the chorus or refrain, which constitutes the body of the song itself* (kata-kata dan musik yang mendahului chorus atau refrain, dimana terdapat tubuh dari lagu tersebut).” (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 909).

Verse biasa juga dikenal dengan istilah bait, dan berfungsi sebagai awal penceritaan yang digunakan oleh pencipta lagu. Verse yang paling awal biasanya mengandung melodi dasar, sedangkan verse yang berikutnya merupakan pengembangan dari melodi tersebut. Bagian verse 1 dan 2 dalam lagu ini menggunakan pola akor yang sama dengan bagian intro, yaitu Cm – B^b – Fm yang diulang sebanyak empat kali, sesuai dengan banyaknya kalimat dalam bagian ini. Drum terdengar mendominasi di tiap akhir kalimat dalam verse 1 dan 2 ini. Suara vokal mulai muncul dalam bagian verse 1 dan 2 ini. Jenis suara dari vokalis band indie Efek Rumah Kaca adalah suara Bariton, yaitu jenis suara pria yang berada di bawah tenor (suara pria tinggi) dan di atas bass (suara pria rendah) (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 79). Sedangkan dari timbrenya termasuk suara yang terang, cenderung serak.

III.2.1.3. Bridge 1

Bridge merupakan bagian penyambung, seperti halnya namanya. Bridge ini berguna untuk menyambungkan dua bagian dalam musik yang berbeda. Menurut The New Harvard Dictionary of Music, bridge bisa diartikan sebagai, “*A transitional passage whose primary function is to connect two passages of greater weight or importance in the work as a whole. Such passages often embody a modulation, as between the keys of the first and second themes of a work in sonata form* (bentuk perubahan yang fungsi utamanya untuk menghubungkan dua bentuk yang lebih penting dalam keseluruhan karya musik. Dalam bentuk tersebut

kadangkala terdapat modulasi, diantara kunci-kunci tema pertama dan kedua dari sebuah bentuk sonata)” (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 113).

Bridge ini dapat berupa permainan alat musik tanpa suara vokal, maupun dengan suara vokal atau lirik. Bridge ini bisa digunakan sebagai pembangun emosi dalam lagu. Akor yang dimainkan dalam bridge pertama ini adalah Am – B^b – F – Dm – B^b – B^bm – F sebanyak satu kali. Pada bagian awal bridge, sebelum dimulai vokalis mulai menyanyikan lirik diawali dengan permainan cymbal sepanjang dua ketuk, sedangkan di bagian akhir bridge ini, setelah akhir kalimat lirik dalam bridge pertama, cymbal dimainkan sepanjang delapan ketuk.

Pada bagian bridge pertama ini terdapat modulasi yang berguna untuk membawa suasana seperti yang diinginkan oleh pemain musik. Pola permainan drum pada bagian bridge pertama ini berbeda dengan bagian intro serta verse 1 dan 2.

III.2.1.4. Interlude

Interlude secara definisi merupakan bagian yang dimainkan diantara bagian-bagian dalam sebuah komposisi, seperti yang dijelaskan dalam The New Harvard Dictionary of Music, “*Music played between sections of a composition or of a dramatic work* (Musik yang dimainkan diantara dua bagian dalam suatu komposisi atau sebuah karya yang dramatis).” (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 397).

Bagian interlude ini merupakan bagian yang memiliki pola yang hampir sama dengan bagian intro, dari segi akor yang dimainkan, yaitu Cm – B^b – Fm

dan dominasi suara drum pada akhir bagian interlude. Namun juga terdapat beberapa pengembangan permainan gitar serta drum. Seperti halnya bagian intro, pada bagian ini juga tidak terdapat suara vokal.

III.2.1.5. Verse 3

Verse ketiga ini lebih pendek dibandingkan dengan bagian pertama yang menggabungkan antara verse 1 dan 2. Sama halnya dengan bagian verse 1 dan 2, akor yang dimainkan serta pola permainan drum yang digunakan juga sama dengan interlude yaitu $Cm - B^b - Fm$ yang diulang sebanyak dua kali, sebanyak kalimat lirik pada bagian verse 3 ini.

III.2.1.6. Bridge 2

Berbeda dengan bagian bridge yang pertama, bridge kedua ini lebih panjang dari sisi lirik yang dinyanyikan. Akor yang dimainkan masih sama dengan bridge pertama, yaitu $Am - B^b - F - Dm - B^b - B^bm - F$ yang diulang sebanyak dua kali. Namun pada bagian bridge kedua ini terdapat sedikit perkembangan permainan alat musik, seperti permainan cymbal pada awal kalimat pertama pada bridge kedua ini, yang dimainkan lebih lama yaitu empat ketuk. Seperti halnya pada bridge pertama, pada bridge kedua ini juga terdapat permainan modulasi.

III.2.1.7. Refrain

Bagian refrain ini merupakan bagian yang sering disebut dengan inti atau klimaks dari sebuah lagu. Refrain sering disamakan dengan chorus, yang dari segi arti memang memiliki keterkaitan. Refrain diartikan sebagai, “*Text or music that is repeated at regular intervals in the course of a larger form; also burden. In music with text, in refrain (both text and music) typically recurs following each of a series of strophes of identical structure also sung to recurring music* (Teks atau musik yang diulang pada interval yang tetap dalam suatu bentuk karya yang lebih besar, juga lebih pokok. Dalam musik dengan teks, pada bagian refrain (baik teks maupun musik) biasanya berulang mengikuti rangkaian bait-bait dengan struktur yang sama, juga dinyanyikan dengan musik yang berulang-ulang).” (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 691).

Sedangkan chorus, menurut *The New Harvard Dictionary of Music* didefinisikan sebagai, “*The refrain or burden, of a strophic song, both text and music of which are repeated after each verse or stanza, of changing text.* (Refrain atau pokok dari lagu yang mengandung bait, baik berupa teks maupun musik yang diulang setelah masing-masing bait/stanza atau pada setiap perubahan teks).” (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 163).

Bagian ini memang bagian yang paling berbeda dari segi musik, tidak seperti bagian intro yang mirip dengan interlude, verse 1 dan 2 dengan verse 3, dan bridge 1 dengan bridge 2. Nilai emosi yang biasanya ada pada bagian ini memang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian lain dalam lagu, bisa dikatakan bahwa klimaks lagu terdapat pada bagian ini.

Pada bagian refrain dimainkan akor B^bm – Cm – C[#] – Fm yang diulang sebanyak enam kali. Suara vokal pada bagian ini hanya berupa teriakan panjang. Baru pada pengulangan yang ketiga disamping suara teriakan dari vokalis juga terdengar suara bassist Efek Rumah Kaca, Adrian mulai menyebutkan satu per satu nama-nama orang yang hilang hingga akhir pengulangan keenam. Diakhir pengulangan keenam terdengar suara cymbal yang dimainkan selama empat ketuk, kemudian diikuti dengan suara Adrian yang berkata “Hilang” sebagai penutup lagu ini. Permainan musik juga makin lama makin keras, kontras dengan suara teriakan yang serupa dengan rintihan.

III.2.2. Makna Konotasi Musik

Makna konotasi dalam bagian musik di lagu berjudul ‘Hilang’ ini dapat dilihat dalam dua bagian yaitu dalam permainan musik, yang meliputi penggunaan akor, dan permainan alat musik. Kedua, adalah dalam hal struktur lagu yang di dalamnya dibahas pembagian struktur lagu serta bentuk komposisi lagu. Band indie Efek Rumah Kaca yang beranggota tiga orang ini memang cukup sederhana dalam hal alat musik yang digunakan dalam lagu-lagu karya mereka. Mereka hanya menggunakan tiga alat musik, yaitu gitar, bass dan drum yang dimainkan oleh masing-masing personil. Sebenarnya dalam kaitannya dengan permainan akor lagu ini, ada alat-alat musik lain yang dapat menimbulkan suasana atau kesan sedih yang lebih mendalam, misalnya dengan alat musik gesek atau biola. Tapi alat musik tersebut tidak digunakan oleh band indie ini, dengan

salah satu alasan adalah memang karena alat-alat musik tersebutlah bidang yang mereka kuasai, dan darinya mereka ingin menciptakan karya.

III.2.2.1. Makna permainan musik

Pada lagu ini terdapat tiga pola permainan akor yang sama yaitu:

Tabel 3. Pola permainan akor lagu “Hilang”

Pola pertama	$C_m - B^b - F_m$	Intro, verse 1 dan 2, interlude, verse 3
Pola kedua	$A_m - B^b - F - D_m - B^b - B^b_m - F$	Bridge 1 dan 2
Pola ketiga	$B^b_m - C_m - C^\# - F_m$	Refrain

Sumber: Olahan peneliti

Masing-masing akor memiliki kesan yang dapat ditimbulkan ketika dimainkan, kesan tersebut kemudian dapat memberikan suatu makna tertentu pada pendengar, dikaitkan pula dengan makna yang terdapat pada lirik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru seni musik di SMA Negeri 1 Blitar, Yanu Kristiono, yang diwawancarai peneliti sebagai berikut, “Misalnya lagu ini (Hilang) dinyanyikan hanya bagian syair saja, orang akan sulit menerima, tapi kalau sudah dipadukan dengan musik, maka akan lebih cepat menerima. Tujuan musik ada disitu, untuk mempermudah menyampaikan perasaan yang ada dalam lagu.” (Kristiono, 2012).

Berikut ini adalah penjelasan pemaknaan dari masing-masing pola akor yang ada dalam lagu ini:

III.2.2.1.1. Pola pertama: Cm – B^b – Fm

Tabel 4. Suggested interpretations of tonal symbolism from Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac (Interpretasi simbol bunyi yang disarankan oleh Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac)

Tonalities (Akor)	M.A. Carpentier	Rameau	Hoffmann	Lavignac
Cm (C minor)	Gloomy (murung), sad (sedih)	Tenderness (kelembutan hati), lamentation (ratapan)	-	Somber (suram), dramatic (dramatis), violent (bengis, kasar)
B ^b (B ^b mayor)	Magnificent (bagus sekali), joyous (gembira)	Storm (keributan), rages (kemarahan)	Rustic (kasar), spring like (seperti musim semi)	Noble (mulia), elegant (molek), gracious (sangat ramah)
Fm (F minor)	Gloomy (murung), paining (kesakitan)	Tenderness (kelembutan hati), lament (meratap), dismal (malang)	-	Morose (murung), sorrow (dukacita), energetic (bertenaga)

Sumber: (Nattiez, 1990, hal. 125-126)

Berdasarkan tabel diatas, terdapat interpretasi terhadap akor-akor yang dipandang sebagai symbol. Akor pertama yang dimainkan adalah C minor, akor C minor ini dapat menimbulkan kesan yang murung dan sedih. Selain itu akor ini juga mampu untuk menggambarkan bentuk ratapan atau keluh kesah, seperti apa yang dirasakan oleh keluarga korban. Akor yang kedua adalah B^b mayor dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kegusaran, kemarahan yang dipendam oleh keluarga korban setelah sekian lama kasus ini tidak segera diselesaikan. Selain itu akor ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan kekuatan yang selalu dimiliki oleh keluarga korban dalam berjuang menuntut haknya. Sedangkan akor yang ketiga, adalah F minor yang sering menimbulkan suasana murung, penderitaan, keluh kesah serta sedih.

Ketiga akor ini dikolaborasikan pada empat bagian lagu ini, yaitu pada bagian intro, verse 1 dan 2, interlude dan verse 3. Keempat bagian ini adalah bagian dimana Efek Rumah Kaca sebagai pencipta lagu ingin menceritakan bagaimana perasaan yang dirasakan oleh keluarga korban, terutama jika dikaitkan dengan makna yang terdapat pada bagian lirik, mulai dari rasa rindu yang melahirkan tekad untuk terus berjuang, namun terus menerus bertemu dengan ketidakpastian hingga akhirnya menimbulkan kemarahan. Jika dikaitkan antara musik serta lirik terdapat kaitan yang erat. Lirik berguna untuk menceritakan apa yang ingin disampaikan oleh Efek Rumah Kaca, sedangkan melalui musik yang dijalin lewat akor membantu munculnya suasana serta perasaan yang sesuai dengan cerita dalam lirik manakala seseorang mendengar lagu ini.

Permainan drum pada keempat bagian ini sering mendominasi terutama pada tiap akhir bagian, hingga menimbulkan kesan timbul-tenggelam, karena suara drum yang suatu saat mendominasi. Penggambaran permainan drum yang timbul-tenggelam ini seperti menggambarkan kemauan dari pemerintah yang sering timbul-tenggelam dalam menyelesaikan kasus ini. Pemerintah terkesan tidak teguh pada pendiriannya untuk memenuhi hak-hak warganegaranya. Selain itu permainan drum ini juga dapat menggambarkan kelelahan keluarga korban yang terus menerus berusaha membangun kekuatan dan semangat untuk berjuang, namun selalu bertemu jalan yang tidak pasti.

Mengomentari permainan drum pada bagian ini, Yanu Kristiono melihat bahwa permainan drum memang seperti itu, kemungkinan bertujuan untuk memberikan suasana yang menegangkan (Kristiono, 2012). Dengan permainan

seperti itu diharapkan menggambarkan perasaan keluarga korban yang berusaha tetap kuat berjuang meskipun banyak rintangan.

III.2.2.1.2. Pola kedua: Am – B^b – F – Dm – B^b – B^bm – F

Dalam pola yang kedua, yang dimainkan dalam bridge 1 (sebanyak satu kali) dan bridge 2 (sebanyak dua kali) ini terdapat lima jenis akor, yaitu Am, B^b, F, Dm, dan B^bm.

Tabel 5. Suggested interpretations of tonal symbolism from Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac (Interpretasi simbol bunyi yang disarankan oleh Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac)

Tonalities (Akor)	M.A. Carpentier	Rameau	Hoffmann	Lavignac
Am (A minor)	Tender (lembut) and plaintive (kesakitan)	?	Tormented (kesengsaraan), charm (pesona)	Simple (sederhana), naïve (naif), sad (sedih), rustic (kasar)
B ^b (B ^b mayor)	Magnificent (bagus sekali), joyous (gembira)	Storm (keributan), rages (kemarahan)	Rustic (kasar), spring like (seperti musim semi)	Noble (mulia), elegant (molek), gracious (sangat ramah)
F (F mayor)	Raging (marah) and quick tempered (cepat emosi)	Storm (keributan), rages (kemarahan)	Passionate (penuh gairah), dialogue (obrolan)	Pastoral (berkaitan dengan pedesaan), rustic (kasar)
Dm (D minor)	Solemn (serius), and devout (taat)	Sweetness (hal yang manis), sadness (kesedihan)	-	Serious (serius), concentrated (berkonsentrasi)
B ^b m (B ^b minor)	Gloomy (murung), terrible (buruk sekali)	Gloomy song (lagu yang murung)	?	Funereal (seram) and mysterious (misterius)

Sumber: (Nattiez, 1990, hal. 125-126)

Akor pertama yaitu Am atau A minor yang menimbulkan kesan penuh kesedihan, luka dan kesengsaraan. Akor kedua yang dimainkan adalah B^b atau B^b

mayor yang menimbulkan kesan keributan dan kemarahan. Akor ketiga yaitu F atau F mayor yang dapat menimbulkan kesan hampir serupa dengan akor kedua, yaitu kemarahan. Ketiga akor ini dimainkan pada lirik bagian bridge:

Tabel 6a. Pola kedua dimainkan pada Bridge 1 dan 2

Am B ^b F	(Bridge 1 dan 2)
Yang hilang menjadi katalis	
Am B ^b F	(Bridge 2)
Yang di tinggal tak kan pernah diam	

Sumber: Olahan peneliti

Jika dicocokkan dengan interpretasi permainan akor, maka terdapat kesesuaian dengan makna yang ada dalam lirik. Melalui lirik, Efek Rumah Kaca ingin menggambarkan bahwa meskipun ada rasa sengsara sebagai keluarga yang kehilangan, keluarga yang ditinggalkan, namun tetap muncul semangat (katalis) dan kemarahan hingga bertekad untuk tidak pernah berhenti berjuang (tak kan pernah diam). Dari sisi musik akor B^b dan F dimainkan sesuai dengan suasana yang harus dibangun berdasarkan lirik yang ingin disampaikan, hingga dapat mewakili cerita tentang perasaan keluarga korban.

Akor keempat yaitu Dm atau D minor yang antara lain mampu menciptakan suasana sedih, serius. Akor berikutnya adalah B^b, yang seperti telah dijelaskan sebelumnya dapat membawa pendengar dalam perasaan kemarahan. Jika dikaitkan dengan lirik pada bridge, maka:

Tabel 6b. Pola kedua dimainkan pada Bridge 1 dan 2

Dm B ^b disetiap Kamis	(Bridge 1 dan 2)
Dm B ^b Mempertanyakan	(Bridge 2)

Sumber: Olahan peneliti

Akor yang dimainkan dalam kedua bagian diatas, mampu menimbulkan perasaan yang sedih, seperti perasaan keluarga korban, tapi juga muncul perasaan penuh keseriusan, seperti saat keluarga korban melaksanakan aksi Kamisan untuk mempertanyakan kejelasan nasib korban. Tidak ada satupun yang main-main dalam kesungguhan mereka melakukan aksi tiap Kamis. Mereka melakukannya dengan sepenuh hati, juga dengan perasaan marah atas ketidakjelasan yang berlarut-larut.

Akor keenam dalam pola kedua ini adalah B^bm atau B^b minor yang bisa membawa pendengar pada rasa muram dan misterius. Sedangkan akor terakhir adalah F atau F mayor yang seperti telah dijelaskan sebelumnya membawa suasana kemarahan. Keduanya jika dikolaborasikan dapat mewakili perasaan keluarga korban dalam menghadapi berbagai halangan yang menghadang mereka dengan nyali atau semangat yang terus ada, untuk menuntut satu hal, kepulangan mereka yang hilang hingga kini.

Tabel 6c. Pola kedua dimainkan pada Bridge 1 dan 2

B ^b m F Nyali berlapis	(Bridge 1 dan 2)
B ^b m F kapan pulang	(Bridge 2)

Sumber: Olahan peneliti

Meski sedih dan murung, tapi masih ada semangat yang menyala dalam diri seluruh keluarga korban. Semangat yang lagi-lagi disulut oleh kemarahan akibat hak-hak yang tak kunjung dipenuhi.

Pada pola permainan akor yang kedua ini drum juga memiliki pola permainan yang berbeda dengan pada bagian pertama. Yang paling menonjol pada permainan drum adalah bunyi cymbal, yang sebelumnya tidak terdengar. Pada bridge pertama, cymbal dibunyikan pada awal sebelum vokalis menyanyikan lirik lagu selama dua ketuk, untuk menghadirkan efek yang megah namun juga dramatis dan misterius. Begitu pula pada bagian akhir kalimat dimana cymbal dibunyikan lebih lama, yaitu sepanjang delapan ketuk.

Pada bridge kedua, cymbal dibunyikan pada sebelum kalimat pertama mulai dinyanyikan, dengan maksud yang sama seperti pada bridge pertama, namun dengan ketukan yang lebih panjang, yaitu empat ketukan. Suara cymbal berikutnya ada pada bagian akhir kalimat kedua pada bridge kedua ini, dengan panjang delapan ketukan.

Pada bagian bridge ini terdapat modulasi, yaitu proses perubahan dari satu kunci ke kunci yang lain, atau hasil dari proses perubahan tersebut (Don Michael Randel (ed), 1986, hal. 503). Modulasi memang sering terdapat pada

bagian bridge. Hal ini berguna untuk menciptakan perubahan suasana atau perasaan yang ingin disampaikan pada pendengar, seperti yang dinyatakan oleh Yanu Kristiono, “Harapan dengan adanya modulasi ini adalah mencari *feel*, suasana yang ingin disampaikan, bahwa mungkin di bagian ini ada perasaan yang lebih dalam, misalnya lebih sedih dibandingkan pada bagian sebelumnya, kesedihan yang menjadi.” (Kristiono, 2012).

Lebih lanjut, pada bagian bridge, guru seni musik lulusan Universitas Negeri Yogyakarta ini juga mengungkapkan bahwa pada bagian ini secara harmoni, kesan yang didapat lebih kuat, tetap menggebu. Kesan yang diberikan oleh Efek Rumah Kaca sangat kuat, nampak ada semangat yang kuat pada bagian ini. Masih ada harapan dan kekuatan dalam diri keluarga korban.

III.2.2.1.3. Pola ketiga: B^bm – Cm – C[#] – Fm

Pola terakhir ini terdapat pada bagian refrain, yang diulang sebanyak enam kali. Ada empat akor yang dimainkan dalam pola ketiga ini, yaitu B^bm, Cm, C[#], dan Fm, yang bisa dilihat kemungkinan interpretasinya dalam tabel berikut ini:

Tabel .7. Suggested interpretations of tonal symbolism from Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac (Interpretasi simbol bunyi yang disarankan oleh Carpentier, Rameau, Hoffmann, and Lavignac)

Tonalities (Akor)	M.A. Carpentier	Rameau	Hoffmann	Lavignac
B ^b m (B ^b minor)	Gloomy (murung), terrible (buruk sekali)	Gloomy song (lagu yang murung)	?	Funereal (seram) and mysterious (misterius)
Cm (C minor)	Gloomy (murung), sad (sedih)	Tenderness (kelembutan hati), lamentation (ratapan)	-	Somber (suram), dramatic (dramatis), violent (bengis, kasar)
C [#] (C [#] minor)	-	-	-	Brutal (kejam), sinister (seram), somber (muram)
Fm (F minor)	Gloomy (murung), paintive (kesakitan)	Tenderness (kelembutan hati), lament (meratap), dismal (malang)	-	Morose (murung), sorrow (dukacita), energetic (bertenaga)

Sumber: (Nattiez, 1990, hal. 125-126)

Akor pertama yaitu B^bm atau B^b minor jika dimainkan dapat menimbulkan kesan yang sedih, muram, misterius. Sedangkan akor kedua, yaitu Cm atau C minor, seperti halnya akor-akor minor lain juga menimbulkan kesan muram, ratapan, kesedihan. Akor ketiga yaitu C[#] atau C[#] minor, dapat menunjukkan suasana yang suram, kejam, serta sinis. Akor terakhir adalah Fm atau F minor yang juga menimbulkan perasaan suram, penuh dukacita, kesedihan, ratapan yang mendalam. Perpaduan keempat akor ini beserta suara vokal yang

commit to user

serupa teriakan panjang seperti mewakili jeritan penderitaan keluarga korban yang 14 tahun disiksa dengan ketidakpastian akan nasib keluarga mereka.

Ratapan tersebut diulang sebanyak enam kali dan memakan hampir setengah dari durasi lagu ini. Setiap kali pengulangan alat musik yang dimainkan terutama drum makin lama menjadi makin keras. Pada pengulangan yang ketiga kali, disamping suara vokalis yang berteriak panjang juga muncul suara bassist Efek Rumah Kaca, Adrian yang menyebutkan nama-nama korban kasus penculikan dan penghilangan paksa 1997/1998 hingga akhir lagu. Kontras dengan suara Cholil, vokalis Efek Rumah Kaca, yang semacam teriakan siksaan, suara Adrian cenderung berkesan datar dan pasrah serta lelah.

Hal ini untuk menggambarkan keluarga korban yang berteriak dalam siksaan, namun sebagai manusia biasa juga merasakan lelah akan keadaan ini. Tapi kelelahan ini tidak menyurutkan semangat untuk terus menuntut hak. Efek Rumah Kaca mengungkapkan bahwa pemilihan Adrian untuk mengisi suara pada bagian refrain ini memang disesuaikan dengan mood yang ingin dibangun pada bagian akhir lagu ini. Menurut mereka ide penyebutan nama-nama korban pada bagian refrain lagu ini karena terinspirasi dengan band indie The Devine Comedy, yang berjudul *The Booklovers*, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti melalui surat elektronik,

Awalnya ide penyebutan nama-nama orang dalam lagu terinspirasi dari lagu *The Booklovers*-nya *The Divine Comedy*, dalam lagu itu efeknya terasa teatrikal. Dalam part terakhir lagu *Hilang* kami ingin mempertebal unsur teatrikal dengan nuansa sedih dan juga menyeramkan, kami membayangkan perasaan yang bergidik ketika nama-nama orang hilang disebutkan. Kami pilih suaranya Adrian karena kami anggap karakter suaranya cocok untuk itu (Mahmud, Faisal, & Sudiby, 2012).

Bagian inilah yang merupakan klimaks dari lagu ini, teriakan tuntutan dari keluarga korban yang ingin didengarkan, hingga harus diulang sebanyak enam kali agar pemerintah yang berusaha mengabaikan kasus ini mau bertanggung jawab. Hingga pada akhir lagu ini untuk memperjelas, Adrian harus mempertegas dengan lantang menutup lagu ini dengan satu kata, yaitu 'Hilang', untuk menunjukkan pada semua pendengar, mereka-mereka yang disebutkan namanya masih hilang hingga kini, mereka masih mempunyai keluarga yang berjuang menanti kepulangan dengan setia. Selama pemerintah belum memenuhi hak seluruh korban yang hilang beserta keluarganya, kejadian seperti ini masih sangat mungkin terulang kembali, menimpa siapa saja termasuk kita, sebagai pendengar.

III.2.2.2. Struktur lagu

Struktur dalam lagu berjudul 'Hilang' ini memang memiliki perbedaan dengan struktur lagu pada umumnya. Lagu ini dibuka dengan intro, seperti pada kebanyakan lagu, kemudian dilanjutkan dengan verse 1 dan 2 yang memulai cerita tentang perasaan keluarga korban. Kemudian dilanjutkan dengan bridge pertama yang menggambarkan usaha yang dilakukan keluarga korban dengan salah satunya melakukan aksi Kamisan, bagaimana mereka menghadapi berbagai macam halangan. Cerita pun dilanjutkan dengan interlude yang mengawali munculnya cerita selanjutnya mengenai berbagai rasa yang dialami oleh keluarga korban dalam verse 3. Setelah verse ketiga ini menyusul bagian bridge kedua, yang lebih panjang daripada bagian bridge pertama, dengan kisah tentang

perjuangan keluarga korban yang menuntut satu tujuan, yaitu kepulangan anggota keluarga mereka yang telah hilang. Hingga bagian ini, lagu ini mulai menampakkan perbedaan dengan lagu-lagu pada umumnya, yaitu belum munculnya bagian klimaks lagu yang sering dituangkan dalam refrain.

Bagian paling akhir dari lagu ini adalah refrain, yang secara berbeda ditampilkan paling akhir, dengan penyajian yang berbeda pula, hanya berupa suara teriakan dan penyebutan nama-nama korban hingga berakhirnya lagu ini. Dalam struktur lagu ini terdapat perbedaan yang paling mencolok yaitu tidak adanya bagian coda atau penutup. Tidak seperti banyak lagu lain, lagu ini tidak menggunakan coda. Jika dikaitkan dengan kasus yang menjadi tema lagu, maka tidak adanya coda ini sangat sesuai dengan kasus yang terjadi, yang hingga kini belum ada penyelesaian atau penutup kasus. Selama 14 tahun ini yang ada hanyalah teriakan dari keluarga korban yang meminta pemerintah memenuhi hak mereka.

Struktur lagu ini jika dikelompokkan bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) intro – verse 1 dan 2 – bridge 1; (2) interlude – verse 3 – bridge 2; (3) refrain. Antara bagian pertama dan kedua memiliki pola yang sama, sedangkan yang paling berbeda adalah bagian ketiga atau refrain yang belum pernah muncul sebelumnya pada bagian-bagian lain.

Pembagian dalam struktur lagu ini sesuai dengan bentuk komposisinya. Berdasarkan bentuk komposisinya, lagu ini bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu A, B, dan C, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 8. Bentuk Komposisi Lagu “Hilang”

<p>Intro</p> <p>Cm B^b Fm (1x)</p>	A
<p>Verse 1</p> <p style="text-align: center;">Cm B^b Fm</p> <p>Rindu kami seteguh besi</p> <p style="text-align: center;">Cm B^b Fm</p> <p>Hari demi hari menanti</p> <p>Verse 2</p> <p style="text-align: center;">Cm B^b Fm</p> <p>Tekad kami segunung tinggi</p> <p style="text-align: center;">Cm B^b Fm</p> <p>Takut siapa semua hadapi</p>	A
<p>Bridge 1</p> <p style="text-align: center;">Am B^b F Dm B^b</p> <p>Yang hilang menjadi katalis disetiap Kamis</p> <p style="text-align: center;">B^bm F</p> <p>Nyali berlapis</p>	B
<p>Interlude</p> <p>Cm B^b Fm (1x)</p>	A'
<p>Verse 3</p> <p style="text-align: center;">Cm B^b Fm</p> <p>Marah kami senyala api</p> <p style="text-align: center;">Cm B^b Fm</p> <p>Di depan istana berdiri</p>	A'
<p>Bridge 2</p> <p style="text-align: center;">Am B^b F Dm B^b</p> <p>Yang hilang menjadi katalis disetiap Kamis</p>	B'

Lanjutan Tabel 8. Bentuk Komposisi Lagu “Hilang”

<p>Bridge 2 (lanjutan)</p> <p>B^bm F Nyali berlapis</p> <p>Am B^b F Yang di tinggal tak kan pernah diam</p> <p>Dm B^b B^bm F Mempertanyakan kapan pulang</p>	B'
<p>Refrain</p> <p>B^bm Cm C[#] Fm (6x) Aaaa.... Aaaa.... Aaaa.... Aaaa....</p> <p>Dedy Hamdun HILANG Mei 1997 Ismail HILANG Mei 1997 Herman Hendrawan HILANG Maret 1998 Hendra Hambali HILANG Mei 1998 M Yusuf HILANG Mei 1997 Nova Al Katiri HILANG Mei 1997 Petrus Bima Anugrah HILANG Maret 1998 Sony HILANG April 1997 Suyat HILANG Februari 1998 Ucok Munandar Siahaan HILANG Mei 1998 Yadin Muhidin HILANG Mei 1998 Yani Afri HILANG April 1997 Wiji Tukul HILANG Mei 1998 HILANG</p>	C

Sumber: Olahan peneliti

Masing-masing pembagian ini, A hingga C berdasarkan perbedaan bentuk lagu. Ada perbedaan yang sangat jelas dalam masing-masing bentuk. Bagian A yaitu pada intro dan verse 1 dan 2, memiliki pola akor yang sama, yaitu pola pertama. Sedangkan pada bagian A', yaitu pada bagian interlude dan verse 3,

commit to user

akor yang dimainkan sama dengan bagian A, tapi ada sedikit perkembangan permainan, terutama pada drum dan gitar. Begitu pula pada bagian B dan B', dari segi pola akor yang dimainkan masih sama, yaitu pola kedua, tapi ada sedikit perbedaan hingga harus dinamai B'. Sedangkan bagian yang paling akhir adalah C, yang total berbeda. Bagian ini menggambarkan jeritan korban yang tidak lagi bisa diutarakan lewat kata-kata.



BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

IV.1.1. Penggambaran perjuangan penegakan HAM di Indonesia.

Lagu berjudul 'Hilang' karya band indie Efek Rumah Kaca ini menggambarkan perjuangan penegakan HAM di Indonesia, yang salah satunya dilakukan oleh keluarga korban kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998, melalui dua aspek penting dalam sebuah lagu, yaitu lirik dan musik.

Kedua aspek tersebut saling mendukung, dimana lirik berfungsi untuk penceritaan bagaimana keluarga korban berjuang, sedangkan musik digunakan untuk membangkitkan kesan, suasana serta menyampaikan emosi yang dirasakan oleh keluarga korban.

Lirik lagu ini bercerita tentang perasaan rindu keluarga korban, yang kemudian membangkitkan suatu tekad untuk berjuang, salah satunya dengan melakukan aksi damai Kamisan sejak tahun 2007, setelah berbagai usaha lain tidak membuahkan hasil. Perjuangan yang tidak mendapatkan tanggapan dari pihak yang seharusnya bertanggungjawab, yaitu pemerintah akhirnya menimbulkan kemarahan terhadap keadaan yang tanpa kejelasan ini. Hingga akhirnya setelah 14 tahun, keluarga korban hanya mampu berdiri diam setiap hari Kamis di depan istana presiden, mempertanyakan hak mereka. Menantikan tindakan dari pemerintah untuk menyelesaikan kasus ini, seperti yang dilakukan

oleh ibu-ibu Plaza de Mayo. Bagian akhir lirik lagu ini diisi oleh teriakan serta penyebutan nama-nama korban yang masih hilang hingga kini, sebagai bentuk pengingat kepada siapapun pendengar lagu ini.

Aspek musik dalam lagu ini seperti telah disebutkan sebelumnya, memberikan dukungan dalam membangkitkan kesan dan suasana dengan banyak menggunakan akor minor, yang biasanya memang menimbulkan kesan sedih, murung, tersiksa. Selain banyaknya akor minor, ada beberapa akor mayor yang juga digunakan, karena band indie Efek Rumah Kaca dalam lagu ini juga ingin menggambarkan bagaimana semangat dan kemarahan yang dirasakan oleh keluarga korban. Di balik kesedihan dan perasaan tersiksa yang mendominasi, masih ada semangat untuk terus berjuang hingga keluarga mereka yang hilang kembali dalam pelukan.

Lagu ini sebenarnya secara tidak langsung menggambarkan bagaimana kondisi penegakan HAM di Indonesia. Kasus ini hanyalah salah satu contoh kasus pelanggaran HAM yang tidak diselesaikan oleh pemerintah. Terlalu banyak dalih yang digunakan pemerintah, yang semuanya berujung pada pengabaian.

Meskipun hal-hal yang dituntut oleh korban dan keluarganya sebenarnya murni hak mereka yang seharusnya dipenuhi oleh pemerintah, tapi tidak pernah muncul suatu tindakan konkrit untuk menyelesaikan. Salah satunya tercermin dalam tidak adanya niat dari pemerintah untuk segera meratifikasi Konvensi Internasional bagi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa (International Convention for The Protection of All Persons from Enforced Disappearances). Konvensi ini jika telah diratifikasi akan memberikan

perlindungan kepada semua warga negara Indonesia terhadap kemungkinan pengulangan tindakan penculikan dan penghilangan paksa. Sedangkan bagi keluarga korban yang telah kehilangan keluarganya selama 14 tahun, akan mendapatkan jaminan terselesaikannya kasus ini, dengan kejelasan bagaimana nasib keluarga mereka, serta hak-hak lain yang mengikuti.

IV.1.2. Makna konotasi yang terkandung dalam lagu.

Makna konotasi yang terkandung dalam dua aspek lagu, yaitu lirik dan musik saling mendukung untuk menceritakan tentang perjuangan keluarga korban menuntut hak mereka atas kejelasan nasib korban yang hilang. Lirik lagu ini menceritakan naik-turunnya perasaan keluarga korban hingga jeritan kesedihan yang mereka rasakan, disamping semangat yang terus muncul meskipun mereka lelah, yang dituangkan dalam bentuk aksi damai Kamisan.

Musik lagu ini juga menyuarakan hal yang sama dengan lirik, menggunakan kombinasi akor-akor minor untuk menggambarkan perasaan sedih dan beberapa akor mayor untuk menimbulkan kesan kemarahan serta semangat. Selain penggunaan akor, struktur lagu ini juga menyimpan suatu makna konotasi. Lagu ini tidak menyertakan coda atau bagian penutup lagu, yang ada hanyalah refrain yang diulang sebanyak enam kali, seperti halnya kasus ini, yang belum ada penyelesaian. Lagu ini secara tepat menggambarkan kenyataan yang terjadi dalam kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998.

Tidak adanya penyelesaian kasus ini hanya menjadi suatu siksaan bagi keluarga korban, yang kemudian dilampiaskan dalam suatu jeritan di bagian

refrain lagu. Refrain lagu merupakan klimaks dalam lagu ini, dimana band indie Efek Rumah Kaca ingin menyampaikan maksud sebenarnya dari cerita lagu ini, tentang kasus yang tanpa penyelesaian dan keluarga korban yang tersiksa dengan keadaan tersebut.

IV.1.3. **Kaitan antara Makna Konotasi dan Mitos**

Makna-makna konotasi yang terdapat dalam lagu ini ternyata memiliki kaitan dengan mitos yang ada dalam masyarakat Indonesia. ada empat mitos yang berkaitan dengan makna konotasi lagu ini yaitu:

Pertama, perumpamaan rindu dengan kekuatan besi. Perasaan rindu digambarkan sekuat besi, hal ini berkaitan dengan mitos tentang kekuatan salah satu tokoh wayang dalam cerita Mahabarata, yaitu Gatotkaca. Gatotkaca dikenal dengan kekuatan tubuhnya yang digambarkan berotot kawat, dengan tulang dari besi. Dia merupakan salah satu tokoh wayang yang berkekuatan luar biasa, tubuhnya tidak mampu dilukai oleh senjata pusaka apapun, kecuali satu, yaitu pusaka Kunta, yang akhirnya membunuhnya. Dia tidak pernah bertarung dengan menggunakan senjata, karena tubuhnya sudah sangat kuat. Hal inilah yang ingin digambarkan dengan mengambil besi sebagai lambang kekuatan rindu keluarga korban, yang memberi mereka kekuatan luar biasa untuk menanti selama 14 tahun.

Kedua, perumpamaan tekad keluarga korban dengan tingginya gunung. Gunung yang dalam budaya Jawa dan Bali mendapatkan tempat istimewa, karena dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang yang mereka

dewakan, terbukti dengan banyaknya bangunan suci dan ritual penyembahan yang dilakukan di sekitar gunung. Gunung selalu menjadi pusat kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, meskipun banyak bahaya yang mengancam mereka. Mereka percaya dengan menjaga keharmonisan dengan gunung maka mereka akan selalu selamat dari bahaya bencana yang muncul. Pengistimewaan gunung ini bisa menggambarkan bagaimana istimewanya tekad yang muncul dalam diri keluarga korban, sehingga membuat mereka tidak takut pada berbagai macam halangan yang menghadang mereka. Tekad mereka yang setinggi gunung tidak bisa terkalahkan, karena merekalah yang paling tinggi.

Ketiga, kaitan antara aksi Kamisan di depan istana presiden dengan mitos mengenai hak perlawanan di jaman kerajaan Jawa kuno. Adanya aksi menjemur diri di alun-alun istana yang dilakukan oleh rakyat zaman Jawa kuno untuk menuntut keadilan dari raja mereka serupa dengan apa yang saat ini dilakukan oleh keluarga korban. Berbeda dengan zaman dahulu, presiden saat ini memiliki kewajiban penuh pada rakyatnya untuk memenuhi hak tiap rakyat, karena presiden merupakan pilihan rakyat dan wajib mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan pada rakyat.

Keempat, mitos kemarahan seperti nyala api yang berkobar-kobar yang tergambar dalam salah satu relief Candi Penataran di Blitar, Jawa Timur mewakili kemarahan keluarga korban yang juga digambarkan senyala api. Relief tersebut bercerita tentang brahmana yang marah karena meditasi yang dia lakukan terganggu oleh kedatangan raksasa, bahkan raksasa tersebut menginjak tubuhnya, hingga dia murka dan mengirimkan kutukan berupa api yang berkobar yang

membakar tubuh raksasa tersebut dan seluruh pengikutnya. Kemarahan yang sama yang dirasakan oleh keluarga korban setiap kali mereka berdiri di depan istana, dimana pemerintah sama sekali tidak melakukan tindakan yang berarti untuk menyelesaikan kasus penculikan dan penghilangan paksa aktivis 1997-1998 yang telah terbengkalai selama 14 tahun.

IV.2. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian semiotik terhadap lagu 'Hilang' ini, yaitu masih sangat terbatasnya penelitian sejenis yang membahas mengenai media suara yang salah satunya adalah lagu, dengan pendekatan komunikasi, terutama di Indonesia. Hal ini berimbas pada terbatasnya literatur yang bisa dijadikan pedoman dalam melakukan analisis dalam penelitian ini. Literatur dari ilmu komunikasi yang membahas mengenai topik ini masih sangat terbatas, sehingga belum ada pedoman yang baku dalam melakukan analisis semiotik terhadap lagu.

Penelitian mengenai semiotik pada musik dan lagu di kalangan akademisi di luar negeri juga masih dalam tahap pengembangan, namun sudah banyak jurnal internasional yang membahas tema ini. Sayangnya penelitian lebih banyak dilakukan oleh peneliti dengan latar belakang musik, sehingga tidak membahas aspek komunikasi secara dalam, namun lebih banyak berbicara mengenai musik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis yang berlatar belakang komunikasi berusaha mengangkat aspek musik yang lebih mudah dimengerti oleh orang awan

dan lebih menekankan pada bagaimana musik digunakan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan yang efektif.

IV.3. Saran

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, antara lain bagi kalangan pemusik agar selalu diingat bahwa sinkronitas antara cerita yang tertuang dalam lirik dan suasana yang diciptakan dalam musik memainkan peran yang besar dalam memaknai lagu. Jika terdapat sinkronitas antara keduanya, maka pendengar akan lebih mudah untuk menangkap pesan lagu tersebut.

Lagu merupakan salah satu bentuk alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang dengan efektif, karena banyak orang yang dapat mengingat lagu dengan mudah. Karena itu lagu dapat digunakan untuk menyuarakan berbagai hal hingga bentuk protes seperti yang dilakukan Efek Rumah Kaca. Lagu yang mereka ciptakan bukan hanya berhenti pada fungsi hiburan, tapi juga pada fungsi edukasi dan bentuk protes.

Bagi kalangan akademis yang ingin meneliti lagu, hendaknya tidak memisahkan antara lirik dan musik, karena keduanya mempunyai peran yang sangat besar dalam mengapresiasi sebuah lagu. Masih sangat terbatasnya penelitian tentang lagu dan musik terutama dengan metode analisis semiotika di Indonesia, membuat belum adanya model yang baku bagaimana melakukan analisis lagu atau musik dengan semiotika. Diharapkan setelah ini muncul banyak

penelitian sejenis terutama dalam jurusan komunikasi, karena lagu merupakan salah satu alat yang efektif untuk berkomunikasi dengan banyak orang.

Bagi kalangan pendengar, dengan adanya penelitian semacam ini diharapkan untuk melihat kualitas lagu bukan hanya berdasarkan pada popularitas lagu tersebut, tapi lebih dalam pada makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut.

